Mendulang Pelajaran Akhlak dari Syaikh Abdurrozzaq Al-Badr -hafizhahullah- (seri 1)

(dikutip dari buku : "DARI MADINAH HINGGA KE RADIORODJA"

(Mendulang Pelajaran Akhlak dari Syaikh Abdurrozzaq Al-Badr, hafizhahullah)

Oleh: Abu Abdil Muhsin Firanda)

Prolog

Semangat beribadah terkadang memudar, semangat menuntut ilmu terkadang menyurut. Padahal, dalil akan keutamaan menuntut ilmu telah banyak dihafalkan. Demikanlah, jiwa terkadang dijangkiti rasa malas dan diserang rasa bosan.

Sungguh, betapa banyak orang yang akhirnya kembali bersemangat, bahkan lebih bersemangat dari sebelumnya dan terdorong untuk mencapai derajat yang tinggi disebabkan sejarah yang dibacanya, dikarenakan cerita yang didengarnya. Terlebih lagi jika itu adalah cerita teladan yang didengarnya atau dibacanya dari orang yang hidup di zamannya.

Terkadang, jiwa tatkala diceritakan sejarah para sahabat atau para salafus shalih maka jiwa tersebut akan berbisik seraya mengeluh, “Itu kan cerita orang-orang dulu? Masanya kan berbeda? Kita sekarang berada di zaman penuh fitnah, zaman di mana kita sangat membutuhkan materi… dan tentunya tidak bisa disamakan dengan zaman salafus shalih.”

Demikianlah, jiwa selalu mencari-cari alasan untuk bisa melegitimasi kekurangan yang ada padanya. Namun, bagaimana jika cerita teladan tersebut tentang seorang yang di zamannya…? Terlebih lagi, orang tersebut ternyata masih hidup dan pernah dia temui…? Dan, ternyata kita bisa menimba ilmu darinya…? Tentunya hal ini akan lebih membekas dan memberi perubahan positif terhadap jiwa.

Inilah yang mendorongku memberanikan diri menulis percikan pelajaran yang aku peroleh dari salah seorang ulama di kota Madinah tatkala Allah memberiku kesempatan untuk ber-safar bersama beliau, Profesor Doktor Asy-Syaikh Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin Al-’Abbad Al-Badr *hafizhahumallahu*.

Tadinya sama sekali tidak terbetik di benakku untuk menyusun tulisan ini. Namun, sebagian ustadz memintaku menulis pengalamanku bersama Syaikh Abdurrozzaq. Demikian juga dengan sebagian ikhwah, mereka memintaku menyusun tulisan ini agar faedahnya lebih meluas. Permintaan tersebut tidak langsung aku iyakan keculai setelah berlalunya hari demi hari, dan setelah melalui banyak perenungan, akhirnya aku pun memberanikan diri menyusun tulisan ini.

Bukanlah maksudku agar para pembaca bersikap *ghuluw* atau mengultuskan beliau. Demi Allah, bukan itu maksudku. Kita semua tahu betapapun kedudukan dan akhlak beliau, masih banyak ulama yang lebih berhak untuk dikultuskan; jika saja pengkultusan itu diperbolehkan. Tentunya beliau tidak bisa dibandingkan dengan para ulama ujung tombak dakwah Ahlus Sunah di zaman ini seperti Syaikh Abdul Aziz bin Baaz, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani *rahimahumullah*, dan sebagainya. Mereka lebih utama untuk dijadikan teladan.

Dan bukannya maksud tulisan ini tidak ada lagi ulama yang masih hidup yang seperti Syaikh Abdurrozzaq. Tentunya masih banyak ulama yang berakhlak mulia dan berilmu tinggi, bahkan mungkin lebih utama dari beliau. Akan tetapi, masalahnya hanyalah "kesempatan." Allah telah memberi aku kesempatan untuk ber-safar dengan beliau. Adapun para ulama yang lain tentunya aku tidak mengetahui dengan detail.

Bukan berarti pula bahwa Syaikh tidak punya kekurangan dan kesalahan. Yang terjaga dari kesalahan hanyalah para nabi. Akan tetapi, maksud dari goresan tanganku ini adalah untuk menyebutkan keutamaan dan contoh-contoh teladan dari beliau, yang semoga dengan ini bisa menggugah semangat yang masih terpendam, atau semangat yang sedang mengendor.

Masih banyak keutamaan beliau yang tidak tercantum dalam tulisan ini. Selain karena situasi dan kondisi, juga karena banyak hal yang belum aku ketahui.

Dan *"jika air telah mencapai dua kullah maka tidak akan mengandung najis,"* bagaimana lagi jika mencapai jumlah yang banyak sebanyak air di lautan.

Akhirnya aku memohon kepada Allah agar menjadikan tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi penulisnya yang jauh dari akhlak dan ilmu Syaikh Abdurrozzaq. Semoga Allah mengampuniku atas dosa-dosa yang tampak maupun

yang tersembunyi. Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Menerima Taubat dan Mahasayang kepada hamba-hambaNya. Bahkan, rahmat-Nya mencakup hamba-hamba yang penuh dosa.

Amin Ya Rabbal 'alamin.

PRIBADI YANG ENGGAN DIPUJI

Sebuah Pengalaman yang Menginspirasi

Syaikh Abdurrozzaq pernah menjadi moderator saat Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin menyampaikan nasihat kepada para mahasiswa Universitas Islam Madinah. Syaikh Abdurrozzaq memulai moderasinya dengan kalimat: "Alhamdulillah, pada kesempatan yang berbahagia ini kita akan mendengarkan *muhadharah* yang akan disampaikan oleh ***'Al-'Allamah'*** Muhammad bin Shalih…."

Tiba-tiba, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin menimpali dengan suara yang lantang: "*Uskut* !!! (diaam !!)"

Syaikh Abdurrozaq tersentak mendengar kalimat Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin yang memintanya diam. Beberapa saat kemudian barulah beliau sadar bahwa Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin tidak ridha jika digelari dengan "*Al-'Allamah*," orang yang sangat 'alim.

Peristiwa itu sangat membekas di dalam hati Syaikh Abdurrozaq sehingga beliau sering mengulang-ulang cerita ini dengan mengatakan, "Lihatlah bagaimana Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin sama sekali tidak suka untuk digelari dengan gelar Al-'Allamah. Spontan beliau menegurku di hadapan begitu banyak mahasiswa, tanpa ragu-ragu dan tidak dibuat-buat."

Sungguh wajar apabila beliau takjub dengan hal tersebut. Saat sekarang, begitu banyak orang yang bangga dan menyenangi gelar-gelar agung padahal bisa jadi orang tersebut tidak pantas atas gelaran tersebut. Sementara, Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin yang memiliki banyak keutamaan dan tentunya layak

menyandang gelar tersebut justru tidak menyukainya.

Cerita yang beliau ulang-ulang inilah yang membuat keraguan terus bergulir saat mulai menuliskan kisah ini. Jiwaku diliputi keraguan antara keinginan menyampaikan kisah yang sangat berharga selama perjalanan bersama seorang alim ulama yang kita cintai bersama ini, ataukah lebih baik kusembunyikan saja sehingga hilang bersama berlalunya waktu.

Keraguan itu semakin bertambah tatkala terbayang di mataku bagaimana sikap beliau yang enggan dipuji. Aku rasa, jika beliau mengetahui apa yang kulakukan ini tentu beliau akan marah. Demi Allah, ini bukan sikap berlebih-lebihan terhadap beliau, tapi semata-mata karena aku menyaksikan sendiri bagaimana sikap beliau saat merespons suatu pujian. Namun, pada akhirnya aku memilih melanjutkan menulis kisah ini, terlebih masih tergambar faedah dan sikap-sikap teladan yang kusaksikan langsung, dan hatiku berkata, *"Andaikan saudara-saudaraku dan para sahabatku juga menyaksikannya…."*

Inilah… Syaikh Abdurrozzaq bin Abdulmuhsin Al-'Abbad Al-Badr!! Sosok yang telah lama dinantikan kehadirannya di tanah air. Terlebih setelah beliau rutin menyampaikan nasihat-nasihat yang sangat berharga bagi orang-orang Indonesia seminggu dua kali melalui radio dakwah ahlus sunah wal jamaah (Rodja 756 AM).

Mendulang Pelajaran Akhlak dari Syaikh Abdurrozzaq Al-Badr -hafizhahullah- (seri 2)

Menolak Penulisan Gelar dan Menolak Tersohor

Sangat sedikit orang yang memiliki gelar dan memang layak memiliki gelar tersebut. Dan lebih sedikit lagi jumlahnya, orang-orang yang enggan mencantumkan gelar-gelar yang layak mereka sandang. Syaikh Abdurrozaq adalah satu di antara yang sedikit tersebut. Saat salah seorang ikhwan dari Indonesia meminta izin untuk menerjemahkan buku beliau yang berjudul *Fikhul Ad'iyaa wal Adzkar (Fikh Doa dan Dzikir)* ke dalam bahasa Indonesia, beliau mengizinkan dengan syarat: tatkala buku tersebut dicetak, nama beliau hanya ditulis 'Abdurrozaq bin Abdulmuhsin Al-Badr', tanpa embel-embel gelaran Profesor Doktor. Begitu pula buku-buku beliau yang dicetak di Arab Saudi maupun di Aljazair (Algeria), semua tanpa embel-embel gelar tersebut. Padahal sudah belasan tahun –bahkan hampir 20 tahun- beliau menyandang gelar professor, mengingat beliau memperoleh gelar tersebut dalam usia yang masih relatif muda. Hal ini dikarenakan karena beliau sangat produktif dalam menelurkan karya-karya ilmiah yang sangat berharga.

Saat Radiorodja ingin menulis undangan kepada beliau untuk datang ke Indonesia, beliau ingatkan untuk tidak perlu mencantumkan dalam undangan tersebut bahwasanya beliau akan menyampaikan kajian di Masjid Istiqlal yang merupakan masjid terbesar di Indonesia. Beliau katakan cukup dicantumkan bahwa beliau akan mengisi di Radiorodja. Bahkan, tatkala pihak Radiorodja menyampaikan kepada beliau bahwa ada salah satu stasiun televisi yang ingin meliput kajian beliau dan juga ada sebagian wartawan yang ingin mewawancarai beliau maka beliau menolak.

Menyembunyikan Tangis untuk Menjaga Keikhlasan

Sesungguhnya insan yang selalu dekat dengan Tuhannya, niscaya lembutlah hatinya. Hati yang lembut begitu mudah disentuh oleh perasaan khauf (takut kepada Allah) dan raja' (berharap pada-Nya). Hati yang lembut pun bukan hanya mudah tersentuh, namun juga mudah 'menyentuh' hati orang lain.

Saat saya kuliah di semester 1 Fakultas Hadits, Syaikh Abdurrozaq menyampaikan

muhadharah tentang iman kepada Hari Kiamat. Beliau dengan sangat menggebu-gebu menyampaikan dahsyatnya hari kiamat sehingga timbul rasa “khauf” yang amat sangat dalam hati kami, para mahasiswa. Namun, tiba-tiba beliau terdiam, bahkan terpaku membisu. Kami pun terkejut, ada apa gerangan…?

Beliau terus membisu hingga sekitar beberapa menit lamanya. Saat itulah saya melihat mata beliau berkaca-kaca. Hati saya pun semakin bertanya-tanya, “Mengapa Syaikh menahan tangisnya? Bukankah jika beliau menangis di hadapan kami maka akan semakin menambah haru suasana dan menambah hidup wejangan-wejangan beliau?”

Belakangan, setelah lama saya belajar, baru saya paham bahwa **ternyata keikhlasan memang perkara yang sangat berat lagi sangat mahal harganya. Lebih berat lagi adalah menjaga keikhlasan setelah memperolehnya.** Dan, memang merupakan kenyataan, bisa jadi seseorang ditimpa penyakit ujub tatkala dia mampu menangis di hadapan orang banyak. Bisa jadi… meskipun itu tidak lazim.

Pada kesempatan lain, beliau mengisi pengajian di Masjid Nabawi dan menyampaikan materi tentang berbakti kepada kedua orang tua. Saat itu beliau menjelaskan bahwa adanya orang tua di sebuah rumah merupakan hiasan rumah tersebut. Keberadaan orang tua menjadikan kehidupan di dalam sebuah rumah menjadi indah, dan ketiadaan mereka membuat kehidupan di rumah terasa gersang. Tiba-tiba nada suara beliau berubah seperti orang yang hendak menangis. Beliau pun terdiam beberapa menit. Kemudian, beliau memberi isyarat seakan-akan beliau hendak minum. Lantas, tatkala beliau memegang gelas untuk minum, tangan beliau gemetar. Hampir-hampir air yang ada di gelas itu tertumpah.

Subhanallah… beliau berusaha menutupi tangisan dengan minum air agar tidak ketahuan oleh para hadirin. Padahal, saat itu terdapat ratusan hadirin, bahkan merupakan jumlah hadirin terbanyak di majelis-majelis ilmu yang ada di Masjid Nabawi saat itu.

Hal serupa terjadi saat beliau mengisi acara di Radiorodja. Saat itu, beliau menyampaikan kepada Radiorodja akan kerinduan beliau untuk berkunjung ke studio Radiorodja secara langsung, dan beliau mengucapkan terima kasih kepada kru Radiorodja. Saking terharunya, tiba-tiba beliau terdiam. Saya yang sudah siap menerjemahkan perkataan beliau, tersentak kaget. Saya melihat mata beliau berkaca-kaca. Beliau ternyata sedang menahan tangis.

Peristiwa ini sekaligus menunjukkan betapa tawadhuk sikap Syaikh, sehingga beliau yang menyampaikan rasa terima kasih kepada kru Radiorodja secara langsung. Tatkala kru Radiorodja menyampaikan rasa gembira atas kesediaan beliau datang ke Jakarta, beliau langsung menimpali, "Saya yang harus berterima kasih kepada Radiorodja yang telah memberi saya kesempatan untuk bisa menyampaikan dakwah."

Subhanallah…! Sungguh sikap tawadhu yang tidak dibuat-buat. Semoga Allah meninggikan derajat beliau.

Sikap lain yang menunjukan ketawadu'an syaikh, tatkala kru radiorodja mengabarkan kepada syaikh bahwa ternyata yang menghadiri tabligh akbar syaikh Abdurrozzaq dengan materi yang berjudul "Sebab-sebab kebahagiaan" berjumlah lebih dari 100 ribu peserta, dan ini merupakan rekor terbaru, karena masjid istiqlal tidak pernah dihadiri oleh jema'ah pengajian seramai ini dalam sejarah Indonesia. Maka syaikh dengan tersenyum berkata, "Mereka para hadirin yang datang bukan karena aku akan tetapi karena si penerjemah Firanda". Spontan kamipun tertawa tatkala mendengar hal ini.

Ada juga kejadian lain yang tidak kalah menarik yang menunjukan sikap tawadhu syaikh, yaitu suatu ketika tatkala syaikh mengisi pengajian di radiorodja ada seseorang yang bertanya kepada beliau, dan sebelum bertanya penanya tersebut berkata, "Wahai syaikh, aku setiap mendengar pengajian yang Anda sampaikan hatiku menjadi lembut, dan aku lihat dari tutur kata Anda tatakala menyampaikan pengajian menunjukan bahwa Anda adalah orang yang berhati lembut". Syaikh berkata mengomentari perkataan si penanya ini, ***"Adapun perkataan si penanya bahwa aku berhati lembut, maka itu hanyalah persangkaan penanya saja,*** *dan aku berharap dan berdoa agar Allah menjadikan aku berakhlak mulia, dan juga para pendengar radiorodja sekalian*". Subhaanallah, sungguh sikap tawadhu dan tidak terpedaya dengan pujian yang sampai kepada beliau.

Sungguh aku sangat merasa bagaimana beratnya ujian yang dihadapi oleh syaikh, bayangkan saja jika kita menyampaikan pengajian dan ternyata yang hadir sangatlah buaanyaak, tidak usah hinggga seratus ribu orang. Taruhlah yang hadir hanyalah seribu orang… betapa akan timbul berbagai banyak perasaan dalam hati kita, tercampur antara riya dan ujub.

Adapun mengenai upaya Syaikh untuk menyembunyikan tangis di hadapan orang lain, Saya teringat kisah salah seorang salaf ketika menyampaikan sebuah nasihat tiba-tiba dia pun menangis karena terharu dengan nasihat tersebut, lantas untuk menutupinya, beliau berkata, “Sesungguhnya influensa itu berat.” Ulama salaf tersebut adalah Ayyub As-Syikhtiyani, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam kitabnya Ar-Riqqah wal Buka:

« قال حماد بن زيد: ذَكَرَ أَيُّوبُ يَوْمًا شَيْئًا ، فَرَقَّ ، فَالْتَفَتَ كَأَنَّهُ يَتَمَخَّطُ . ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَقَالَ: « إِنَّ الزُّكَّامَ شَدِيْدٌ عَلَى الشَّيْخِ

Hammad bin Zaid berkata, *“Suatu hari Ayyub menyebutkan sesuatu kemudian dia pun terenyuh, lantas dia memalingkan wajahnya seakan-akan hendak buang ingus. Kemudian dia kembali menghadap kami dan berkata, ‘Sesungguhnya flu berat bagi Syaikh.’”*

Syaikh Ayyub As-Syikhtiyani menggambarkan kepada orang-orang di sekitarnya seakan-akan beliau sakit flu, padahal beliau tidak sakit flu, oleh karena itu beliau tidak berkata, “saya sedang flu,” namun beliau berkata, “Penyakit flu itu berat.”

Subhanallah! Keikhlasan memang sulit. Namun lebih sulit lagi menjaga keikhlasan setelah seseorang meraihnya.

Mendulang Pelajaran Akhlak dari Syaikh Abdurrozzaq Al-Badr -hafizhahullah- (seri 3)

Uang ini Bukan dari Saya, tetapi dari Orang Lain

Dan, kisah berikut ini sebenarnya tidak ingin saya sampaikan, bahkan mungkin tidak boleh saya sampaikan. Akan tetapi karena melihat faedah yang begitu besar maka saya nekat menyampaikannya. Semoga Allah memaafkan saya.

Syaikh pernah memberikan bantuan kepada salah seorang ikhwah berupa sejumlah uang karena waktu itu ada yang mengabarkan kepada beliau bahwasanya istri ikhwan tersebut telah melakukan operasi caesar. Maka tatkala beliau masuk kelas untuk mengisi kuliah, dan melihat ikhwan tersebut hadir di kuliah, beliau berkata kepada ikhwan tersebut dengan suara lirih, "Fulan, saya ingin berbicara denganmu setelah pelajaran."

Setelah selesai pelajaran, seperti biasa para mahasiswa berkumpul di sekeliling beliau untuk menanyakan permasalahan-permasalahan agama, dan si ikhwan juga mengikuti beliau. Hingga saat mahasiswa bubar meninggalkan beliau maka beliau pun mengeluarkan sejumlah uang dan memberikannya kepada si ikhwan tersebut sembari berkata, "Uang ini bukan hanya dari saya, tapi dari beberapa orang baik. Saya harap jangan kau ceritakan kepada siapa pun juga, dan lupakanlah pemberian saya ini. Anggap saja seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa."

Subhanallah! Lihatlah dua pelajaran yang bisa kita ambil dari perkataan beliau ini.

Yang pertama, beliau menjelaskan bahwa uang ini bukan hanya berasal dari beliau. Hal ini menunjukkan keikhlasan beliau, dan jauhnya beliau dari sikap ingin dipuji. Apalagi dipuji dengan sesuatu yang tidak beliau lakukan. Seandainya beliau tidak mengatakan demikian, tentunya saya akan mengira bahwasanya uang tersebut seluruhnya berasal dari beliau. Dan, sebenarnya beliau tidak perlu menjelaskan bahwa uang tersebut bukanlah seluruhnya dari beliau, yang penting tujuannya adalah bantuan tersampaikan kepada yang membutuhkan.

Hal semacam ini aku saksikan lagi ketika beliau di Jakarta. Saat itu, ada seseorang ustadz yang datang kepada beliau dan menceritakan kerinduannya untuk bertemu Syaikh, bahkan meskipun harus meninggalkan istrinya yang sakit dan ada kemungkinan harus dioperasi. Bahkan sampai orang tersebut menangis di hadapan

Syaikh karena sudah lama dia tidak mendengar nasihat-nasihat yang berharga dari para ulama. Setelah ustadz tersebut pergi, beliau meminta salah seorang donatur kalau tidak keberatan untuk menanggung biaya operasi istri ustadz tersebut. Sang donatur pun bersedia. Setelah itu Syaikh pun menelepon sang Ustadz dan meminta nomor rekening, kemudian beliau berkata, "Kami akan mentransfer uang ke rekeningmu sejumlah lima juta rupiah. Tapi uang tersebut bukan dari saya, ada seorang donatur yang memberikannya hadiah untukmu."

Kejadian yang lain, suatu saat ada seorang ikhwan yang mengunjungi rumah Syaikh, maka Syaikh pun bertanya, "Apakah engkau liburan di negaramu pada liburan musim panas kemarin?"

"Alhamdulillah," jawab ikhwan tersebut.

Syaikh pun bertanya lagi, "Bagaimana keadaan ibumu? Apakah engkau bertemu dengannya?"

Maka sang ikhwan terdiam sejenak, lalu berkata, "Saya tidak sempat mengunjungi ibu saya karena tempatnya yang jauh dari ibu kota negara saya, dan saya hanya berlibur sekitar sepekan saja di sana. Jadi, saya hanya menelepon beliau."

Syaikh pun terlihat kaget, lalu mulailah syaikh menasihati ikhwan tersebut akan pentingnya bertemu dengan ibunya bahwa itu merupakan amalan yang luar biasa di hadapan Allah. Berlinanganlah air mata sang ikhwan, bahkan semakin deras mengingat sikapnya yang salah dengan tidak menyempatkan waktu untuk mengunjungi ibunya.

Sambil terisak-isak, sang ikhwan berkata, "Saya sebenarnya ingin menemui ibu saya. Hanya saja, saya tidak punya biaya untuk pergi ke tempat beliau. Tiket pesawat cukup mahal, dan saat itu saya tidak punya uang."

Syaikh lalu berkata, "Usahakan ibumu untuk bisa naik haji, nanti masalah biaya saya yang atur."

Beberapa hari kemudian, Syaikh memberikan seluruh ongkos naik haji kepada sang ikhwan, sambil berkata, "Ini biaya dari salah seorang donatur."

Demikianlah Syaikh, apabila suatu amalan kebaikan bukan berasal dari beliau maka beliau pun mengabarkannya dengan terus terang agar tidak disangka beliau yang

melakukan amal tersebut.

Hal ini tentunya berbeda dengan kenyataan sebagian orang. Ada sebagian orang yang hanya berperan sebagai perantara (penyalur) dari sumbangan yang berasal dari orang lain, tetapi mereka mengesankan kepada masyarakat atau kepada penerima sumbangan seakan-akan bantuan tersebut keluar dari kantong dan usaha mereka sendiri. Bahkan, mereka menyebut-nyebut hal ini untuk mengingatkan kepada si penerima sumbangan agar jangan melupakan jasa mereka.

Apakah mereka tidak takut termasuk dalam sifat orang-orang yang tercela yang difirmankan Allah:

وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا

Mereka suka dipuji pada perkara yang tidak mereka lakukan. (Q.S. Ali Imran: 188)

Sikap buruk ini –ingin dipuji dengan sesuatu yang tidak dimiliki- telah diperingatkan dan dicela oleh Nabi dalam sabdanya :

الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِسِ ثَوْبَيْ زُوْرٍ

"Barang siapa yang bergaya (berhias) dengan sesuatu yang tidak dia miliki maka sesungguhnya dia telah memakai dua baju kedustaan." (Hadits shahih diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dalam shahihnya no 5219 dan Al-Imam Muslim dalam shahihnya no 2130)

Asbabul wurud hadits ini adalah:

أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي ضَرَّةً فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ إِنْ تَشَبَّعْتُ مِنْ زَوْجِي غَيْرَ الَّذِي يُعْطِينِي

"Ada seorang wanita yang berkata kepada Nabi: 'Wahai Rasulullah, aku memiliki madu. Bolehkah aku berhias di hadapannya dengan sesuatu yang tidak diberikan suamiku kepadaku?"

Maksudnya adalah dengan berpura-pura suaminya memberikan sesuatu kepadanya, sehingga seakan-akan suaminya lebih sayang kepadanya. Hal ini tentu akan menjadikan madunya teperdaya dan menyangka suaminya benar-benar melakukan hal tersebut.

Ada beberapa penafsiran dari kalangan ulama tentang maksud hadits ini, di antaranya:

1. Maksud Nabi dengan dua pakaian kedustaan adalah seseorang yang memakai pakaian dengan gaya pakaian ahli zuhud sehingga masyarakat yang melihatnya akan menyangka dia termasuk orang yang zuhud, padahal hakikatnya tidaklah demikian. Atas penafsiran ini, yang dimaksud Nabi dari dua kain kedustaan adalah izar dan ridda' yang dipakai oleh orang-orang zuhud.

2. Maksud Nabi dengan dua pakaian kedustaan adalah seakan-akan dia telah menunjukkan dua kedustaan kepada dua orang lain. Penafsiran ini lebih dekat kepada asbabul wurud, karena wanita tersebut telah menampakkan dua kedustaan kepada madunya. Dusta yang pertama: dia berdusta bahwa suaminya telah memberikannya sesuatu. Dusta yang kedua: wanita tersebut menampakkan kepada madunya seakan-akan dia lebih dicintai oleh suaminya dari pada madunya, dengan dalil dia telah diberikan sesuatu dari suaminya yang tidak diberikan kepada madunya. (Lihat Tuhfatul Ahwadzi 6/153-154).

Namun, maksud dari kedua tafsiran ini adalah sama dan berdekatan maknanya. Hadits yang kelihatannya sederhana ini ternyata merupakan cambuk yang sangat pedas terhadap sebagian orang yang mencoba menampakkan kepada orang lain akan kehebatan yang tidak dimilikinya. Oleh karena itu, sungguh hati ini tersayat tatkala melihat praktik sebagian kita yang terkena ancaman hadits ini. Di antara praktik-praktik yang pernah dilakukan tersebut adalah:

a. Ada yang menerjemahkan naskah ceramah atau tulisan seorang ulama, lantas dia mengesankan bahwa dialah yang telah berletih-letih menyusun tulisan tersebut. Bahkan, sebagaimana yang pernah saya lihat di sebuah tabloid Ahlus Sunah, ada yang menerjemahkan makalah seorang ulama, lantas nama ulama tersebut sama sekali tidak disebutkan. Dia dengan tanpa malu mencantumkan namanya sebagai penulis makalah tersebut. Tentunya orang awam tidak tahu akan hal ini, akan tetapi sebagian orang yang sedikit sering menelaah buku para ulama akan mengetahui hal tersebut. Sungguh, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alihi wa sallam: “Dia telah memakai dua pakaian kedustaan.” Andaikata dia menjelaskan bahwa dia hanyalah penerjemah, tentunya itu lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah; jujur bahwa dia sekadar penerjemah, dan jujur bahwa ilmunya belum sampai untuk menulis seperti tulisan ulama tersebut.

b. Ada juga orang yang meringkas tulisan dari buku atau makalah tentang

sebuah permasalahan fikih, terutama permasalahan fiqh yang cukup pelik, lantas dia mengesankan kepada pembaca seakan-akan dia yang telah membahas permasalahan tersebut. Padahal dia hanya menukil atau meringkas.

c. Saya juga mendapati sebagian orang tatkala menyalurkan sumbangan dari para donatur, mengesankan kepada para penerima sumbangan seakan-akan dialah yang telah mengeluarkan dana. Padahal dia hanya sebagai penyalur.

d. Sebagian orang yang dipercayai para donatur luar negeri untuk membangun masjid kadang mengesankan kepada para donatur bahwasanya dia mampu membangun masjid yang bagus dengan dana yang sedikit. Padahal, perkaranya tidak demikian, karena sebagian dana bersumber dari masyarkat setempat.

Syukurlah, kepiluan hati ini terobati tatkala melihat betapa banyak saudara-saudaraku, baik yang belajar di Madinah, Qosim, Yaman, bahkan yang tidak pernah belajar Timur Tengah sekalipun, banyak berkarya dengan karya-karya ilmiah yang menunjukkan kepiawaian ilmu mereka. Segala puji bagi Allah atas nikmat yang telah Ia anugerahkan kepada mereka.

Pelajaran kedua : Perkataan Syaikh: "Saya harap jangan kauceritakan kepada siapa pun juga, dan lupakanlah pemberian saya ini. Anggap saja seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa," sungguh menunjukkan ketulusan hati dan keikhlasan niat beliau. Saya teringat nasihat Abu Hazim Salamah bin Dinar:

أُكْتُمْ مِنْ حَسَنَاتِكَ, كَمَا تَكْتُمُ مِنْ سَيِّئَاتِكَ

"Sembunyikanlah kebaikan-kebaikanmu sebagaimana engkau menyembunyikan kejelekan-kejelekanmu." (Diriwayatkan oleh Al-Fasawi dalam "Al-Ma'rifah wa At-Tarikh" (1/679), dan Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah (3/240), dan Ibnu 'Asakir dalam tarikh Dimasq (22/68))

Dalam riwayat yang lain beliau berkata:

أَخْفِ حَسَنَتَكَ كَمَا تُخْفِي سَيِّئَتَكَ, وَلاَ تَكُنَنَّ مُعْجَبًا بِعَمَلِكَ, فَلاَ تَدْرِي أَشَقِيٌّ أَنْتَ أَمْ سَعِيْدٌ

"Sembunyikanlah kebaikan-kebaikanmu sebagiamana engkau menyembunyikan keburukan-keburukanmu. Dan janganlah engkau kagum dengan amalan-amalanmu, sesungguhnya

engkau tidak tahu apakah engkau termasuk orang yang celaka (masuk neraka) atau orang yang bahagia (masuk surga)." (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman no 6500)

Maka, mencermati apa yang dilakukan oleh Syaikh sebagaimana dalam cerita di atas, saya yakin semua itu beliau lakukan karena keikhlasan. Karena beliau tidak mau tersohor. Dan, bukankah Nabi shallallahu 'alihi wa sallam bersabda:

مَنْ تَوَاضَعَ لله رَفَعَهُ اللهُ

Barang siapa yang bersikap tawadhuk (merendah) maka Allah akan mengangkatnya. (Hadits shahih dishahihkan oleh syaikh Al-Albani dalam as-Shahihah no 2328)

Demikianlah, sikap beliau yang tidak ingin dipuji dan tidak ingin tersohor justru yang membuat beliau tersohor.

Para pembaca budiman, demikanlah kira-kira sosok Syaikh Abdurrozzaq, yang semua ini semakin menambah keraguan saya untuk melanjutkan kisah tentang beliau selama saya menemani perjalanan beliau di Indonesia. Sekali lagi, keraguan tersebut akhirnya terkalahkan mengingat banyaknya faedah yang bisa diambil, serta permintaan dari banyak pihak yang menghendaki saya melanjutkan menulisnya semata-mata agar lebih luas manfaat tersebut tersebarkan.

Mendulang Pelajaran Akhlak dari Syaikh Abdurrozzaq Al-Badr -hafizhahullah- (seri 4)

DAKWAH TANPA MEMBEDAKAN GOLONGAN

Kok, Syaikh Bisa Mengisi Ceramah di Radiorodja?

Sebenarnya, sudah lama kru Radiorodja berkeingingan mengundang Syaikh Abdurrozaq untuk mengisi di Radiorodja. Pihak Radiorodja meminta saya menyampaikan hal tersebut kepada beliau. Namun, tiap kali saya berniat menyampaikannya, selalu saya urungkan saat melihat kesibukan Syaikh yang begitu banyak. Lagi pula tergambar di benak saya berbagai kesulitan teknis dalam melangsungkan penyiaran tersebut.

Menggunakan skype adalah salah satu teknis yang memungkinkan. Tetapi seperti kita ketahui, skype sering ngadat. Jika hal itu terjadi pada saat Syaikh memberikan ceramah, tentu akan merepotkan beliau. Namun, berhubung keinginan untuk menyiarkan ceramah Syaikh Abdurrozaq di Radiorodja begitu besar, saya pun nekat menyampaikannya kepada beliau.

"Syaikh, saya menyampaikan permintaan teman-teman di Radiorodja agar Syaikh mengisi kajian rutin, seminggu sekali."

Dan, jawaban beliau sungguh-sungguh di luar dugaan saya. Syaikh berkata: "Saya siap mengisi kajian setiap hari."

Saya takjub sekaligus bingung mendengar jawaban tersebut, karena justru sayalah yang tidak siap. Saya pun menawarkan kepada beliau untuk mengisi kajian sepekan dua kali, dengan mempertimbangkan kesiapan dari berbagai teknisnya. Alhamdulillah, Syaikh setuju dengan usulan tersebut.

Akhirnya, dimulailah kajian tersebut dengan menggunakan perangkat komputer desktop dilengkapi program skype. Dua buah kursi menghadap komputer dan sebuah mic eksternal. Syaikh mempersilakan saya duduk di kursi yang bagus dan empuk, sedangkan beliau memilih kursi yang jelek dan datar tanpa spon. Tentu saja saya menolak penawaran beliau, akan tetapi beliau bersikeras agar saya duduk di

kursi yang bagus. Akhirnya saya pun menurut. [1]

Proses siaran berlangsung dengan peralatan yang sederhana. Selama kajian, kami ditemani ceret kecil berisi minuman; terkadang teh, jahe, atau minuman beraroma kayu manis. Di awal kajian, di mana saya sedang menyiapkan komputer dan membuka program skype, tanpa terlihat sungkan, Syaikh menuangkan minuman ke dalam cangkir dan menghidangkannya untuk kami. Demikian juga jika di tengah-tengah kajian, Syaikh melihat cangkir saya sudah kosong beliau tidak segan mengisinya lagi.

Ketika saya menerjemahkan materi ceramah, Syaikh benar-benar memerhatikan, siapa tahu ada yang terlewatkan. Jika saya salah dalam mengulangi ayat atau hadits yang beliau sampaikan, maka beliau langsung menegur dan mengoreksinya. Pernah sekali beliau membaca sebuah ayat dalam surat Al-An'am yang sangat panjang. Sebenarnya saya pernah menghafal ayat itu, tetapi saat itu saya lupa. Padahal Syaikh baru saja selesai menejelaskan kandungan makna ayat tersebut dan saya harus menerjemahkannya. Saya gugup dan keringat bercucuran di kening saya. Bagaimana saya menjelaskan isi ayat tersebut sementara saya tidak menghafalnya?

Alhamdulillah, Syaikh mengetahui masalah yang sedang saya hadapi. Ketika saya mulai menerjemahkan pembukaan ayat tersebut, maka tanpa saya minta, Syaikh menulis teks ayat di atas sebuah kertas, lalu menyodorkannya kepada saya. Legalah hati saya karena teks tersebut memudahkan proses penerjemahan.

Oleh karenanya melalui goresan tangan ini saya meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada para pendengar setia Radiorodja atas kesilapan saya selama ini dalam menerjemahkan nasehat-nasehat syaikh. Sebenarnya masih ada teman-teman yang lain di kota Madinah yang berhak dan pantas untuk menerjemahkan, dan saya sudah berusaha mengundurkan diri dari penerjemahan, hanya saja syaikh yang meminta saya untuk meneruskan penerjemahan.[2]

Seperti saya singgung sebelumnya, program skype sering ngadat. Saat itu terjadi, hati saya sesak. Bagaimana tidak? Saat Syaikh sedang menyampaikan kajian, tiba-tiba sambungan terputus. Tidak jarang, skype ngadat sampai berkali-kali sehingga syaikh harus mengulang-ngulang kembali kajiannya. Begitupun saya, harus mengulang-ulang terjemahannya. Dalam keadaan semacam ini, saya lagi-lagi dibuat kagum pada kesabaran Syaikh. Beliau tetap tenang dan tidak menampakkan kekesalan sama sekali. Tetap dengan semangat, beliau mengulang-ulang materi ceramah beliau. Sikap beliau inilah yang membuat saya lebih tenang. Syaikh saja

tenang, kok malah saya yang susah dan gelisah?

Pribadi yang Disiplin

Karena kajian dimulai langsung setelah shalat Asar, saya harus shalat Asar di masjid Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad. Setelah shalat Asar, kami langsung menuju rumah beliau yang jaraknya sekitar 100 meter dari masjid, untuk segera mengisi kajian. Sering ada jamaah yang memiliki keperluan dengan beliau dan ingin bertemu selepas shalat Asar, tetapi beliau hanya menjawab salam dan meminta udzur sembari berkata, "Maaf para ikhwah sekalian, sekarang saya harus mengajar," lalu beliau beranjak.

Demikianlah Syaikh Abdurrozzaq apabila telah melazimi sebuah pengajian maka beliau akan disiplin. Jika beliau telah menetapkan pengajian mulai selepas shalat Asar maka tetap harus jalan, bahkan terkadang ada orang penting yang ingin bertemu dengan beliau, bahkan kerabat beliau, maka beliau tunda pertemuan dengan mereka setelah mengisi pengajian di Radiorodja.

Di kalangan mahasiswa, Syaikh Abdurrozzaq dikenal sebagai orang yang sangat disiplin dan tepat waktu. Para mahasiswa yang dibimbing oleh beliau dalam menulis tesis, tentulah tidak merasa asing akan kedisiplinan beliau. Saya pun termasuk yang berada dalam bimbingan beliau. Untuk itu, banyak para senior dan kakak angkatan saya yang mengingatkan akan hal tersebut. Bahkan, ada yang mengingatkan, "Hati-hati Firanda, jangan sampai terlambat waktu isyraf (waktu bimbingan, seminggu sekali), meskipun hanya satu menit. Karena kebiasaan Syaikh, kalau ada muridnya yang terlambat meskipun hanya lima menit maka akan ditegur dengan keras."

Tentu saja, saat pertama kali mendapat peringatan semacam ini dari kakak angkatan, saya kaget. Namun, di sisi lain, saya pun bersyukur, berpikir positif bahwa dengan begitu maka saya akan semakin termotivasi untuk menyerahkan tesis pada waktunya. Lagipula, kalau dipikirkan lagi, sikap tegas dan disiplin Syaikh ini bukan untuk kemaslahatan beliau akan tetapi demi kemaslahatan para mahasiswa itu sendiri.

Begitulah, selama beliau mengajar satu semester, yakni semester pertama kuliah Hadits, aku menyaksikan sendiri bagaimana beliau selalu tepat waktu, baik saat

masuk kelas maupun saat keluar kelas. Pernah terjadi, syaikh lain yang mengajar sebelum beliau, memperpanjang waktu kuliah hingga beberapa menit masuk ke dalam jam kuliah beliau. Maka, beliau mengetuk pintu kelas sambil memberi salam kepada syaikh tersebut, lantas beliau menasihati sang Syaikh dengan perkataan, "Maaf, Syaikh, waktu istirahat buat mahasiswa jangan diambil."

Dalam pergantian mata kuliah, memang ada jeda sekitar 5 – 10 menit yang biasa digunakan oleh mahasiswa untuk istirahat. Maka Syaikh tersebut pun berkata, "Na'am, na'am…!" dengan wajah tersipu-sipu dan penuh rasa malu.

Lihatlah, dalam masalah seperti ini beliau tidak basa-basi, dan tetap menegur syaikh lain yang tidak disiplin dalam jam mengajar. Rupanya, teguran beliau tidak terlupakan oleh sang Syaikh, sehingga pada kesempatan mengajar berikutnya, sang Syaikh sudah bersiap-siap agar tidak kebablasan lagi, sampai-sampai berkata, "Wahai para mahasiswa, jika sudah hampir habis waktu tolong ingatkan saya, agar kita tidak ditegur lagi oleh Syaikh Abdurrozzaq."

Demikianlah Syaikh Abdurrozzaq, disiplin dalam mengajar sebagai dosen di universitas dan demikian juga disiplin dalam mengisi pengajian. Maka, tentulah demikian saat beliau mengisi pengajian di Radiorodja. Saya ingat betul bagaimana beliau selalu berusaha tidak absen dalam jadwal pengajian.

Saat pengajian telah berlangsung tiga atau empat kali, beliau teringat akan salah satu janji beliau sebelumnya untuk menemani Ibunda beliau melakukan umrah. Jadwal keberangkatan ke Mekah dari Madinah rupanya bertabrakan dengan jadwal pengajian di Radiorodja. Maka beliau sempat bingung dan bimbang.

Saya sampaikan kepada beliau, "Tidak apa-apa, Syaikh. Pekan ini kita liburkan dulu, atau kita ganti jadwal di hari lain."

Maka beliau berkata, "Tidak bisa begitu, Firanda, aku tidak ingin mengubah jadwal. Kasihan kalau ada pendengar yang menunggu. Semoga saja jadwal keberangkatan ke Mekah bisa diubah waktunya. Aku akan kabari engkau nanti sore atau besok."

Akhirnya, Alhamdulillah, jadwal keberangkatan beliau ke Mekah bisa diubah, dan pengajian berjalan sebagaimana biasanya.

Pernah suatu saat beliau harus bersafar ke kota Riyadh (ibu kota Arab Saudi) untuk

mengisi pengajian, dan ternyata jadwal penerbangan ke Riyadh hanya ada dua pilihan, jam 6 sore atau jam 12 malam, sedangakan perjalanan dari Madinah ke riyadh membutuhkan waktu sekitar 1,5 jam. Artinya jika syaikh memilih keberangkatan jam 6 sore maka pengajian di Radiorodja harus diliburkan karena tidak akan keburu, namun jika syaikh memilih keberangkatan pukul 12 malam maka beliau akan tiba di bandara Riyadh sekitar pukul 2 dini hari. Namun subhaanallah beliau tetap memilih harus bersafar di tengah malam agar kajian di Radiordja tidak diliburkan.

Bahkan pernah suatu hari, pas di pagi hari istri beliau melahirkan, dan masih harus rawat nginap di rumah sakit bersalin, namun sorenya syaikh masih menyempatkan waktu untuk mengisi pengajian di Radiorodja. Subhaanallah sungguh luar biasa semangat dan kedisiplinan beliau.

Pada kesempatan yang lain, Syaikh mempunyai rencana liburan bersama keluarganya ke luar kota, Thaif, selama sekitar satu minggu. Beliau menelepon saya dan bertanya, "Kajian minggu depan, bagaimana pelaksanaannya?"

Seperti biasa, dengan mudahnya saya menjawab, "Tidak apa-apa, Syaikh. Kajian minggu depan kita liburkan saja dulu."

"Tidak bisa," jawab Syaikh. "Ya Firanda, usahakan agar pengajian tidak libur. Coba pikirkan bagaimana jalan keluarnya."

Sejenak aku memikirkan teknis yang memungkinkan untuk melaksanakan converence. "Ada beberapa yang bisa dilakukan, Syaikh. Pertama, dengan menggunakan sistem converence. Syaikh menyampaikan pengajian dari Thaif, adapun saya menerjemahkan dari Madinah. Atau ada pilihan kedua, saya ikut ke Thaif, dan kita mengisi pengajian bersama seperti biasa."

Lalu syaikh berkata, "Yang kedua lebih baik. Kalau begitu, engkau ajak keluarga dan anak-anakmu ke Thaif, nanti saya yang atur masalah penginapannya."

Akhirnya, dengan senang hati saya berangkat ke Thaif bersama keluarga. Apalagi selama ini saya belum pernah ke Thaif, kota yang subur dan indah. Sesampainya di sana, bukan hanya uang penginapan yang diberikan oleh Syaikh, bahkan uang jajan pun kami dapatkan dari beliau. Beliau pun mengajak kami mengunjungi tempat-tempat rekreasi di Thaif, atau minimal beliau menunjukkan jalan untuk bisa sampai ke tempat-tempat tersebut. Beberapa kali beliau menelepon saya, memastikan

apakah saya udah sampai di tempat-tempat rekreasi tersebut atau belum.

Beliau juga menunjukkan lokasi restoran Indonesia. Dan kebetulan saat kami di Thaif, salah satu materi pengajian beliau menyinggung tentang wajibnya menaati tata tertib lalu lintas. Setelah dua hari di Thaif, saya pun kembali ke Madinah, sementara beliau masih tetap melanjutkan liburan di Thaif. Setelah sampai di Madinah ternyata Syaikh kembali menelepon dan bertanya kapan sampai di Madinah. Maka saya kabarkan kepada beliau bahwa waktu pulang dari Thaif ke Madinah membutuhkan waktu perjalanan sekitar delapan jam.

"Kok, terlambat?" tanya Syaikh. Sebab, waktu saya berangkat dari Madinah ke Thaif, waktu tempuhnya hanya lima jam dengan kecepatan 160 km/jam.

"Karena saya mengikuti nasihat Syaikh," kata saya. "Bukankah di Thaif, Syaikh menyampaikan tentang menaati tata tertib lalu lintas? Karena itu, waktu pulang ke Madinah saya menyetir mobil hanya dengan kecepatan 120 km/jam." [3]

Beliau pun tertawa mendengar penjelasan tersebut.

Kedisiplinan beliau ini tentunya merupakan pelajaran berharga bagi kita para da'i maupun para penuntut ilmu. Betapa seringnya kita terlambat hadir dalam pengajian, dan betapa seringnya para da'i terlambat datang di tempat pengajian, sehingga akhirnya para hadirin juga sudah mengetahui bahwa jam kita jam karet. Secara tidak langsung kitalah para da'i yang mengajari para hadirin untuk jam karet.

Yang lebih menyedihkan lagi, betapa sering para da'i bolong-bolong dalam mengisi pengajian rutin, yang akhirnya membuat para hadirin berkurang sedikit demi sedikit. Bahkan bisa jadi pengajian bisa buyar sama sekali. Oleh karena itu hendaknya kita memberikan contoh kedisiplinan kepada para mad'u.

Perhatikan juga semangat beliau yang bersedia mengisi pengajian di Radiorodja setiap hari, padahal waktu beliau yang sangat sibuk. Namun demikianlah, tidaklah kita menuntut ilmu kecuali untuk bisa berdakwah.

[1] Alhamdulillah sekarang telah tersedia dua kursi yang empuk, sehingga kami berdua sama-sama duduk di kursi yang empuk.

[2] Diantara koreksi yang sering disampaikan kepada saya perihal penerjemahan

adalah tempo bicara saya yang begitu cepat. Saya sudah sering berusaha untuk merubah kekurangan saya ini, namun -qodarullah- hingga saat ini masih belum berubah. Bahkan pernah suatu saat saya mengisi pengajian di kota Pekalongan, ketika saya sedang menggebu-gebu menyampaikan kajian, tiba-tiba ada selembar kertas yang disampaikan ke meja podium. Saya pun segera membuka secarik kertas tersebut, ternyata isinya ,"Maaf ustadz, kecepatannya tolong 30 km/jam saja". Sayapun tersenyum menyadari kekurangan saya.

Kesulitan saya untuk merubah cepatnya ritme tempo bicara saya dikarenakan saya besar di kota Sorong Propinsi Irian Jaya. Sejak berumur sebulan saya bertempat tinggal Irian Jaya dan tidak pernah keluar dari Irian Jaya kecuali tatkala berumur 20 tahun. Hal ini sangat mempengaruhi pola ritme bicara saya. Karena penduduk Irian Jaya cepat dalam berbicara. Kami sering menyingkat pembicaraan kami karena saking sepatnya pembicaraan kami. Sebagai contoh, untuk mengatakan "Saya pergi main bola", maka kami ungkapkan dengan singkat, "Sapi main bola".

[3] Oooh iya, mungkin para pembaca agak kaget saya mengendarai mobil dengan kecepatan 160 km/jam. Memang kondisi kendaraan dan jalan raya di Arab Saudi berbeda dengan di Indonesia, rata-rata di Arab Saudi kendaraan ber cc tinggi, selain itu jalan antar kota yang sangat lebar dan cenderung sepi. Hal inilah yang memancing para pengendara mobil mengendarai mobil dengan kecepatan sangat tinggi. Bahkan pernah suatu kali saya naik mobil taksi dari kota Madinah menuju kota Jedah yang berjarak sekitar 400 km, maka sang supir mengendarai kendaraan dengan kecepata 220 km/jam. Tidak ada satu kendaraanpun didepannya kecuali dia melambunginya. Sungguh hal yang sangat mengerikan, sehingga jarak 400 km hanya ditempuh sekitar 2 jam saja. Selama perjalanan jika saya membuka mata maka sungguh mengerikan pemandangan yang ada di hadapan saya, terkadang jantung mau copot rasanya. Saya lebih suka memejamkan mata sambil mengulang-ngulang dzikir Laa Ilaaha illaallohu, siapa tahu terjadi apa-apa ??!!. Saya sendiri yang sudah mengendarai mobil dengan kecepatan 160 km/jam pun terkadang masih diklakson-klakson oleh mobi-mobil yang ada dibelakang yang tentunya melaju dengan kecepatan yang lebih cepat lagi.

Mendulang Pelajaran Akhlak dari Syaikh Abdurrozzaq Al-Badr -hafizhahullah- (seri 5)

MENGUNDANG SYAIKH KE INDONESIA

Setelah mengisi ceramah secara rutin di Radiorodja, Syaikh Abdurrozaq dikenal secara luas oleh jamaah di Indonesia. Tak jarang yang merindukan perjumpaan dengan beliau. Begitupun saya, sudah lama memiliki keinginan untuk mengajak beliau mengunjungi Indonesia agar bisa memberikan ceramahnya secara langsung. Akan tetapi, lagi-lagi keraguan memenuhi hati saya menyaksikan kesibukan beliau dari hari ke hari.

Setelah cukup lama mempertimbangkan permintaan saudara-saudara saya di Indonesia, akhirnya saya menyampaikan juga keinginan tersebut kepada Syaikh. Apalagi setelah beberapa ikhwan mengonfirmasi kesiapan mereka untuk mengatur prosedur dan teknis kedatangan Syaikh di Indonesia.

Saat keinginan tersebut saya sampaikan kepada beliau, sempat terjadi tawar-menawar serta tarik ulur. Di antaranya, saya menawarkan kepada beliau untuk berkunjung ke Indonesia pada liburan musim panas, karena merupakan liburan panjang bagi Universitas Islam Madinah. Biasanya masa liburan mencapai tiga bulan. Akan tetapi, tawaran ini beliau tolak.

"Di liburan musim panas, saya mengisi kajian harian di Masjid Nabawi," jawab beliau. "Terlebih lagi yang menghadiri kajian banyak orang-orang arab yang berdatangan dari luar Arab Saudi, seperti Aljazair, Libya, Sudan, Kuwait, Emirat Arab, dan lain-lain. Dan ini sangat menghemat waktu saya daripada saya harus ber-safar ke negara-negera mereka. Alhamdulillah, mereka yang mendatangi kota Madinah."

Jawaban tersebut tentu saja membuat hati saya sedih. Namun, saya cukup mengerti atas alasan dan pertimbangan beliau.

"Syaikh, bagaimana kalau pada kesempatan lain, Syaikh ber-safar ke Indonesia dengan membawa keluarga? Insya Allah, teman-teman di Indonesia siap mengatur. Syaikh bisa sekalian berpesiar menikmati keindahan alam Indonesia yang subur dan hijau. Tentunya mereka akan senang," lanjut saya menawarkan alternatif

kedua.

“Ya, Firanda, aku tidak ingin keluargaku pergi ke luar Arab Saudi karena banyak fitnah yang akan mereka lihat,” jawab Syaikh. “Allah telah menjaga mereka. Lagipula, istri dan anak-anakku tidak memiliki paspor, dan mereka tidak perlu untuk bikin paspor. Karena kalau mengurus paspor, mereka harus difoto, dan aku tidak suka kalau keluargaku difoto kalau bukan pada perkara-perkara yang memang dibutuhkan. Berlibur tidak mesti ke Indonesia.”

Sedih juga hati saya mendengar jawaban ini. Namun, saya terus berusaha memberi penawaran berikutnya. Saya berkata, “Ya Syaikh, bagaimana kalau liburan semesteran? Waktu liburannya lebih singkat, dan safar hanya beberapa hari saja.”

Beliau menjawab, “Ya Firanda, waktu liburan semester adalah milik keluargaku. Mereka juga punya hak berpesiar dan tamasya. Aku tidak ingin melalaikan hak mereka ini.”

Saya pun terdiam, entah penawaran apa lagi yang bisa saya sampaikan. Namun, alhamdulillah pada hari-hari berikutnya, saya mendapat ide baru. Saya katakan pada Syaikh, “Wahai Syaikh, bagaimana kalau Syaikh ke Indonesia bukan pada waktu liburan, tapi waktu mengajar?”

“Aku tidak ingin meninggalkan tugas mengajarku,” jawab Syaikh, mematahkan harapan saya. Namun, tiba-tiba Syaikh berkata, “Bisa, jika aku mengatur murid-muridku agar jam mengajarku ditunda dan dirapel, namun kita hanya bisa bersafar ke Indonesia selama lima hari. Kita berusaha menyenangkan hati para pendengar Radiorodja dengan menziarahi mereka di Indonesia.”

Subhanallah… betapa senang hati saya mendengarnya, dan betapa semakin terharunya saya mengingat alasan beliau bersedia memenuhi tawaran saya, adalah untuk menziarahi jamaahnya, menyenangkan hati saudara-saudara di Indonesia. Maka, saya pun segera menghubungi teman-teman di Jakarta untuk menyampaikan berita gembira ini dan agar mereka segera mempersiapkan segalanya.

Banyak pelajaran berharga yang bisa saya tarik dari peristiwa tersebut. Hal pertama adalah mengenai perhatian beliau terhadap dakwah. Termasuk perhatian beliau dalam menimbang kemaslahatan dakwah, sekaligus semangat beliau berdakwah dengan tetap memerhatikan hak-hak keluarga beliau. Ini merupakan pelajaran bagi para da’i yang terkadang melalaikan hak-hak istri dan anak-anak yang juga butuh

rekreasi. Terkadang, seorang da'i karena terlalu semangat dalam berdakwah akhirnya melalaikan hak-hak istri dan anak-anak.

Kemudian, tidaklah mendorong beliau untuk mendatangi Indonesia kecuali dengan niat: "Kita berusaha menyenangkan hati para pendengar Radiorodja dengan menziarahi mereka di Indonesia."

Begitulah, beliau selalu memerhatikan hal ini, dan berusaha mempraktikannya.

Rasulullah shallallahu 'alihi wa sallam bersabda:

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ وَأَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ سُرُوْرٌ يدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ أَوْ يَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً أَوْ يَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا أَوْ يطْرُدُ عَنْهُ جُوْعًا وَلأَنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخٍ فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ (يعني مسجد المدينة) شَهْرًا وَمَنْ كَفَّ غَضَبَهُ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ _ وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُمْضِيَهُ أَمْضَاهُ _ مَلأَ اللهُ قَلْبَهُ رَجَاءَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ مَشَى مَعَ أَخِيْهِ فِي حَاجَةٍ حَتَّى تَتَهَيَّأَ لَهُ أَثْبَتَ اللهُ قَدَمَهُ يَوْمَ تَزُوْلُ الأَقْدَامُ وَإِنَّ سُوْءَ الْخُلُقِ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ

Orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia. Dan amalan yang paling dicintai Allah adalah memberikan rasa gembira pada hati seorang muslim, atau mengangkat kesulitan yang dihadapinya, atau membayarkan hutangnya, atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh, aku berjalan bersama saudaraku untuk menunaikan kebutuhannya, lebih aku sukai daripada aku iktikaf selama sebulan penuh di masjid ini (Masjid Nabawi).
Barang siapa yang menahan rasa marahnya maka Allah akan menutup auratnya (keburukan-keburukannya) pada hari kiamat. Barang siapa yang menahan amarahnya --yang jika dia kehendaki maka bisa dia luapkan-- maka Allah akan memenuhi hatinya dengan (selalu) mengharapkan hari kiamat. Barang siapa yang berjalan bersama saudaranya untuk keperluannya hingga ia siap untuk menunaikan kebutuhannya maka Allah akan mengokohkan kakinya di hari di mana kaki-kaki akan tergelincir. Sesungguhnya akhlak yang buruk merusak amal sebagaimana cuka merusak madu. (Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no: 906)

Menggembirakan Hati Sesama Muslim

Suatu ketika, saya hadir di majelis beliau di Masjid Nabawi. Saat itu, beliau

menjelaskan kitab Asy-Syamaa'il Al-Muhammadiyah karangan Imam Tirmidzi. Sampailah beliau pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir bin Abdillah di mana dia berkata:

أَتَانَا النبيُّ صلى الله عليه وسلم فِي مَنْزِلِنَا فَذَبَحْنَا لَهُ شَاةً فَقَالَ "كَأَنَّهُمْ عَلِمُوا أَنَّا نُحِبُّ اللَّحْمَ

Nabi shallallahu 'alihi wa sallam mendatangi kami di rumah kami, maka kami pun menyembelih seekor kambing untuk menjamu beliau. Maka beliau pun berkata, "Sepertinya mereka tahu bahwasanya kita suka daging (kambing)."

Syaikh Abdurrozzaq mengomentari hadits ini dengan berkata, "Lihatlah bagaimana Nabi menunjukkan rasa senangnya atas makanan yang dihidangkan oleh keluarga Jabir bin Abdillah, tidak lain kecuali untuk menyenangkan hati mereka. Oleh karena itu termasuk sunah jika kita dijamu orang kemudian kita suka dengan makanan yang dihidangkan maka hendaknya kita menunjukkan hal itu kepada orang tersebut agar menyenangkan hatinya. Hal ini berbeda dengan sebagian orang yang meskipun suka dengan makanan tapi menyembunyikan rasa sukanya."

Saat kami mengisi pengajian di Radiorodja, namun Syaikh belum siap untuk mengisi, beliau berkata, "Sebentar saya mau menelepon."

Beliau pun disibukkan dengan pembicaran melalui handphone. Saya menangkap sedikit-sedikit isi pembicaraan beliau. Setelah selesai, beliau menjelaskan bahwa barusan beliau berbicara dengan salah seorang donator. Rupanya, pada malam sebelumnya beliau mendapat kabar buruk tentang seseorang yang dipenjara karena terlilit hutang sejumlah 56 ribu real (sekitar 140 juta rupiah), dan orang tersebut sudah berumur 97 tahun. Selain sudah berusia sangat sepuh, ternyata orang tersebut juga seorang yang miskin. Maka tergeraklah hati Syaikh untuk meringankan beban orang tersebut, agar tidak menghabiskan sisa hidupnya di penjara. Syaikh menghubungi donatur tersebut dan meminta kesediaannya untuk membantu orang tua ini. Dan, alhamdulillah sang donatur setuju untuk melunasi hutang orang tua tersebut.

"Ya, kita menyenangkan hati orang tua itu," kata Syaikh.

Bayangkan jika kita berada di posisi orang tua itu, betapa rasa senang dan gembira yang akan kita rasakan?

Syaikh banyak menyampaikan cerita para ulama yang memotivasi murid-muridnya untuk mengamalkan hal ini. Di antara cerita-cerita tersebut:

Pertama: kisah tentang Syaikh Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di.

Kisah ini beliau sampaikan saat saya duduk di semester kedua Fakultas Dakwah Jurusan Akidah, jenjang S2.

Syaikh Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di adalah guru dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin rahimahumallah. Syaikh banyak mengetahui cerita tentang Syaikh As-Sa'di karena tesis beliau tatkala di S2 berkenaan dengan karya-karya tulis Syaikh As-Sa'di. Selain itu, salah seorang putra Syaikh As-Sa'di adalah sahabat dekat beliau.

Suatu saat, istri Syaikh As-Sa'di pulang dari safar setelah beberapa lama berpisah dengan Syaikh As-Sa'di karena safar tersebut. Syaikh As-Sa'di terbiasa menggunakan jam beker untuk membantu beliau bangun shalat malam. Namun, malam hari di mana istri beliau pulang dari safar itu, rupanya ada seorang anak kecil di antara keluarga Syaikh yang memainkan jam beker tersebut. Walhasil, keesokan harinya saat shalat Shubuh, Syaikh As-Sa'di tidak nampak di masjid. Padahal beliau adalah imam masjid.

Siangnya, Syaikh As-Sa'di mengimami shalat Zhuhur. Selepas shalat, beliau memberi wejangan kepada para jamaah masjid. Setelah selesai, tiba-tiba ada seseorang hadirin yang bertanya, "Ya Syaikh, mengapa Syaikh tidak terlihat saat shalat Shubuh? Apakah karena istri Syaikh baru pulang dari safar?"

Mendengar celetukan orang tersebut, para hadirin tertawa. Kemudian, Syaikh pun tersenyum, lantas beliau memanggil orang tadi kemudian merogoh sakunya dan mengeluarkan sejumlah uang, lantas diberikan kepada orang itu, seraya berakata, "Ini hadiah buat engkau karena hari ini engkau memasukkan rasa gembira dalam hati para jamaah."

Mendengar perkataan Syaikh, para jamaah kembali tertawa.

Kedua: kisah Syaikh As-Sa'di berpura-pura baru mendengar sebuah berita.

Kisah ini berasal dari putra Syaikh Abdurrahman As-Sa'di yang diceritakan kepada beliau. Suatu saat, Syaikh As-Sa'di berjalan dengan salah seorang putranya. Mereka bertemu seseorang di tengah perjalanan tersebut, dan orang itu berkata, "Ya Syaikh, tahukah engkau bahwa telah terjadi begini dan begitu…."

Orang tersebut menceritakan peristiwa dengan sangat rinci dan penuh semangat. Padahal, Syaikh sudah tahu kejaidan tersebut. Namun, Syaikh bersikap seakan-akan beliau baru pertama kali mendengar kejadian tersebut, sehingga membuat orang itu semakin semangat bercerita. Dan tatkala Syaikh berkata, "Ooo begitu…," maka orang tersebut semakin gembira.

Kemudian, Syaikh melanjutkan perjalanan kembali. Maka bertemulah Syaikh dengan orang kedua yang bercerita tentang kejadian yang sama. Namun, Syaikh tetap sabar mendengarkan, seakan-akan beliau baru pertama kali mendengar kisah tersebut. Demikian halnya ketika datang orang ketiga menceritakan kejadian yang sama, semuanya di dengarkan oleh Syaikh dengan penuh saksama. Padahal, putra Syaikh sendiri merasa tidak sabar dan ingin mengatakan kepada orang itu bahwa Syaikh sudah tahu kejadiannya.

Sikap beliau yang penuh tawadhuk ini tidak lain upaya menyenangkan hati orang yang bercerita, dan agar tidak menyedihkan hatinya. Subhanallah! Coba kalau kita yang berada pada posisi beliau. Mungkin, kita dengan mudah mengatakan, "Ooo… itu? Saya sudah tahu." Atau, "Wah, kamu ketinggalan berita. Saya sudah tahu sebelumnya." Atau, "Hmm, saya pikir kamu mau menyampaikan sesuatu yang penting. Ternyata berita ini? Kalau ini sih sudah basi." Atau ungkapan-ungkapan lainnya yang mungkin akan membuat sedih orang yang hendak bercerita tersebut.

Lihatlah Syaikh As-Sa'di, ulama sekaliber beliau bersedia merendahkan diri untuk mendengarkan sebuah cerita yang sudah beliau ketahui.

Ketiga: Kisah tentang Syaikh As-Sa'di dengan Syaikh Al-Utsaimin.

Suatu saat, Syaikh Utsaimin datang mengunjungi kota Madinah. Salah seorang kaya mengundang beliau makan malam di rumahnya. Hadir bersama beliau dalam

jamuan makan malam tersebut, empat orang, termasuk Syaikh Abdrurrozaq dan Syaikh Utsaimin. Saat memasuki ruang makan, pandangan Syaikh Utsaimin tertuju pada tumpukan buah-buahan beraneka ragam yang tertata rapi menyerupai gunung kecil. Syaikh lalu mengambil buah apel dari tumpukan tersebut, lantas berkata kepada kami, “Tahukah kalian, kapan pertama kali aku memakan buah apel?”

Kemudian, Syaikh Utsaimin pun bercerita, “Dahulu, Syaikh As-Sa’di mengajar buku yang agak berat, yaitu Qawa’id Ibni Rajab. Kitab ini agak sulit dipahami karena berkaitan dengan kaidah-kaidah fikih. Pada awalnya, banyak murid beliau yang hadir, namun lama-kelamaan berkurang, hingga akhirnya saat beliau menamatkan kitab tersebut, hanya tinggal aku sendiri bersama beliau. Setelah itu, beliau merogoh sakunya dan mengeluarkan sebutir apel berwarna merah. Baru pertama kali aku melihat buah seperti itu. Beliau berkata, ‘Ini buah tuffahah (apel), yang dimakan bagian dalamnya. Ada bijinya di dalam. Jangan dimakan.’ Aku sangat gembira menerima hadiah tersebut, maka aku segera pulang dan mengumpulkan seluruh keluargaku, istri dan anak-anakku, lalu kutunjukkan kepada mereka buah tersebut. Karena mereka juga baru pertama kali melihat buah apel, maka ada yang berkata, ‘Apakah ini tomat?’ Akhirnya aku membelah-belah buah apel tersebut lantas kubagikan kepada keluargaku.”

Demikianlah, Syaikh Abdurrozak menceritakan kisah yang pernah didengarnya langsung dari Syaikh Utsaimin. Subhanallah, hanya sebutir apel akan tetapi sangat berkesan di hati Syaikh Utsaimin dan menyenangkan beliau bahkan keluarga beliau.

Syaikh Abdurrozaq pernah berkata, “Ya Firanda, meskipun sebuah hadiah nilainya tidak seberapa tetapi bisa jadi sangat menyenangkan hati orang yang diberi. Suatu saat, aku pernah bertemu seorang penuntut ilmu dari Kuwait, dan aku hampir lupa kalau aku pernah mengajarnya. Lantas, saat kami bertemu, dia segera memelukku kemudian mengingatkan aku bahwa dia pernah aku ajar di bangku kuliah. Bahkan dia berkata, ‘Ya Syaikh, aku tidak pernah lupa hadiah bunga yang Syaikh berikan kepadaku, sampai sekarang masih aku simpan di bukuku.”

Lihatlah setangkai bunga yang tidak bernilai tetapi sangat berkesan di hati orang tersebut.

Keempat: Syaikh Utsaimin dan tawaran basa-basi.

Sesungguhnya hampir seluruh rumah yang ada di Unaizah pernah diziarahi Syaikh Utsaimin untuk menyenangkan hati sang pemilik rumah.

Suatu saat, Syaikh keluar dari masjid selepas memberikan pengajian. Tiba-tiba seorang pekerja dari Mesir –yang sedang bekerja di luar mesjid- berbasa-basi kepada Syaikh sambil berkata, "Ya Syaikh, silakan minum kopi di rumahku."

Orang Mesir ini tidak pernah menghadiri kajian Syaikh, dan dia berkata demikian hanyalah basa-basi kepada Syaikh. Namun tanpa dia duga, tiba-tiba Syaikh Utsaimin berkata, "Kapan? Aku bersedia minum kopi di rumahmu."

Orang Mesir ini pun kaget dengan jawaban Syaikh. Maka, dia pun berkata, "Iya, Syaikh, lain hari."

Akhirnya Syaikh pun mengunjungi rumah orang Mesir ini pada hari yang ditentukan, ternyata kunjungan Syaikh ini sangat menggembirakan orang Mesir ini dan akhirnya dia pun jadi rajin dan selalu menghadiri kajian-kajian syaikh.

Mendulang Pelajaran Akhlak dari Syaikh Abdurrozzaq Al-Badr -hafizhahullah- (seri 6)

AKU PUN BER-SAFAR BERSAMA BELIAU

Safar adalah Penguak Tabir Akhlak

Safar merupakan penguak tabir hakikat yang sesungguhnya dari akhlak seseorang. Safar pun penuh dengan kesulitan. Karenanya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ العَذَابِ

"Safar adalah sepotong adzab." (HR Al-Bukhari no 1804)

Sebaik dan secanggih apa pun sarana dan prasarana yang disiapkan, tetap saja orang yang ber-safar akan mengalami kesulitan. Oleh karena itu, orang yang ber-safar akan menemukan kesulitan dan keletihan, bahkan terkadang marabahaya. Karena itu, harus ada sikap saling membantu di antara para musafir. Jika seorang musafir memiliki akhlak yang mulia maka akan tampak kemuliaan akhlaknya saat bantuan dan pertolongannya dibutuhkan orang lain. Sebaliknya, jika seseorang berakhlak buruk maka meskipun dia berusaha menyembunyikannya di hadapan orang lain dan berusaha bergaya seakan-akan dia berakhlak mulia, saat ber-safar maka akan terbongkar akhlak buruknya itu. Terlebih lagi jika safar menempuh jarak yang jauh dan waktu yang lama.

Pernah ada seseorang yang memberikan persaksian di hadapan Umar bin Al-Khathab, maka Umar pun berkata, "Aku tidak mengenalmu, dan tidak memudharat-kan engkau meskipun aku tidak mengenalmu. Datangkanlah orang yang mengenalmu."

Maka ada seseorang dari para hadirin yang berkata, "Aku mengenalnya, wahai Amirul Mukminin."

Umar berkata, "Dengan apa engkau mengenalnya?"

Orang itu berkata, "Dengan keshalihan dan keutamaannya."

Umar berkata, “Apakah dia adalah tetangga dekatmu, yang engkau mengetahui kondisinya di malam hari dan di siang hari serta datang dan perginya?”

“Tidak.”

“Apakah dia pernah bermuamalah denganmu berkaitan dengan dirham dan dinar, yang keduanya merupakan indikasi sikap wara’ seseorang?” tanya Umar lagi.

“Tidak.”

Umar berkata lagi:

فَرَفِيْقُكَ فِي السَّفَرِ الَّذِي يُسْتَدَلُّ بِهِ عَلَى مَكَارِمِ الأَخْلاَقِ؟

“Apakah dia pernah menemanimu dalam safar, yang safar merupakan indikasi mulianya akhlak seseorang?”

Orang itu berkata, “Tidak.”

Umar menimpali, “Jika demikian engkau tidak mengenalnya.”

(Atsar ini dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam Irwaul Ghalil 8/260 no 2637)

Sungguh benar perkataan Umar, safar memang merupakan pengungkap akhlak seseorang. Betapa banyak orang yang nampaknya mulia dan berakhlak baik namun tatkala kita ber-safar bersamanya dalam waktu yang lama dan jarak perjalanan yang jauh, tatkala kita berhadapan dengan kesulitan dan butuh akan pengorbanan, maka nampak akhlaknya yang asli, akhlak yang buruk?

Sungguh kesempatan emas bagi saya untuk bisa ber-safar bersama Syaikh Abdurrozzaq di mana saya bisa menimba ilmu dari beliau, sekaligus mengetahui tabir akhlak beliau yang sesungguhnya. Dan, akhirnya saat itu pun tibalah, Senin 25 Muharam 1431 H/11 Januari 2010.

Memulai Safar

Sebelumnya, seperti biasa, Ahad sore beliau masih menyampaikan kajian di Radiorodja. Setelah menutup kajian, saya menyampaikan kepada kru Radiorodja bahwa esok hari tidak ada kajian, karena kami akan bersiap safar, mengingat jadwal keberangkatan pesawat jam 07.15 PM, langsung setelah shalat Maghrib, sementara pengajian biasanya baru berakhir jam 6 sore. Tentunya aku menyampaikan hal ini kepada kru Radiorodja tanpa seizin Syaikh.

Setelah saya menyampaikan kepada beliau hal tersebut dengan alasan persiapan safar, beliau pun berkata, "Tidak, besok tetap ada pengajian. Insya Allah waktunya cukup, dan ada orang lain yang akan mengurus permasalan boarding, jadi kita hanya tinggal berangkat."

Keesokan harinya, saya ke rumah beliau dengan membawa barang-barang bawaan safar. Selepas shalat Asar, beliau meminta tolong salah seorang saudara beliau untuk membawa seluruh barang-barang tersebut sekalian mengurus permasalahan boarding, sementara kami tetap mengadakan pengajian. Barulah selepas itu kami beranjak menuju bandara.

Kami sampai di bandara sesudah adzan Maghrib. Syaikh bertanya, "Bukankah penerbangan international lokasinya di sana?"

"Sudah pindah ke lokasi yang lain, Syaikh," jawab saya.

Maka, kami pun turun di lokasi yang lain untuk masuk ke ruang tunggu. Saat kami mau masuk, kami diberitahu petugas bandara bahwa itu adalah ruang tunggu penerbangan domestic. Adapun lokasi ruang tunggu penerbangan international justru benar yang ditunjukan oleh syaikh. Ada perasaan tidak enak dalam hati saya, namun Syaikh sama sekali tidak marah, apalagi menunjukkan kekesalan atas kesalahan saya tersebut.

Dari ruang tunggu penerbangan domestic menuju ruang tunggu penerbangan international, kami berjalan kaki cukup jauh. Padahal, tas koper yang dibawa Syaikh cukup berat, namun beliau tetap membawanya tanpa ada keluhan sama sekali. Setiba di ruang tunggu beliau melaksanakan shalat Maghrib berjamaah. Selepas shalat, saya mendekati beliau dan bertanya, "Syaikh, apa kita tidak menjamak shalat Maghrib dan Isya saja?"

"Tidak," jawab beliau. "Shalat isya kita kerjakan di pesawat saja."

Setelah itu, beliau pun shalat sunnah ba'da Maghrib dua rakaat.

Saat kami di ruang tunggu, saya bertanya, "Perlukah saya ceritakan mengenai dakwah di Indonesia, agar Syaikh punya gambaran tentang kondisi dakwah dan perpecahan yang ada di sana?"

"Aku rasa tidak perlu," jawab beliau, "karena aku ke Indonesia bukan untuk memihak salah satu dari golongan yang ada. Aku ke Indonesia untuk silaturahmi dan mengunjungi Radiorodja. Apakah engkau suka, ya Firanda, ada seorang syaikh yang datang ke saudara-saudaramu yang berselisih denganmu lantas mereka menceritakan keburukan-keburukanmu kepada syaikh tersebut? Tentunya engkau tidak suka. Demikian juga, sebaiknya engkau tidak perlu menceritakan kondisi saudara-saudaramu yang berselisih denganmu. Toh, mereka tidak berselisih denganmu pada permasalahan akidah. Engkau dan mereka saling bersaudara di atas akidah yang satu."

Saya pun terdiam. Perkataan Syaikh ini sungguh cerminan akhlak yang mulai. Sering saya mendengar beliau berkata, "Banyak pendapat dalam menjelaskan definisi akhlak mulia. Namun definisi terbaik dari akhlak mulia adalah sebagaimana perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْه

"Hendaknya ia memberi kepada orang lain apa yang ia suka untuk diberikan padanya." (H.R. Muslim no 1844)

Praktik dari hadits ini, jika engkau ingin bermuamalah dengan kedua orang tuamu maka bayangkanlah bahwa engkau adalah orang tua. Anggaplah engkau adalah seorang ibu. Apa yang kau kehendaki dari anakmu untuk bermuamalah kepadamu, maka seperti itulah yang kaulakukan terhadap ibumu. Analogikanlah hal ini tatkala engkau ingin bermuamalah dengan tetangga dan sahabatmu. Jika ada sahabatmu yang bersalah kepadamu maka apa sikapmu kepadanya? Bayangkan seandainya engkau adalah sahabatmu yang bersalah itu, maka apakah yang kauharapkan? Tentunya engkau mengharapkan untuk dimaafkan. Jika demikian maka maafkanlah sahabatmu itu."

Mengenai jawaban Syaikh atas pertanyaan saya tadi, saya sudah menduga sebelumnya. Hanya saja saya memberanikan diri bertanya demikian karena ada dorongan dari sebagian teman-teman senior agar Syaikh juga mengerti akan hal ini,

sehingga bisa mengusahakan adanya persatuan.

Beberapa menit berikutnya, saya bertanya lagi, “Ya Syaikh, sebagian orang ada yang menyatakan bahwa aku adalah kadzab (pendusta). Apakah aku berhak membela diri dan membantah tuduhan tersebut?”

“Wahai Firanda, jangan kau bantah dia, bagaimanapun dia adalah saudaramu se-aqidah,” jawab beliau. “Bahkan jika ada orang yang bertanya kepadamu tentang dia, maka tunjukkan bahwa engkau tidak suka untuk membantahnya dan tidak suka membicarakan tentangnya.”

Beliau terdiam sejenak, lalu melanjutkan nasihatnya, “Engkau bersabar, dan jika engkau bersabar percayalah suatu saat dia akan melunak dan akan menjadi sahabatmu.”

Saya jadi teringat tatkala ada seorang mahasiswa program pasca sarjana meminta nasehat kepada beliau perihal kedustaan yang dituduhkan kepadanya. Mahasiwa tersebut berkata, "Ya syaikh, sesungguhnya saya telah dikatakan sebagai seorang pendusta, dajjaal, dan khobiits oleh seseorang yang bermasalah denganku. Padahal orang tersebut telah merendahkan engkau dan merendahkan syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad, serta menyatakan bahwa syaikh Ibnu Jibrin adalah imam kesesatan, dan lain-lainnya. Saya sudah mengajak orang itu untuk berdialog perihal tuduhan yang ia lontarkan kepadaku dengan syarat pembicaraan kita harus direkam, akan tetapi orang itu menolak dan berkata bahwa jika aku datang menemuinya untuk mengakui kesalahanku maka dia akan menerimaku di rumahnya, namun jika aku mendatanginya untuk mendebatnya maka dia akan mengusirku dan akan memboikot aku serta tidak akan memberi salam kepadaku jika bertemu denganku. Bahkan orang ini mendoakan keburukan kepadaku dengan perkataannya,

"قَاتَلَه اللهُ، وَأَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الكَذَّابِ الأَشِر وَسَيَكُونُ مِنْ مَزْبَلَةِ التَّارِيخ"

(Semoga Allah memeranginya, aku berlindung kepada Allah dari si pendusta yang sombong, dan dia akan menjadi sampah sejarah).

Demikianlah yaa syaikh perkataannya yang buruk yang dia lontarkan untukku, dan aku mendengarnya sendiri dengan kedua telingaku. Yang jadi masalah juga dia menyebarkan tuduhan tersebut di kalangan para da'i di negaraku. Apakah aku berhak untuk membela diriku dan menjelaskan keadaan yang sesungguhnya?, mengingat terlalu banyak ikhwan yang bertanya melalui telepon atau surat perihal

masalah ini?.

Syaikh serta merta berkata, "Sekali-kali jangan kau bantah dia, selamanya jangan kau bantah dia!!. Apakah engkau ingin engkau yang membela dirimu sendiri?, ataukah engkau ingin Allah yang akan membelamu??!!". Lalu syaikh menunjukan dua buah hadits yang terdapat dalam kitab Al-Adab Al-Mufrod karya Al-Imam Al-Bukhori yang menjelaskan agar seseorang sejauh mungkin menjauhkan dirinya dari perdebatan dengan saudaranya. Hadits yang pertama:

عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَشْتُمُنِي وَهُوَ أَنْقَصُ مِنِّي نَسَبًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْتَبَّانِ شَيْطَانَانِ يَتَهَاتَرَانِ وَيَتَكَاذَبَانِ

Dari 'Iyaadl bin Himaar bahwasanya ia bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, bagaiamana pendapatmu jika ada seseorang mencelaku padahal nasabnya lebih rendah daripada nasabku?, maka Nabi berkata , "Dua orang yang saling mencela adalah dua syaitan yang saling mengucapkan perkataan yang batil dan buruk dan saling berdusta" (HR Ahmad 29/37 no 17489 dan Al-Bukhari dalam al-adab al-mufrod no 427 dan dishahihkan oleh syaikh Al-Albani)

Syaikh berkata, "Hadits ini menunjukan bahwa dua orang yang bertikai dan saling mencaci maka disifati oleh Nabi dengan 2 syaitan. Bahkan Nabi berkata bahwa keduanya pendusta dan saling mengucapkan perkataan yang buruk, rendah dan batil. Orang yang membantah saudaranya pasti –mau tidak mau- akan terjerumus dalam kedustaan agar bisa membuat orang-orang benci terhadap musuhnya. Atau paling tidak dia tidak akan menjelaskan kejadian yang terjadi antara dia dan musuhnya sebagaimana mestinya, akan tetapi dia menyajikan kejadian itu seakan-akan dialah yang berada di pihak yang benar, dan dengan cara pengajian yang menjadikan para pendengar akan benci terhadap musuhnya.

Selain itu dia akan terjerumus dalam perakταan-perkataan yang rendah dan kotor serta batil"

Adapun hadits yang kedua adalah

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : اِسْتَبَّ رَجُلاَنِ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَبَّ أَحَدُهُمَا وَالآخَرُ سَاكِتٌ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ، ثُمَّ رَدَّ الآخرُ فَنَهَضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقِيْلَ : نَهَضْتَ؟ قال : نَهَضَتِ المَلاَئِكَةُ فَنَهَضْتُ مَعَهُمْ. إِنَّ هَذَا مَا كَانَ سَاكِتًا رَدَّتِ المَلاَئِكَةُ عَلَى الَّذِي سَبَّهُ فَلَمَّا رَدَّ نَهَضَتِ المَلاَئِكَةُ

Dari Ibnu 'Abaas berkata, "Ada dua orang yang saling mencaci di sisi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka salah seorang diantara keduanya mencela yang lainnya, sementara yang kedua diam (tidak membalas cacian tersebut), dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sedang duduk. Kemudian (akhirnya) yang keduapun membantah celaan tersebut, maka Nabipun berdiri beranjak pergi. Maka dikatakan kepada Nabi, "Kenapa engkau berdiri beranjak pergi?", Nabipun berkata, "Para malaikat beranjak pergi maka akupun bangkit untuk beranjak pergi bersama mereka. Sesungguhnya orang yang kedua ini tatkala diam dan tidak membantah celaan orang yang pertama maka para malaikat membantah celaan orang yang pertama yang mencacinya, dan tatkala orang yang ke dua membantah maka para malaikatpun beranjak pergi"

(HR Al-Bukhari di Al-Adab Al-Mufrod no 419, dan dinyatakan lemah oleh Syaikh Albani karena ada rowi yang bernama Abdullah bin Kaysaan, yang telah disifati oleh Ibnu Hajar dengan "صَدُوْقٌ يُخْطِئُ كَثِيْرًا")

Syaikh berkata, "Jika engkau bersabar niscaya Allah yang akan membelamu, Allah berfirman

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman" (QS Al-Hajj : 38)

Jika engkau bersabar maka Allah pasti akan mengutus tentaranya untuk membelamu.

Perkaranya terserah engkau, apakah engkau yang akan membela dirimu sendiri, -yang artinya engkau menyerahkan urusanmu kepada makhluq yang sangat lemah yaitu engkau sendiri-, ataukah engkau menyerahkan urusanmu kepada Allah Dzat yang Maha Kuasa atas segala sesuatu"

Syaikh melanjutkan perkataannya, "Sibukkan dirimu dengan berdakwah, dan jika ada yang bertanya kepadamu tentang permasalahan ini maka janganlah kau terpancing, tapi usahakan untuk mengingatkan si penanya agar sibuk dengan ilmu-ilmu yang bermanfa'at"

Beliau terdiam sejenak kemudian kembali berkata, "Kita sibuk dengan dakwah, urusan kita banyak, maka tidak perlu memikirkan hal-hal seperti itu. Akupun tidak senang kalau disampaikan kepadaku permasalahn-permasalahan seperti ini, karena

aku ingin hatiku bersih. Dan jika aku bertemu dengan orang yang mejelek-jelekan aku maka aku tetap akan ramah terhadap dia, karena aku tidak mendengar pembicaraannya tentangku".

Sayapun jadi teringat dengan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam

لَايُبَلِّغْنِي أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ مِنْ أَصْحَابِي شَيْئًا فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيمُ الصَّدْرِ

Janganlah seseorang menyampaikan kepadaku tentang seseorang yang lain dari para sahabatku, sesungguhnya aku suka untuk bertemu kalian dalam keadaan hatiku selamat (bersih)

(HR Ahmad no 3759 dan dihasankan oleh syaikh Ahmad Syakir, namun didho'ifkan oleh syaikh Al-Albani)

Syaikh Utsaimin mengomentari hadits ini, "Hadits ini lemah, akan tetapi maknanya benar, karena jika seseorang disebutkan kejelekannya kepadamu maka akan ada sesuatu di hatimu terhadap orang tersebut, meskipun orang tersebut bermu'amalah dengan baik kepadamu. Akan tetapi jika engkau berinteraksi dengannya dan engkau tidak mengetahui keburukan-keburukan orang tersebut dan dan tidak ada bahayanya bermu'amalah dengan orang tersebut, maka ini merupakan perkara yang baik. Bahkan bisa jadi dia lebih menerima nasehat darimu. Hati-hati itu saling berjauhan sebelum berjauhnya tubuh. Ini adalah permasalahan yang pelik yang nampak jelas bagi orang yang berakal setelah perenungan" (Al-Qoul Al-Mufid 1/52-53)

Saya teringat saat musim fitnah tahdzir-mentahdzir di kota Madinah sekitar tahun 2002, sempat tersebar tuduhan bahwa Syaikh adalah mubtadi’. Tuduhan tersebut dilontarkan oleh sebagian syaikh yang lain yang juga berakidah yang lurus. Bahkan di antara tuduhan yang sangat buruk terhadap Syaikh, sebagaimana pernah saya baca langsung, Syaikh dikatakan terpengaruh paham sufiah, dan Syaikh sudah memengaruhi ayah beliau, Syaikh Abdul Muhsin….

Allahu akbar! Ini tentulah tuduhan yang sangat buruk. Mungkinkah Syaikh Abdurrozzaq, seorang professor di bidang akidah, terpengaruh paham sufi? Bahkan memasukkan paham tersebut ke ulama besar sekaliber Syaikh Abdul Muhsin Al-’Abbad? Apakah karena perhatian beliau terhadap akhlak dan sikap beliau yang tidak suka membicarakan kejelekan dan kesalahan orang lain lantas beliau dikatakan sufi?

Namun, subhanallah, Syaikh sama sekali tidak menggubris tuduhan-tuduhan tersebut. Seakan-akan beliau tidak tahu sama sekali, seakan-akan tuduhan tersebut tidak ada sama sekali.

Demikianlah akhlak seorang 'alim sekelas beliau, adapun kita memang tidak sanggup untuk bersabar tatkala kita dituduh dengan tuduhan yang tidak benar. Terlebih-lebih lagi tatkala tuduhan tersebut menyangkut agama kita seperti "pendusta" dan sebagainya. Terlebih lagi jika kita dikatakan "dajjaal, khobiits". Sakit terasa hati ini, dan inginnya membalas terhadap orang yang menuduh kita tersebut. Didukung lagi jika datang syaitan kemudian mengompori kita untuk menggubris tuduhan tersebut dan untuk membantahnya. Syaitan akan berkata, "Jika engkau tidak membanah tuduhan tersebut, maka orang-orang akan mengira bahwa tuduhan tersebut benar adanya".

Namun sungguh benar, orang yang paling bahagia adalah orang yang paling ikhlas, yang hanya mencari penilaian dan komentar Allah -Yang Maha kuasa atas segala sesuatu- dan tidak memperdulikan komentar manusia jika Allah telah mengetahui bahwasanya ia berada di atas kebenaran. Allahul Musta'aan wa ilaihi tuklaan.

Di antara nasihat beliau yang berkaitan dengan masalah bantah membantah, adalah nasihat beliau tentang kenyataan yang terjadi di medan dakwah tatkala seseorang membantah yang lain akan tetapi tidak dengan adab yang benar. Beliau membacakan sebuah perkataan emas yang pernah dituliskan oleh ulama Al-Imam Ibnu Syaikh Al-Hazzamiyin (wafat 711 H) dalam kitab yang berjudul "رِحْلَةُ الإِمَامِ ابْنِ شَيْخِ الحَزَّامِيِيْنَ مِنَ تَصَوُّفِ الْمُنْحَرِفِ إِلَى تَصَوُّفِ أَهْلِ الْحَدِيْثِ والأَثَرِ"

Kitab tersebut menceritakan tentang perjalanan Al-Imam Ibnu Syaikh Al-Hazzamiyin dari pemahaman sufi yang menyimpang hingga mendapatkan hidayah dan mengenal pemahaman ahlus sunah.

Ibnu Syaikh Al-Hizamiyin berkata, “Ilmu ini (menjelaskan dan membantah kesesatan pihak yang lain-pen) hukumnya haram bagi orang yang berkeinginan untuk menjatuhkan harga diri manusia dalam rangka memuaskan kehendaknya yang rusak atau untuk mendukung hawa nafsu yang diikuti. Dan ilmu ini hukumnya mubah (boleh) bahkan mustahab bagi orang yang hendak menjaga dirinya agar tidak terpengaruh kesalahan-kesalahan dan terjerumus dalam ketergelinciran. Ilmu ini tidak boleh dan tidak mustahab bagi orang yang hanya

ingin mencela dan mengejek-ngejek. Sehingga menjadikan pembicaran kesalahan orang lain sebagai bahan tertawaan dan candaan bukan sebagai sarana untuk mengenal kesalahan (agar tidak terjerumus) dan sebagai pelajaran. Akhirnya ia pun mengungkap tirai yang menutup kesalahan-kesalahan orang lain tanpa niat yang benar. Padahal setiap amalan tergantung niatnya, dan setiap orang memperoleh balasan sesuai dengan niatnya." (Rihlatu Al-Imam… hal 16).

Syaikh mengomentari perkataan ini, "Betapa banyak di antara kita yang butuh akan nasihat yang sangat berharga ini."

Sungguh benar komentar Syaikh. Kenyataan pahit yang ada di lapangan, tatkala sebagian kita mengkritik sebagian yang lain dengan kritikan yang benar namun cara kritik yang tidak benar, banyak di antara kita yang menjadikan majelis kritik sebagai majelis tawa dan humor, bahkan ejekan dan cercaan. Saudara sendiri dijadikan bahan lelucon. Apa yang harus kita lakukan terhadap sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْه

"Hendaknya ia memberi kepada orang lain apa yang ia suka untuk diberikan padanya."

Apakah ada di antara kita yang suka menjadi bahan lelucon dan ejekan?

Bagaimana pula sikap kita dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:
لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga dia menyukai (menginginkan) bagi saudaranya segala (kebaikan) yang dia sukai bagi dirinya sendiri."

Bukankah lafazh (ما) dalam kalimat hadits ini: (مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ) adalah isim maushul? Dalam kaidah ushul fiqh disebutkan bahwa isim maushul memberikan makna yang umum (universal)?

Marilah kita renungkan penjelasan Syaikh Shalih Alu-Syaikh berikut ini:

"Hadits di atas mencakup akidah, perkataan dan perbuatan, yaitu mencakup seluruh bentuk amal shalih, baik keyakinan, perkataan, maupun perbuatan. Hendaknya seorang mukmin menginginkan agar saudaranya memiliki akidah yang benar seperti akidah yang ia yakini.

Sikap seperti ini hukumnya wajib. Hendaknya ia juga menginginkan agar saudaranya shalat sebagaimana ia shalat. Sekiranya ia senang jika saudaranya tidak berada di atas petunjuk yang benar, maka ia telah berdosa, dan telah hilang darinya keimanan sempurna yang wajib.

Jika ia senang bila ada saudaranya yang berada di atas akidah yang batil dan tidak sesuai dengan sunah, yaitu akidah bid'ah, maka telah ternafikan darinya kesempurnaan iman yang wajib.

Demikian pula halnya dengan seluruh peribadatan dan seluruh jenis sikap menjauhi perkara yang diharamkan. Jika ia senang bila dirinya terbebas dari praktik suap, tetapi ia senang jika ada saudaranya yang terjatuh dalam praktik suap, hingga dia merasa unggul, lebih shalih dari saudaranya tersebut, maka telah ternafikan kesempurnaan iman yang wajib dari dirinya. Dia telah berdosa." (dari ceramah beliau yang berjudul Huququl Ukhuwwah)

Demikian juga pada kondisi di mana kita terzhalimi, saat kita tertuduh dengan tuduhan-tuduhan kosong tanpa bukti, maka hendaknya kita tetap mempraktikkan hal ini. Lihatlah bagaimana sikap Syaikh, meskipun beliau sering ditahdzir bahkan dituduh mubtadi' akan tetapi beliau tidak pernah membalas. Bahkan, beliau tidak pernah menyebutkan kejelekan pihak yang mentahdzir. Beliau tidak suka jika ada yang memancing beliau untuk membantah tuduhan tersebut.

Ibnu Rajab berkata: "Hadits yang sedang kita bicarakan ini menunjukkan bahwa wajib bagi seorang mukmin untuk bergembira jika ada saudaranya yang seiman gembira. Hendaknya ia menginginkan agar saudaranya mendapatkan kebaikan, sebagaimana ia juga menginginkan kebaikan. Semua ini tidak bisa terwujud kecuali dari hati yang bersih dari sifat dendam, hasad (dengki), dan curang. Sesungguhnya sifat hasad menjadikan pemiliknya benci jika ada orang lain yang menungguli atau menyamainya dalam kebaikan. Sebab, ia ingin menjadi spesial dan istimewa di tengah-tengah manusia dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Tetapi konsekuensi dari iman adalah sebaliknya, yaitu ia ingin agar seluruh kaum mukminin menyamainya dalam kebaikan yang Allah berikan kepadanya, tanpa mengurangi kebaikan dirinya sedikit pun" (Jaami' al-'Ulum wal Hikam I/306)

Mendulang Pelajaran Akhlak dari Syaikh Abdurrozzaq Al-Badr -hafizhahullah- (seri 7)

[dikutip dari buku : "DARI MADINAH HINGGA KE RADIORODJA"

(Mendulang Pelajaran Akhlak dari Syaikh Abdurrozzaq Al-Badr, hafizhahullah)

Oleh: Abu Abdil Muhsin Firanda]

Naik Saudi Airlines

Tidak berapa lama kemudian, mulailah para penumpang menaiki pesawat maskapai penerbangan Saudi Airlines. Aku ingatkan beliau bahwasanya beliau akan duduk bagian depan pesawat karena beliau di kelas eksekutif, adapun aku duduknya di belakang, karena berada di kelas ekonomi.

Setelah kami di atas pesawat kebetulan aku duduk disamping kiri dua orang TKW yang pulang dari Arab Saudi ke Indonesia. Jadi posisiku no 3 dari jendela pesawat. Namun alhamdulillah setelah pesawat berangkat ada 4 kursi kosong di sebelah kiriku, akhirnya akupun pindah kursi duduk, dan 4 kursi yang kosong itu bisa dijadikan tempat tidur, lumayaan…, karena aku termasuk orang yang sulit untuk tidur di pesawat apalagi dalam kondisi duduk.

Pesawat lepas landas sekitar pukul 7.30 malam. Tatkala jam 11 malam kondisiku antara tidur dan tidak. Karena memang kebiasaanku sulit untuk tidur di atas pesawat. Namun akhirnya akupun tertidur. Tiba-tiba sekitar pukul 12 malam ada yang membangunkan aku, kubuka kedua mataku, ternyata syaikh yang telah membangunkan aku. Beliau berkata, "Firanda, kapan adzan subuh?". Pertanyaan ini wajar mengingat waktu Jakarta lebih maju 4 jam dari waktu Arab Saudi. Aku katakan, "Kira-kira 3 jam lagi ya syaikh". Beliau berkata, "Hati-hati, jangan sampai kita terlambat sholat, kalau sudah tiba waktu sholat kamu ke bagian depan pesawat beritahu aku".

Setelah itu aku semakin gelisah, padahal ngantuk yang sangat berat sedang

menyerang mataku. Tatkala tiba jam tiga mulailah pandanganku aku konsentrasikan ke arah luar jendela pesawat, siapa tahu terlihat cahaya putih tanda telah terbit fajar shodiq. Akan tetapi karena kondisiku yang agak jauh dari jendela membuat aku selalu ragu. Aku tidak bisa melihat dekat ke jendela, karena dihalangi oleh dua kursi yang ditempati oleh dua orang TKW. Namun dari jauh nampak langit masih kelihatan gelap. Akhirnya tatkala pukul 3.45 subuh tampak cahaya di langit, akupun segera menuju ke bagian depan pesawat untuk memberitahu syaikh, ternyata aku mendapati beliau sudah selesai sholat subuh. Rupanya sudah masuk waktu sholat subuh sejak jam 3 tadi, hanya saja aku yang tidak bisa melihat langit dengan jelas. Akhirnya syaikh menyuruhku untuk segera berwudhu, kemudian menyuruhku untuk sholat sunnah fajar. Setelah itu akupun sholat subuh berjama'ah bersama salah seorang penumpang yang lain.

Lihatlah bagaimana perhatian syaikh untuk bisa sholat subuh tepat pada waktunya dan di awal waktu, meskipun beliau sedang berada di atas pesawat. Setelah sholat akupun kembali ke kursiku di bagian belakang pesawat

Pesawat mendarat di tanah air tercinta

Beberapa jam kemudian akhirnya pesawatpun mendarat di bumi tercinta Indonesia di Bandara Sukarno Hatta, Cengkareng, Jakarta, yaitu pada hari selasa, tepatnya sekitar pukul 12 siang WIB.

Ketika turun dari pesawat aku melihat syaikh disapa oleh salah seorang penumpang pesawat yang juga bersafar dari Arab Saudi. Orangnya agak tua dan naik kursi roda. Hatiku bertanya-tanya siapa gerangan orang ini, sepertinya kenal baik sama syaikh. Syaikh menjelaskan kepadaku, orang tersebut rupanya adalah orang kaya dan memiliki banyak kantor untuk mendatangkan tenaga kerja dari Indonesia ke Arab Saudi. Dan syaikh banyak ngobrol bersama dia, bahkan syaikh sempat menghadiahkan beberapa tulisan syaikh kepada orang tersebut tatkala di pesawat, diantaranya kitab beliau yang berjudul "Kunci-kunci kebaikan", dan juga transkrip ceramah beliau yang berjudul "Sebab-sebab kebahagiaan". Kata syaikh, "Yaa semoga bermanfaat bagi orang ini". Hatiku bergumam, "Subhaanallah, syaikh... syaikh…, sempat-sempatnya berdakwah di pesawat!!?"

Rencananya kami akan langsung melanjutkan safar menuju ke pulau Lombok pada pukul 5 sore, akan tetapi nampak keletihan pada wajah beliau. Akhirnya kru

radiorodja menawarkan kepada beliau untuk beristirahat semalam di Jakarta untuk perawatan medis tradisional. Tadinya beliau masih nekat untuk tetap hari itu juga berangkat ke Lombok. Namun memang kondisi beliau yang agak payah, karena memang beliau baru saja bersafar ke Kuwait untuk mengisi pengajian dan beliau tiba di kota Madinah 2 hari sebelum keberangkatan ke Jakarta, terlebih lagi batuk yang beliau derita sudah hampir sebulan belum juga hilang. Akhirnya beliaupun memilih untuk beristirahat di Jakarta.

Kamipun beranjak dari bandara menuju hotel milik salah seorang ikhwah. Beliaupun beristirahat di hotel tersebut. Tatkala tiba di hotel kamipun makan siang ditemani oleh si pemilik hotel yang juga sering mendengarkan ceramah syaikh di radiorodja. Syaikh menyuruh agar pemilik hotel tersebut duduk di hadapan beliau, adapun aku duduk disamping pemilik hotel tersebut untuk menterjemahkan pembicaraan antara syaikh dengan pemilik hotel itu.

Pandanga syaikh tertuju pada beberapa jenis makanan yang aneh –yang tentunya tidak ada di Arab Saudi- maka beliau sempat bertanya kepadaku apa sih makanan tersebut?. Sayapun menjelaskan setiap makanan yang ditanyakan oleh beliau. Hingga akhirnya beliau menunjuk pada sebuah makanan yang kecil-kecil yang berwarna coklat yang terletak di atas sebuah piring kecil, maka aku katakan itu adalah kue. Beliaupun mencoba kue tersebut, ternyata makanan itu bukan kue akan tetapi ayam goreng yang dipotong kecil-kecil. Maka beliaupun berkata kepada para hadirin sambil bercanda, "Firanda ini kalau nerjemahin pengajian bener, akan tetapi kalau nerjemahkan makanan salah nerjemah". Para hadirin yang ikut makan bersama kamipun tertawa.

Tatkala kami sedang makan syaikh juga mengambil makanan lalu beliau sodorkan ke salah seorang penyiar di radiorojda seraya berkatat, "Si fulan ini harus makan lebih banyak karena badannya kurus". Para hadirin kembali tertawa karena memang si penyiar radiorodja tersebut bertubuh kurus. Demikianlah syaikh terkadang bercanda untuk menyenangkan hati orang-orang yang di sekitar beliau.

Usai makan siang syaikhpun diantar oleh pemilik hotel ke kamar yang telah di sediakan untuk beliau. Tatkala sampai di hotel beliaupun memberi hadiah kepada pemiliki hotel tersebut sabuah buku karya beliau yang berjudul "Kunci-kunci kebaikan", dan tidak lupa beliau menulis di depan buku tersebut, "Hadiah untuk ustadz fulan dari Abdurrozzaq Al-Badr". Subhaanallah syaikh Abdurrozaq menulis demikian untuk menyenangkan hati pemilik hotel tersebut. Beliau menuliskan namanya kemudian menyebut orang tersebut dengan didahului panggilan

ustadz…, semuanya demi menyenangkan hati orang tersebut. Padahal aku tidak pernah melihat beliau melakukan tersebut kepada para penuntut ilmu. Jika beliau memberi hadiah buku kepada mereka maka tanpa menulis sesuatupun di buku tersebut. Penulisan tersebut kelihatannya sepele dan tidak membutuhkan tenaga dan waktu, tidak sampai satu menit, akan tetapi batapa besar rasa gembira yang terkesan di hati pemilik hotel tersebut.

Pijit refleksi?!!

Akhirnya syaihkpun beristirahat sebentar, dan selepas sholat isya maka datanglah seorang pakar herbal yang siap untuk mengobati dan memijit syaikh. Malam itu syaikh dipijit refleksi oleh orang tersebut. Kira-kira selama 1 jam setengah orang tersebut memijit syaikh, terkadang memijit bagian tubuh syaikh yang menimbulkan rasa kesakitan. Aku mengetahui dari mimik wajah syaikh yang menunjukan rasa kesakitan yang amat sangat, akan tetapi beliau bersabar. Aku bertanya kepada beliau, "Sakit ya syaikh?", beliau menjawab, "Iya, akan tetapi aku sabar insyaa Allah". Tidak sekalipun ada suara yang timbul dari beliau yang menandakan rasa sakit. Beliaupun diharuskan untuk meminum jamu yang telah diolah oleh orang tersebut, dan rasanya tentu tidak enak, akan tetapi tetap diminum oleh beliau.

Rupanya syaikh cocok dengan tukang pijit tersebut, maka syaikh berkata kepadaku, "Apakah bisa akh fulan (si ahli herbal) ini ikut safar bersama kita ke Lombok?, kalau tidak memberatkan panitia?". Alhamdulillah panitia menyanggupi hal tersebut.

Keesokan harinya, kamipun berangkat menuju bandara untuk berangkat menuju pulau Lombok. Kami tiba di Bandara Jakarta lebih awal. Tatkala tiba di bandara, beliau minta untuk diantar di musholla, aku bersama ahli herbal tersebut menemani syaikh ke musholla. Sesampainya kami di musholla syaikh ke kamar kecil. Kamipun menunggu sambil ngobrol. Si ahli herbal sempat bertanya kepadaku beberapa pertanyaan. Diantaranya ia bertanya, "Apakah ustadz Firanda mengenal banyak syaikh, kalau iya siapa saja?". Aku tatkala itu dengan spontan menjawab, "Aku kenal banyak syaikh, akan tetapi tidak seorangpun dari mereka yang mengenalku. Bahkan syaikh Ibrohim Ar-Ruhaili yang pernah mengajarku selama setahun kalau ketemu aku dia pasti ingat bahwa aku pernah menjadi murid beliau, akan tetapi beliau tidak tahu namaku, karena memang beliau tidak mengenalku. Apalagi syaikh Sulaiman Ar-Ruhaili lebih-lebih lagi tidak mengenalku sama sekali.

Yang dekat dengan syaikh Ibrahim Ar-Ruhaili adalah Ustadz Abdullah Zain dan Ustad Anas Burhanuddin, dan yang dekat dengan syaikh Sulaiman adalah Ustadz Muhammad Arifin. Adapun yang aku kenal hanyalah syaikh Abdurrozzaq, itupun karena beliau pernah mengajarku selama dua tahun, dan sekarang menjadi dosen pembimbingku dalam menulis tesis selama tiga tahun. Kalau tidak tentunya beliau tidak akan mengenalku".

Ahli herbal ini agak sedikit terperanjat tatkala mendengar tuturanku ini. Kemudian dia berkomentar, "Ustad Firanda kok jawabannya lain, ada sebagian ustadz kalau ditanya ngaku-ngaku dekat dengan para masyaayikh". Akupun terdiam…"

Ketahuilah para pembaca yang budiman, bukanlah aku menceritakan hal ini untuk menunjukan bahwa aku seorang yang tawadhu –tidak demi Allah-, akan tetapi memang kenyataannya demikian, tidak seorang syaikhpun yang mengenalku.

Bahkan betapa sering aku malu kalau ditanya oleh mahasiswa yang lain, "Siapakah dosen pembimbingmu dalam menulis tesis", maka aku katakan, "Syaikh Abdurrozzaq Al-Badr". Kebanyakan mahasiswa yang mendengar jawaban ini spontan berkomentar, "Ni'mal musyrif", yang artinya "Sebaik-baik dosen pembimbing adalah syaikh Abdurrozzaq". Dan aku jika mendengar komentar ini selalu juga aku langsung menimpali dengan perkataanku, "Wa bi'sat tholib", yang artinya, "Dan seburuk-buruknya murid yang dia bimbing adalah aku". Komentar ini selalu aku lontarkan karena memang aku tidak merasa pantas dikatakan sebagai murid beliau. Sampai akhirnya ada seorang ustadz di Jedah yang menegurku, dengan perkataannya, "Ya Firanda, janganlah engkau berkata demikian, ana kawatir perkataanmu itu didoakan malaikat", setelah itu aku tidak pernah berkomentar demikian.

Bahkan tatkala ada seorang teman mahasiswa yang berkata, "Kalau mau menghubungi syaikh Abdurrozzaq hubungi saja Firanda karena dia dekat dengan syaikh", maka akupun agak mangkel mendengar hal itu. Sesungguhnya rasa malu itu timbul tatkala orang-orang pada tahu bahwa aku adalah murid beliau, karena yang ada dibenakku seharusnya seorang murid bisa mencerminkan akhlak dan juga ilmu sang guru. Inilah yang menurutku sangat berat.

Oleh karena itu aku tahu benar bahwa teman-teman mahasiswa di Madinah yang berada di jenjang S2 dan S3 yang bertahun-tahun belajar di majelis Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad, -ada yang lima tahun, bahkan ada yang lebih dari 10 tahun- tidak seorangpun dari mereka tatkala pulang ke Indonesia lantas membuat iklan

pengajian "Hadirilah kajian yang akan disampaikan oleh ustadz Fulan murid syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad". Karena itu aku tidak pernah mendapatkan di Arab Saudi satu pengumuman pengajianpun yang menyebutkan "Hadirilah pengajian syaikh fulan nuridnya syaih Utsaimin….", "….fulan muridnya syaikh Bin Baaz.."

Akan tetapi aku memaklumi memang sebagian kita ada yang mencantumkan dalam pengunguman bahwasanya ia adalah murid syaikh fulan dan tujuannya tidak lain adalah demi kemaslahatan masyarakat, karena terkadang masyarakat mungkin tidak tahu bahwasanya ia adalah orang yang telah banyak menuntut ilmu. Atau agar orang-orang awam yang melihat pengunguman tersebut tertarik untuk menghadiri pengajiannya

Tidak lama kemudian syaikh keluar dari kamar kecil hendak berwudhu, tatkala itu beliau memakai sepatu, maka tatkala hendak ke tempat wudhu beliau berhenti sebentar, lantas bertanya kepada kami berdua yang sedang duduk ngobrol, "Firanda, apa tidak masalah aku ke tempat wudhu dengan mengenakan sepatu?", dengan spontan aku menjawab, "Tidak jadi masalah syaikh, silahkan". Rupanya bagi syaikh itu sebuah masalah, lalu beliau berkata, "Tolong tanyakan ke petugas kebersihan". Akupun bertanya atau bahasa yang lebih tepatnya "meminta idzin" kepada petugas kebersihan tersebut, maka dengan serta merta ia mempersilahkan syaikh untuk tetap menggunakan sepatu beliau. Lalu syaikhpun memasuki mushola dan sholat sunnah, sementara aku dan ahli herbal tersebut tetap ngobrol menunggu tibanya jadwal keberangkatan pesawat. Ahli herbal tersebut agak terkagum dengan sikap syaikh tersebut seraya berkata, "Subhaanallah begitu saja kok syaikh minta idzin segala, kalau kita mungkin langsung nylonong aja makai sepatu ke tempat wudhu…!!??".

Akhirnya kamipun naik ke pesawat, dan Alhamdulillah panitia menyediakan tiket kelas eksekutif, akhirnya aku dan syaikh duduk di bagian paling depan pesawat Garuda.

Setelah pesawat lepas landas, syaikh sempat cerita sebentar kepadaku. Beliau berkata, "Waktu aku balik dari Kuwait menuju Riyadh ternyata pilot pesawat salah seorang saudara dari seorang ikhwah di Kuwait yang ikut menghadiri pengajianku. Lantas sang pilot memberi salam kepadaku dan mempersilahkan aku untuk duduk bersama beliau di kop pilot. Lantas dia menceritakan kepadaku cara mengemudi pesawat. Sungguh menajkubkan tatkala kita duduk di depan, kita melihat dunia

yang begitu luas dan indah. Dan tatkala akan mendarat pilot tersebut mengatakan kepadaku, "Wahai syaikh sekarang kita akan mendarat, dan ada dua cara pendaratan, dengan cara otomatis atau cara manual kita yang menggerakan, antum pilih yang mana?". Aku berkata, "Aku pilih yang manual", akhirnya kamipun mendarat"

Demikianlah, terkadang syaikh bercerita kepadaku tentang kejadian-kejadian yang menakjubkan dan berkesan yang pernah dilewatinya.

Kemudian setelah bercerita beliau berkata, "Firanda aku ingin tidur", lantas beliaupun menjulurkan kaki beliau dan tidur. Beberapa kali pramugari mencoba membangunkan beliau dan menawarkan makanan atau minuman atau Koran dan majalah. Aku hanya mengatakan kepada pramugari tersebut, "Beliau hanya ingin tidur".

Di pulau Lombok yang indah

Akhirnya pesawatpun mendarat di pulau yang sangat indah pulau Lombok pada hari rabu sekitar pukul 1.30 siang hari waktu Lombok. Kamipun dijemput oleh beberapa ikhwan. Syaikh memang terkagum-kagum dengan keindahan pulau ini. Waktu sudah menunjukan sudah lewat waktu sholat dhuhur. Kamipun singgah di rumah salah seorang ikhwan di Lombok, dan ia menjamu kami dan juga ustadz-ustadz lokal yang ada di Lombok untuk makan bersama. Mereka sempat bertanya kepadaku, "Apa sih yang disukai syaikh?", maka akupun mengabarkan kepada mereka bahwa syaikh sangat suka sekali dengan buah durian. Akhirnya merekapun menghidangkan buah durian buat beliau. Ternyata syaikh telah mengenal buah durian ketika beliau bersafar ke Thailand.

Setelah makan siang kamipun duduk-duduk dan berbincang-bincang di serambi rumah ikhwan tersebut. Syaikh masih terus memperhatikan keindahan pulau Lombok, bahkan beliau kagum melihat pohon-pohon yang indah yang ada di rumah ikhwan tersebut. Sempat beliau bertanya, "Pohon-pohon ini apakah berbuah atau hanya sebagai hiasan saja?". Merekapun serta merta menjawab, "Hanya untuk hiasan". Mereka juga berkata, "Yaa Syaikh, sayang waktu terbatas, kalau tidak, kita ingin mengajak antum berjalan-jalan ke pantai pulau Lombok yang terkenal sangat indah. Syaikh berkata, "Tidak perlu, bertemu dengan para ikhwan di pulau Lombok sudah merupakan kebahagiaan tersendiri dan keindahan".

Setelah itu kamipun berangkat menuju hotel, namun Alhamdulillah masih ada waktu kira-kira satu jam untuk berjalan-jalan melihat keindahan pulau Lombok. Setelah itu kita langsung berangkat dari hotel menuju tempat pengajian yang jaraknya kira-kira 2 jam perjalanan dari hotel tersebut. Beliau tidak sempat istirahat di hotel. Di hotel hanya meletakkan barang kemudian kita langsung melanjutkan perjalanan. Perjalanan membutuhkan waktu sekitar 2 jam.

Di tengah perjalanan, salah seorang ustadz lokal di Lombok ingin membacakan matan al-Aqidah at-Thohawiyah. Syaikh mengizinkan hal itu. Maka selama di perjalanan ustadz tersebut membacakan matannya dan syaikh menyarah (menjelaskan) makna matan tersebut. Dan sang ustadz merekam penjelasan syaikh tersebut. Hingga akhirnya tatkala mau masuk waktu magrib dan syaikh masih terus melanjutkan penjelasannya di atas mobil akupun menegur ustadz tersebut dengan bahasa Indonesia, "Afwan ustadz, syaikh belum zikir petang, sekarang sudah mau masuk waktu maghrib, ana sarankan antum lanjutkan nanti saja setelah beliau mengisi pengajian". Maka ustadz tersebutpun berhenti dari membaca matan aqidah tersebut. Serta merta syaikh langsung berdzikir memanfaatkan waktu yang tersisa untuk dzikir petang hari. Beliau terus berdzikir hingga akhirnya kamipun masuk di areal mesjid tempat beliau akan mengisi pengajian.

Ribuan orang telah berkumpul menantikan keadatangan beliau, mulai dari anak-anak hingga orang-orang tua. Beliau kemudian mengeluarkan korma yang beliau bawa dari Madinah kemudian beliau bagi-bagikan kepada anak-anak kecil. Beliau menjabat tangan anak-anak tersebut, yang sangat kelihatan dari pakaian mereka bahwa mereka adalah anak-anak orang miskin. Bahkan ada seorang yang sudah sangat tua yang ingin berjabat tangan dengan beliau, maka bukan hanya tangan beliau yang beliau ulur untuk menyambut salaman orang tua tersebut bahkan beliau memeluk orang tua tersebut. Pemandangan yang sangat mengharukan hingga akupun tak bisa menahan air mataku melihat kelembutan syaikh terhadap anak-anak dan orangtua tersebut. Sungguh sikap tawadhu yang semestinya setiap kita mencontohinya.

Suatu adab yang tentunya setiap kita –apalagi kita orang Indonesia- mengetahuinya, yaitu yang muda harus menghormati yang tua. Bukankah Nabi pernah bersabda

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوَقِّرْ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا

Bukan dari kami orang yang tidak menghormati orang tua dan tidak menyayangi anak kecil (HR Ahmad 11/529 no 6937 dengan sanad yang shahih)

Namun demikianlah terkadang syaitan memperdaya sebagian kita sehingga tatkala jika kita telah memiliki ilmu agama yang mumpuni sementara dihadapan kita ada orang tua atau yang lebih berumur dari kita namun tidak memiliki ilmu atau kurang ilmu agamanya akhirnya timbul perasaan meremehkan, atau kurang rasa hormat kita kepadanya. Seakan-akan yang harus dihormati hanyalah yang berilmu saja. Bukankah lebih tuanya umur seseorang juga merupakan sebab penghormatan sebagaimana hadits di atas?. Lihatlah bagaimana sikap syaikh yang beliau adalah seorang ulama bahkan telah mencapai gelar profesor sejak dulu, akan tetapi tetap beliau menunjukan rasa hormatnya kepada orang yang lebih tua. Bahkan orangtua yang dipeluk beliau sama sekali tidak dikenal oleh beliau, entah orang kaya atau orang miskin, entah berilmu atau tidak

Syaikhpun mengimami sholat magrib, dan ini diluar kebiasaan beliau, karena selama saya bersafar bersama beliau baru kali inilah beliau mau menjadi imam tatkala sholat di mesjid. Kali ke dua tatkala beliau khutbah jum'at di masjid Agung di Surabaya, maka tentunya beliaulah yang menjadi imam karena beliaulah yang berkhutbah. Adapun di masjid-masjid lain, baik di Surabaya maupun di Jakarta beliau selalu menolak tatkala diminta untuk menjadi imam. Ini merupakan sikap tawadhu beliau, karena setiap masjid tentunya ada imam rawatibnya, dan syaikh sama sekali tidak mau mengambil alih keimaman yang telah diemban oleh sang imam rawatib.

Selepas sholat magrib syaikhpun menyampaikan ceramah beliau, dan aku menerjemahkan ceramah beliau tersebut. Meskipun aku agak grogi dan sempat salah menerjemahkan karena terlalu banyak ayat yang disebutkan oleh syaikh.

Setelah menyampaikan materi pengajian dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk beliau balik bertanya kepada para hadirin tentang materi yang telah disampaikan. Sebelum beliau bertanya beliau berkata, "Ada tiga peserta yang selama aku menyampaikan materi mereka selalu mencatat materi tersebut. Meskipun banyak yang mencatat tapi aku memilih tiga orang ini". Lalu syaikh menunjuk tiga orang tersebut, ternyata masih sangat kecil-kecil seumuran anak kelas 3 atau 4 SD. Lalu syaikh memberikan hadiah masing-masing anak 100 real. Kalau ukuran uang kita senilai sekitar 250 ribu rupiah. Setelah itu syaikh

memberikan pertanyaan dan yang bisa menjawab diberi hadiah. Bahkan ada salah seorang hadirin yang diberi hadiah 200 real (500 ribu rupiah) karena jawabannya yang lengkap. Demikianlah beliau, begitu memperhatikan sunnah "memasukkan rasa gembira di hati sesama muslim".

Setelah pengajian berakhir kamipun makan malam di rumah salah seorang ikhwah dekat lokasi pengajian setelah itu kamipun kembali beranjak menuju hotel dengan menempuh perjalanan sekitar 2 jam. Syaikh tiba di hotel sekitar pukul 11.30 malam, sudah agak larut malam. Adapun jadwal keberangkatan kami ke Surabaya adalah jam 7 pagi, sehingga syaikh harus dijemput dari hotel jam 6 pagi untuk menuju ke bandara. Sebelum syaikh masuk ke kamar hotelnya untuk beristirahat beliau sempat bertanya untuk menegaskan kapan beliau dijemput. Beliau berkata, "Besok aku dijemput jam berapa untuk berangkat ke bandara?". Maka panitiapun mengabarkan kepada beliau bahwa beliau akan dijemput pukul 6.

Tatkala tiba pagi hari sebagian ikhwah yang ditugaskan untuk menjemput beliau di hotel sudah berada di hotel, hanya saja mereka datang agak lebih pagi ke hotel yaitu sebelum pukul 6 pagi. Sesampainya mereka tiba di sana mereka pun mengetuk-ngetuk pintu kamar syaikh, akan tetapi mereka tidak mendapatkan jawaban dari dalam kamar syaikh. Akhirnya merekapun gelisah karena kawatir kalau syaikh ketiduran mengingat beliau semalam kurang istirahat. Mereka kembali mengetuk pintu tersebut akan tetapi hasilnya nihil, syaikh tetap saja tidak memberikan jawaban. Sementara waktu terus berjalan dan jadwal keberangkatan pesawat semakin mendekat. Para ikhwah yang hendak menjemput syaikh semakin gelisah dan bingung. Apa boleh buat akhirnya mereka terpaksa harus melaporkan hal ini kepada petugas hotel, agar petugas hotel membuka pintu kamar syaikh dengan menggunakan kunci hotel. Sebelum membuka pintu kamar petugas hotel kembali mengetuk-ngetuk pintu kamar syaikh. Bahkan bukan cuma mengetuk, tapi bahasa yang lebih pas adalah menggedor-gedor pintu kamar syaikh. Tidak berapa lama kemudian –sebelum pintu kamar dibuka dengan paksa- yaitu pada saat jam menunjukan pukul 6 tepat ternyata syaikh muncul. Begitulah syaikh, sangat disiplin mengenai waktu, jika telah berjanji ketemu jam 6, maka beliau akan muncul jam 6 tepat. Namun anehnya arah kemunculan beliau dari arah luar hotel, bukan dari dalam kamar. Rupanya selepas sholat subuh beliau berjalan-jalan menyisiri pantai yang ada di sekitar hotel. Memang syaikh hobinya jalan kaki. Beliau pernah berkata kepadaku, "Al-harokah zainah" yang artinya, "Olah raga itu bagus".

Selama bersafar bersama beliau beberapa kali beliau senang untuk berjalan kaki. Seakan-akan beliau memiliki jadwal untuk berjalan kaki setiap hari. Pernah ketika

kami di Lombok beliau sempat turun dari mobil lalu berjalan lebih dahulu sekitar 8 menit dihadapan kita. Beliau berkata, Aku jalan lebih dahulu di depan, nanti kaliah nyusul dengan mobil kalian". Hal serupa beliau lakukan tatkala aku dan beliau transit di bandara Singapura. Sebenarnya beliau diberikan kesempatan lebih dahulu untuk masuk pesawat mengingat beliau duduk di first class, bahkan petugas bandara datang untuk menawarkan beliau masuk terlebih dahulu melewati antrian penumpang yang panjang. Akan tetapi beliau menolak dan mengabarkan kepada petugas tersebut bahwa beliau akan masuk paling akhir setelah seluruh penumpang naik pesawat. Waktu untuk menunggu antrian beliau gunakan untuk sedikit membaca setelah itu beliaupun berjalan-jalan bolak-balik di ruang tunggu. Sekitar 15 menit beliau berjalan-jalan bolak-balik di ruang tunggu yang mungkin panjangnya sekitar 20 meter. Ternyata memang beliau memiliki jadwal khusus untuk jalan setiap harinya

Kamipun berangkat menuju Surabaya naik pesawat Batavia air. Tatkala pesawat lepas landas syaikh memandang ke arah luar, beliau melihat bukit-bukit yang berwarna hijau yang ada di pulau Lombok. Beliau berkata kepadaku, "Sungguh hijau dan indah gunung-gunung di sini". Akupun menimpali, "Syaikhonaa (guru kami), yang seperti itu kalau di Indonesia bukanlah gunung, akan tetapi namanya bukit. Karena gunung yang ada di Indonesia tingginya menjulang hingga menembus awan di langit. Bisa mencapai ketinggian 2 km, bahkan ada yang 5 km. berbeda dengan gunung-gunung yang ada di Arab Saudi semuanya memang pendek-pendek seperti ukuran bukit-bukit yang ada di Indonesia, tidak ada yang menjulang tinggi sampai ke awan". Beliapun bergumam, "Ooo begitu".

bersambung ...

Artikel: www.firanda.com

Mendulang Pelajaran Akhlak dari Syaikh Abdurrozzaq Al-Badr -hafizhahullah- (seri 8)

[dikutip dari buku : "DARI MADINAH HINGGA KE RADIORODJA"

(Mendulang Pelajaran Akhlak dari Syaikh Abdurrozzaq Al-Badr, hafizhahullah)

Oleh: Abu Abdil Muhsin Firanda]

Tiba di tempat kelahiranku Surabaya

Surabaya memang penuh kenangan, meskipun aku tidak pernah menetap di Surabaya akan tetapi bagaimanapun ada perasaan cinta terhadap kota ini. Bagaimana tidak… aku dilahirkan di kota besar ini. Ibuku adalah orang Surabaya dan sering bercerita kepadaku tentang kota ini. Meskipun aku dilahirkan di kota ini, namun baru berumur sebulan aku harus meninggalkan kota besar ini menuju kota Sorong di Irian Jaya karena mengikuti orang tua yang mengadu nasib di sana. Dan tidaklah aku berkesempatan untuk menginjak kembali tempat kelahiranku ini kecuali tatkala menginjak umur 20 tahun. Jadilah aku dikenal sebagai dai dari Irian Jaya.

Diantara cerita lucu yang pernah aku alami, tatkala di bulan Ramadhan tahun 2009 aku diminta untuk mengisi pengajian di kota Medan. Tatkala aku tiba di sana untuk menyampaikan kajian, tiba-tiba ada seorang –diantara para hadirin- yang nyeletuk, "Ana kira ustadz posturnya hitam besar berambut kribo seperti pemain bola Ruud Gulit". Rupanya orang ini mengira aku orang asli Irian Jaya yang berkulit hitam dan berambut kriting. Maka akupun menjelaskan kepadanya bahwa ayahku berasal dari suku bugis adapun ibuku dari Surabaya, akan tetapi aku besar di Irian Jaya. Kemudian akupun mencandai orang tadi, "Aku bukan seperti Ruud Gulit, akan tetapi aku seperti Marco van Basten yang berambut lurus". Orang itupun tertawa.

Alhamdulillah Allah masih memberikan aku kesempatan lagi untuk mengunjungi tempat kelahiranku, terlebih lagi dengan menemani syaikh Abdurrozzaq. Kami tiba

di bandara Surabaya pada hari kamis di pagi hari, setelah itu kamipun beranjak menuju ke salah satu apartemen yang cukup mewah milik salah seorang dermawan yang ada di Surabaya. Tadinya syaikh meminta waktu satu jam untuk ke kamar kecil dan sarapan pagi serta persiapan untuk menuju ke lokasi pengajian, akan tetapi kenyataannya waktu yang tersedia tidak sampai satu jam. Kemudian kami langsung menuju ke lokasi pengajian. Syaikh tidak sempat beristirahat. Akan tetapi beliau tetap bersemangat tatkala mengisi pengajian. Di lokasi pengajian sudah berkumpul sekitar 350 orang yang bisa berbahasa Arab untuk mendengarkan nasehat beliau. Kemudian beliau mengisi pengajian hingga tiba waktu sholat dzuhur. Setelah sholat kami –beliau, aku dan ahli herbal- masuk ke sebuah kamar kecil yang tersedia di dalamnya dua tempat tidur. Beliaupun minta untuk dipijit –sambil kami menunggu diantarnya hidangan makan siang-. Tidak lama kemudian ada tiga orang santri mengantarkan hidangan makan siang, yang cukup mewah dan banyak. Akupun mengatur meja makan yang terdapat dalam kamar dan juga ikut mengatur hidangan tersebut. Tatkala tiga santri tersebut ingin keluar dari kamar maka syaikh melarang mereka untuk keluar, beliau meminta mereka untuk ikut serta makan siang bersama kami. Ketiga santri tersebut meminta maaf untuk tidak bisa makan bersama kami dengan alasan bahwa mereka sudah memiliki jatah makan siang. Akan tetapi syaikh tetap tidak mengizinkan mereka keluar, dan beliau tidak mau makan kecuali ketiga santri tersebut makan bersama kami. Akhirnya dengan malu-malu ketiga santri tersebut ikut makan bersama kami. Bahkan syaikh mengambilkan makanan bagi mereka, karena nampak sekali rasa malu pada wajah mereka. Berulang kali syaikh berkata kepadaku, "Firanda, tuangkan buat mereka sayur…", tidak berapa lama kemudian beliau berkata lagi, "Firanda berikan mereka ikan dan udang..", "Firanda ambilkan buat mereka buah…". Demikian seterusnya hingga makanan benar-benar bersih tidak tersisa sama sekali. Dan memang ini merupakan kebiasaan beliau, kalau makan beliau suka menghabiskan makanan tanpa sisa. Bahkan sering kali tatkala piring beliau bersih sebagian orang hendak menambah makanan ke piring beliau menyangka bahwa beliau minta tambah, akan tetapi beliau menolak tambahan tersebut seraya berkata, "Endak, aku udah cukup, hanya saja aku suka membersihkan piring".

Tatkala kami makan bersama ketiga santri tersebut syaikh mengajak ketiga santri tersebut ngobrol, beliau bertanya tentang asal mereka. Ternyata ketiga-tiganya berasal dari tempat yang berbeda-beda dan saling berjauhan. Maka syaikh berkata, "Alhamdulillah yang telah mengumpulkan kita dari tempat yang berbeda-beda di atas keimanan". Bahkan syaikh sempat mencandai mereka seraya berkata, "Firanda kalau nanti mereka mau mengambil jatah mereka diluar kabarkan ke panitia bahwa mereka bertiga sudah makan siang bersama kita". Ketiga santri tersebutpun tertawa.

Setelah makan syaikhpun istirahat, dan beliau juga menyuruhku untuk istirahat dalam kamar tersebut mengingat telah disediakan dua tempat tidur. Akan tetapi aku katakan bahwa aku hendak keluar. Maka beliau bersih tegas dan berkata, "Pokoknya, kamu harus tidur di sini, jangan tidur di tempat lain". Sepertinya syaikh melihat tanda letih pada wajahku sehingga beliau bersikeras agar aku tidur di kamar beliau. Dan memang sebenarnya aku juga udah letih, hanya saja aku tidak ingin mengganggu beliau, karena beliau belum istirahat sejak subuh, dan semalampun beliau kurang tidur, serta hanya tinggal 1 jam lagi adzan sholat ashar akan dikumandangkan. Akupun berkata, "Ya syaikh, afwan ana ingin keluar mau nelpon keluarga, insyaa Allah nanti ana tidur selepas sholat ashar pas antum lagi ngisi kajian". Beliau berkata, "Jika perkaranya demikian maka silahkan". Aku berkata, "Insyaa Allah jam 3 sore tepat aku akan bangunkan antum untuk persiapan sholat ashar".

Selepas sholat ashar kembali syaikh mengisi pengajian hingga tiba waktu sholat isya. Demikianlah syaikh, kalau sudah mengisi pengajian beliau sangat semangat, meskipun terkadang para hadirinnya yang malah letih. Dan ini sering kita rasakan tatkala menghadiri dauroh-dauroh masyayikh di kota Madinah pada waktu musim panas. Beliau biasanya memilih jadwal pengajian beliau selepas sholat subuh langsung dan berlangsung hingga sekitar pukul 8 pagi. Yaitu pengajian beliau bisa jadi berlangsung 3 jam tanpa berhenti. Dan waktu seperti itu biasanya para hadirin diserang rasa ngantuk berat. Akan tetapi beliau tetap bersemangat dalam mengisi pengajian. Demikian juga tatkala di Surabaya, meskipun beliau kurang istirahat, sejak subuh tidak tidur dan hanya tidur 1 jam ditambah lagi keletihan bersafar serta tubuh beliau yang kurang sehat, akan tetapi semangat beliau tidak kendor dalam mengisi pengajian.

Selepas sholat isya kamipun diundang makan di rumah salah seorang ikhwan di Surabaya, dan tidak lupa ikhwan tersbut menghadirkan durian buah kesukaan syaikh. Beliaupun memakan durian dengan lahapnya. Setelah itu kamipun balik ke apartemen, dan setiba di apartemen syaikh kembali minta untuk dipijit oleh si ahli herbal yang senantiasa setia menemani perjalanan kami. Beliau dipijit sekitar 1 jam, dari jam 11 malam hingga jam 12 malam. Beliau sempat mengingatkan aku untuk bertanya kapan pas waktu adzan subuh.

Tatkala dipijit –seperti biasa- aku sering bertanya-tanya kepada beliau untuk memperoleh faedah. Dan rupanya kesempatan ini digunakan juga oleh si ahli herbal, dia minta agar syaikh menasehatinya. Syaikhpun tanpa ragu-ragu

menasehati ahli herbal ini pada beberapa point. Diantaranya nasehat beliau kepadanya agar hati-hati tatkala mengobati wanita, sesungguhnya fitnah wanita adalah fitnah terbesar bagi kaum pria. Dan syaitan sangat bersemangat untuk menggelincirkan kaum pria dengan menggunakan wanita sebagai perangkap. Diantara nasehat beliau juga hendaknya ahli herbal ini berusaha untuk mengungkap bentuk-bentuk pengobatan yang berbau mistis dan kesyirikan agar umat bisa terhindar dari tipuan dan bulan-bulanan mereka. Diantara nasehat beliau juga adalah agar ahli herbal ini mengajarkan beberapa orang khusus dengan gratis untuk mewarisi ilmunya sehingga bisa lebih bermanfaat bagi kaum muslimin.

Tatkala mendengar nasehat-nasehat yang sangat berharga ini beliaupun menghaturkan ucapan terima kasih kepada beliau.

Setelah selesai mijit kamipun tidur, sebelum tidur beliau mengingatkan kepada kami untuk bertemu jam 4.30 pas untuk melaksanakan sholat subuh berjam'ah di kamar, karena adzan memang tidak kedengaran di apartemen tersebut. Malam itu aku dan si ahli herbal merasa letih hingga akhirnya kamipun terlambat bangun. Sekitar puku 4.35 syaikh mengetuk pintu kamarku, akupun segera bersiap-siap demikian juga si ahli herbal ini. Setelah memasuki kamar beliau ternyata beliau sudah menyiapkan sajadah untuk kami sholat berjama'ah. Beliaupun memerintahkan kami untuk sholat sunnah fajar terlebih dahulu setelah itu beliaupun memimpin kami sholat subuh. Meskipun beliau letih, dan jelas lebih letih daripada kami beliau tetap menjalankan sunnah nabi dalam sholat subuh tatkala hari jum'at, yaitu membaca di raka'at pertama surat as-sajdah dan di raka'at kedua membaca surat al-insaan.

Sekitar jam 9.15 kami berangkat untuk mengunjungi salah sebuah pesantren di Surabaya, setelah itu kamipun berangkat ke mesjid Agung di Surabaya karena syaikh akan menyampaikan khutbah jum'at di masjid tersebut.

Selepas sholat jum'at khutbah diterjemahkan oleh salah seorang ustadz di Surabaya, setelah itu di buka forum tanya jawab dengan para jama'ah. Tatkala itu banyak orang awam yang hadir, dan mungkin beragam juga pemahaman mereka. Diantara pertanyaan yang menarik –sepertinya ingin menimbulkan kericuhan- sebuah pertanyaan yang disampaikan langsung oleh salah seorang jam'ah yang hadir. Inti dari pertanyaan tersebut, "Ya syaikh, kenapa kaum muslimin sepertinya tidak suka dengan keluarga Nabi?". Setelah itu syaikh menjawab dengan jelas dan tegas akan aqidah Ahlus Sunnah terhadap keluarga Nabi, bahwasanya Ahlus Sunnah cinta dan menghormati keturunan Nabi. Setelah itu syaikh menyebutkan bukti bahwa Ahlus

Sunnah dan kaum muslimin cinta pada keturunan Nabi. Beliau memberi kaidah bahwasanya tidaklah seseorang memberi nama kepada anaknya kecuali dengan nama seseorang yang dicintainya. Kemudian beliau menjelaskan bahwa banyak orang menuduh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab benci kepada keluarga dan keturunan Nabi. Maka kata syaikh ini merupakan tuduhan dusta, karena syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki 6 orang putra dan seorang putri, semuanya diberi nama dengan nama keluarga nabi kecuali hanya salah seorang putranya yang bernama Abdul Aziz. Dan ini merupakan kebiasaan ulama Ahlus Sunnah, yaitu memberikan nama putra putri mereka dengan nama-nama alul bait. Bahkan ayah saya Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad juga memberi nama anak-anaknya dengan nama-nama keturunan nabi.

Setelah menjelaskan kaidah ini, beliau kemudian bertanya kepada para hadirin jam'ah sholat jum'at, beliau berkata, "Siapa yang salah satu nama anaknya seperti nama keturunan nabi hendaknya mengangkat tangan". Rupanya banyak sekali yang mengangkat tangan. Setelah itu beliau berkata, "Lihatlah yang angkat tangan sangatlah banyak, ini menunjukan bahwa pernyataan si penanya bahwa kaum muslimin tidak suka dengan keluarga nabi adalah pernyataan yang tidak benar".

Cara menjawab syaikh seperti ini banyak yang membuat para hadirin kagum, demikian juga ustadz-ustadz yang ada di Surabaya, mereka berujar, "Syaikh sangat cerdas…"

Setelah itu kamipun menuju bandara karena jadwal keberangkatan kalau tidak salah jam 4 sore. Di tengah perjalanan kami beserta panitia di Surabaya mampir di sebuah restoran Indonesia untuk makan siang. Tatkala itu diantara hidangan yang ada adalah nasi putih, ikan goreng, dan sayur kangkung. Rupanya tatkala makan syaikh melihat aku lahap sekali makan sayur kangkung. Beliau sempat bertanya kepadaku, "Sayur apa itu?", aku katakan, "Syaikh ini adalah munawwim (obat tidur)", kata beliau, "Kalau gitu berikan yang banyak sayur itu untukku, karena aku ingin bisa tidur di pesawat". Demikianlah syaikh tidak pernah "rewel" dalam masalah makanan selama kami di Indonesia. Bahkan nasi putih –yang biasanya tidak disukai orang arab-pun disantap habis oleh beliau. Bahkan sayur kangkung..??!!.

Setelah itu kamipun berangkat dari Surabaya menuju ke Jakarta.

Kembali ke Jakarta

Akhirnya kembali lagi kami menginjakkan kaki ke Jakarta. Kami tiba di bandara cengkareng sekitar pukul 5 sore. Tatkala itu yang menjemput kami ada seorang ustad yang ditemani oleh salah seorang pilot garuda yang juga suka mendengarkan ceramah syaikh di radiorodja. Syaikh sempat menyuruhku untuk menyampaikan kepada pilot tersebut rasa terima kasih beliau karena harus merepotkan sang pilot. Sang pilot pun berkata, "Aku yang senang bisa membantu beliau". Cobalah lihat bagaimana akhlak syaikh, beliau berusaha memberitahu kepada sang pilot rasa terima kasih beliau. Tentunya hal ini akan menyenangkan hati sang pilot. Hal ini berbeda dengan sebagian ustadz yang tatkala dilayani oleh para mad'u maka seakan-akan itu sudah kewajiban mereka untuk menghormati dan melayani ustadz, sehingga terkadang lafal "Jazakallahu khairo (mantur nuwon)" tidak atau jarang terlontarkan dari mulut sang ustadz.

Lalu kami kembali berangkat menuju hotel, dan tatkala kami tiba di hotel kamipun sholat magrib. Setelah itu aku minta izin ke syaikh untuk tidak bisa hadir dalam acara makan malam dan ramah tamah malam ini yang diadakan di hotel tersebut karena aku harus tidur di rumah teman untuk bertemu dengan om-ku yang rumahnya terletak dengan rumah temanku tersebut. Alhamdulillah syaikh mengizinkan aku. Namun beliau sempat bertanya, "Kapan kita ketemu lagi", aku katakan, "Besok pagi insyaa Allah sekitar jam 9 pagi di lokasi pengajian".

Keesokan harinya beliau mengisi pengajian di hadapan para dai dari sekitar pulau jawa yang berjumlah sekitar 300 peserta. Memang peserta terbatas mengingat kapasitas aula tempat dilangsungkannya pengajian juga terbatas. Aula tersebut disediakan oleh salah seorang menteri, dan menteri tersebutlah yang membuka acara tersebut dengan menyampaikan kesannya terhadap dakwah Ahlus Sunnah terlebih lagi dengan kehadiran radiorodja. Aku duduk di samping sayikh dan menerjemahkan langsung apa yang disampaikan oleh pak menteri. Setelah itu aku duduk menjauh dari syaikh. Tidak lama kemudian syaikh diminta untuk mengisi pengajian, akan tetapi ternyata sebelum syaikh menyampaikan pengajian beliau sempat menyampaikan rasa gembiranya dengan sambutan pak mentri dan beliau juga mendoakan pak menteri, setelah itu baru beliau mengisi pengajian untuk para dai. Aku masih ingat tatkala sebelum beliau naik ke podium beliau sempat memanggilku dan memintaku untuk mencatat nama pak mentri dalam bahasa Arab untuk beliau hapalkan. Padahal nama pak menteri agak sulit juga kalau diucapkan dalam bahasa Arab, akan tetapi beliau tetap menghapalkannya dan

beliau sebutkan nama menteri tersebut tatkala beliau menyampaikan rasa gembira beliau terhadap sambutan pak mentri. Kemudian beliaupun mengisi pengajian hingga tiba waktu sholat dzuhur.

Setelah acara makan siang acara pengajian dilanjutkan hingga jam dua, dan tatkala jam dua tepat syaikh memberhentikan materi yang disampaikannya kemudian beliau membuka forum tanya jawab. Pertanyaan pertama yang disampaikan kepada syaikh adalah pertanyaan dari salah seorang da'i yang risau dengan adanya khilaf yang terjadi diantara para dai. Dai ini berkata yang intinya, "Ya syaikh, sesungguhnya bertemu dengan anda adalah kesempatan emas yang harus dimanfaatkan. Kita mengetahui bersama akan berkembangnya dakwah ahlus sunnah, meskipun demikian masih ada perselisihan yang timbul di antara para dai. Diantaranya permasalahan yayasan….". belum lagi sang dai melanjutkan pertanyaannya syaikh dengan serta merta menegurnya dengan berkata, "Tidak perlu diperinci contoh perselisihan yang ada, aku tidak butuh dengan perincian". Kemudian beliau menasehati kepada dai tersebut dan para dari seluruhnya hadir dengan berkata yang intinya, "Aku Alhamdulillah selama 6 hari di Indonesia di beberapa tempat Alhamdulillah aku menemukan ahlus sunnah bersatu…, kalau ada kesalahan diantara para dai maka itu merupakan hal yang wajar…"

Demikianlah syaikh, beliau paling tidak suka masuk dalam kancah perselisihan, dan beliau selalu berusaha menjauhi. Bahkan setelah itu beliau berkata kepadaku, "Aku sengaja memotong pertanyaan dai tersebut agar para hadirin tahu bahwasanya aku tidak suka masuk dalam perincian khilaf diantara para dai". Begitulah sifat syaikh, tidak suka ada perselisihan, dan beliau selalu berusaha untuk mendamaikan. Aku jadi ingat pernah suatu saat ada perselisihan yang timbul diantara para dai dari sebuah Negara. Sebagian dai yang berselisih tersebut masih belajar di kota Madinah, merekapun mengunjungi syaikh dan menyampaikan keluhan mereka terhadap sebagian dai-dai senior yang mengeluarkan kebijaksanaan yang kurang bisa diterima. Tatkala itu kebetulan aku sedang di rumah syaikh, jadi ikut mendengarkan keluhan mereka. Beberapa hari kemudian syaikh bertemu dengan dai-dai senior yang dikeluhkan tersebut dan kebetulan aku juga sedang bersama dengan syaikh, maka beliaupun berkata kepada dai-dai senior tersebut, "Si fulan dan si fulan serta teman-teman mereka di Madinah (maksud syaikh dari-dai muda yang masih belajar di Madinah yang mengeluhkan dai-dai senior) selalu memuji-muji kalian, dan selalu menyebutkan kebaikan-kebaikan kalian". Demikan kata syaikh kepada dai-dai senior tersebut. Setelah dai-dai senior tersebut pergi syaikh berkata kepadaku, "Ya Firanda tidak ada yang lebih baik daripada mendamaikan diantara dua pihak yang bersengketa". Kemudian beliau membaca

firman Allah

لا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (١١٤)

"tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, ***atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar****."* (QS An-Nisaa' 114).

Pada pukul 14.30 kami langsung beranjak menuju radiorodja. Dan Alhamdulillah kami tiba di radiorodja tatkala sholat ashar. Sebelum masuk mesjid syaikh sempat menyalami para ikhwah yang ada di sana. Tatkala ada seorang tua di depan masjid syaikh langsung memeluk orangtua tersebut menunjukan rasa hormat beliau terhadap orang tua itu.

Selepas sholat ashar syaikh langsung mengisi pengajian di radiorodja. Sebelum mengisi di studio radiorodja beliau sempat bertemu dengan anak-anak kecil yang sudah berkumpul di halaman studio radiorodja. Beliau berjabat tangan dengan anak-anak tersebut, serta beliau membagi-bagikan kue-kue dan buah-buahan yang ada dimobil yang disediakan buat beliau. Tidak cukup sampai di situ, kebetulan di dekat studio ada sebuah kios kecil yang menjual roti, maka syaikhpun mengeluarkan uang 100 real kemudian beliau berkata, "Firanda beli semua roti yang ada di kios tersebut, kemudian bagi-bagikan ke anak-anak!".

Setelah mengisi pengajian di radiorodja kamipun kembali menuju hotel dan beristirahat untuk persiapan acara inti besok hari ahad tanggal 17 januari 2010 yaitu tabligh akbar di masjid Istiqlal.

Keesokan harinya setelah sarapan pagi kamipun berangkat menuju masjid Istiqlal, dan ternyata masjid sudah penuh dengan para hadirin. Syaikhpun memberi ceramah beliau yang berjudul "Sebab-sebab kebahagiaan" dari jam 9 hingga tiba waktu sholat dhuhur. Alhamdulillah pengajian berjalan dengan lancar yang dihadiri oleh hadirin sejumlah 100 ribu lebih. Pengajian yang penuh dengan nasehat yang sangat bermanfaat bagi kita penduduk Negara Indonesia.

Di akhir pengajian, aku sempaikan kepada para hadirin sekalian bagaimana kecintaan Syaikh kepada rakyat Indonesia yang dikenal dengan sopan santunnya

dan adabnya yang tinggi, . Dan juga kelembutan mereka serta sikap mereka baik, sabar, dan tidak suka ribut …. Tatkala aku sampaikan kalimat yang terakhir ini, "Bahwasanya orang-orang Indonesia baik, sabar, dan tidak suka ribut" para hadirin pun serentak tertawa. Rupanya perkataan syaikh bahwasanya orang Indonesia "tidak suka ribut" menggelikan hati para hadirin mengingat betapa banyak keributan di tanah air kita. Syaikhpun sempat heran tatkala melihat para hadirin ketawa karena beliau merasa tidak melucu, akhirnya beliaupun menanyakan hal ini kepadaku lalu aku jelaskan perkaranya, maka beliaupun ikut tertawa.

Memang beberapa kali syaikh mengungkapkan akan kekaguman beliau terhadap adab dan sopan santun orang-orang Indonesia. Bahkan beliau sempat terheran-heran tatkala beliau mengisi pengajian di mesjid Istqlal ada salah seorang hadirin yang minta izin untuk berwudu dengan mengangkat tangan sambil memberi isyarat kepada syaikh bahwasanya dia ingin keluar dari masjid. Kata syaikh, "Subhaanallah, sempat-sempatnya dia angkat tangan minta izin, padahal jarak antara aku dan dia sangat jauh". Tentunya hal seperti ini di kalangan kita orang Indonesia adalah hal yang biasa, namun fenomena seperti ini memang tidak pernah dilihat oleh syaikh sebelumnya, baik di Arab Saudi maupun di negara-negara lain yang pernah beliau kunjungi.

Usai sholat dhuhur kami kembali sebentar ke hotel, setelah itu aku dan syaikh diantar oleh salah seorang supir (yang dia juga merupakan salah satu donatur radiorodja) menuju pasar tanah abang untuk belanja hadiah buat keluarga syaikh di Madinah. Tatkala sampai di pasar, sang supir meminta maaf kepada syaikh karena tidak bisa untuk memarkirkan mobilnya dekat dengan pasar, tapi harus jauh dari pasar karena saking padatnya. Tatkala sang sopir hendak parkir maka seperti biasa ada tukang parkir yang membantu parkiran untuk nantinya diberi ongkos jasa parkir. Syaikh sempat heran melihat kehadiran tukang parkir ini, beliau sempat bertanya kepadaku, "Firanda, buat apa orang itu bantu parkir, kan abu fulan (pak supir) bisa parkir sendiri tanpa bantuannya?". Memang wajar kalau syaikh terheran-heran, karena di Arab Saudi memang tidak ada pemandangan seperti ini. Maka aku jelaskan, "Ya syaikh, dia itu sedang mencari nafkah, karena kemiskinan di Negara kami sehingga berbagai model kerjaan dilakukan, diantaranya kreasi para tukang parkir".

Sebaliknya tatkala ada seseorang yang berangkat ke tanah suci dan bertemu saya di kota Madinah, diapun terheran-heran, karena selama kita berjalan-jalan mengelilingi kota Madinah dia sama sekali tidak melihat ada seorang tukang parkirpun.

Setelah mobil kami parkir kamipun berjalan menuju pasar Tanah Abang, dan tatkala itu kondisi pasar bagian luar agak becek, bahkan sebagian tempat tergenang air. Namun meskipun syaikh harus berjalan agak jauh dan harus melewati tanah yang becek bahkan berair serta penuh dengan keramaian namun beliau sama sekali tidak mengeluh. Kamipun memasuki pasar Tanah Abang, dan beliau memang ingin mencari baju-baju wanita khas Indonesia terutama yang bernuansa batik. Akhirnya setelah lama berputar-putar sudah banyak baju yang dibeli beliau. Demikian juga beliau membeli baju untuk anak-anak bahkan untuk bayi, karena beliau masih memiliki seorang putra yang berumur belum setahun. Selain itu beliau juga belikan untuk cucu-cucu beliau. Banyak yang beliau belanja, dan untuk sementara yang membayar adalah sang sopir, karena syaikh hanya membawa uang real, tidak membawa uang rupiah.

Rahmat kepada pelaku kemaksiatan

Tidak terasa ternyata udah masuk waktu ashar, dan subhaanallah ternyata kumandang adzan ashar terndengar di dalam pasar, hal ini sangat menyenangkan hati beliau. Kamipun menuju musolla, ternyata mushollanya sangat kecil, ukurannya kira-kira 2 kali 6 meter. Sehingga orang-orang pada sholat sendiri-sendiri sementara banyak orang yang ngantri. Aku dan syaikhpun ikutan ngantri. Musolla kecil tersebut terbagi menjadi 2 saf, saf depan untuk para lelaki dan saf belakang untuk para wanita. Ternyata –alhamdulillah- banyak juga mbak-mbak yang ngantri ingin melaksanakan sholat. Dan suatu pemandangan yang aneh bagi syaikh, ada beberapa wanita yang tidak berjilbab, bahkan ada yang memakai pakaian menor (alias banyak yang aurotnya kelihatan) akan tetapi ikut ngantri untuk sholat sambil membawa mukena. Syaikh bergumam, "Semoga Allah mengampuni dosa-dosa mereka karena sholat mereka ini. Kasihan… karena kejahilan mereka".

Aku tertegun tatkala mendengar ucapan dan doa syaikh ini. Yang sering aku dapati banyak dai tatkala melihat seseorang melakukan kemaksiatan –seperti membuka aurot atau terjerumus dalam bid'ah atau kesyirikan atau kemaksiatan-kemaksiatan yang lain- serta merta marah dan tidak member udzur kepada pelaku maksiat tersebut, bahkan bisa jadi terlontar cacian dan makian kepada pelaku maksiat tersebut. Akan tetapi syaikh di sini memandang para wanita yang terbuka aurotnya tersebut dengan pandangan rahmat, semoga Allah memaafkan mereka. Bahkan

syaikh berusaha mencari udzur buat mereka dengan berakta, "Karena kejahilan mereka …".

Sepertinya hal ini adalah hal yang sepele, tapi ketahuilah para pembaca sikap ini merupakan sikap yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang da'i tatkala berdakwah. Sebagian da'i ketika berdakwah memasang kuda-kuda menyerang dan seakan-akan pelaku maksiat yang ada dihadapannya memang harus diserang dan tidak ada udzur baginya. Sehingga sang dai tidak menunjukan rasa rahmatnya kepada para pelaku maksiat. Sehingga hal ini berpengaruh dalam pola dakwahnya yang akhirnya dipenuhi dengan kekerasan dan kekakuan. Berbeda dengan seorang da'i yang sejak awal sudah menanamkan rasa ibanya kepada pelaku maksiat, maka dia akan berusaha berdakwah dengan sebaik-baiknya karena kasihan kepada para pelaku maksiat, dan harapannya agar mereka bisa memperoleh hidayah dengan sebab dia.

Tidak lupa membeli mainan untuk anak-anak

Setelah kami sholat kami melanjutkan lagi belanja karena beliau ingin memberikan hadiah bagi seluruh anggota keluarga beliau, buat putra putri beliau, istri-istri beliau, juga cucu-cucu beliau.

Tatkala kami hendak keluar dari pasar tanah abang syaikh melewati seroang wanita yang menjual mainan gasing dengan lampu-lampu yang berputar. Akan tatapi gasing-gasing tersebut mengeluarkan musik. Beliau tertarik dan bertanya kepada wanita penjual tersebut, "Apakah ada gasing yang berputar tanpa musik?". Alhamdulillah ternyata ada, akhirnya syaikh mengatakan bahwasanya beliau mau beli lebih dari sepuluh butir dan beliau minta didiskon. Setelah tawar menawar akhirnya penjual tersebut menurunkan harganya, tapi syaikh belum sepakat dengan harga tersebut. Aku katakan, "Ambil saja syaikh, nanti susah lagi nyarinya!!", kata syaikh ,"Tinggalkan saja wanita itu, nanti toh dia akan memanggil kita". Ternyata benar tatkala kami pura-pura berpaling sang wanita memanggil kami dan setuju dengan harga yang diajukan syaikh. Hatiku berkata, "Ternyata syaikh juga pintar nawar, tidak seperti aku".

Tidak lama kemudian beliau berhenti beberapa menit, ternyata pandangan beliau tertuju pada mainan boneka monyet kecil yang bersaltu dengan sendirinya. Memang lucu mainan tersebut. Syaikh berkata kepadaku, "Mainan ini menarik,

hanya saja berbentuk patung monyet". Beliaupun tidak jadi membeli mainan tersebut. Akhirnya kamipun keluar dari pasar Tanah Abang. Ternyata sang supir yang tadi mengantar kami belanja dan yang memegang seluruh plastik belanjaan syaikh merasa ada barang belanjaan syaikh yang ketinggalan. Supir ini agak grogi juga dan merasa bersalah karena menurut dia ada satu kantong plastik yang kurang. Dan si supir benar-benar merasa tidak enak dan terus merasa bersalah. Namun syaikh memegang pundaknya seraya berkata, "Ya Abu fulaan, tidak usah kawatir, tidak mengapa kalau hilang. Namun bisa jadi juga tidak hilang". Namun sang supir masih saja merasa bersalah. Syaikh kembali memegang pundaknya sambil berkata, "Ya abu fulaan, jangan dipikirkan dan jangan kawatir dan tidak perlu bersedih. Perkaranya ringan". Subhaanallah beliau sama sekali tidak marah dan tidak mengeluh, bahkan menenangkan sang supir".

Kamipun akhirnya keluar dari pasar Tanah Abang. Waktu menunjukan akan masuk waktu sholat magrib. Aku katakan, "Yaa syaikh kita akhirkan sholat magrib saja, kita jamak dengan sholat isya, kita kan musafir?". Beliau berkata, "Iya kita memang musafir, akan tetapi si abu fulan (sang supir) bukan musafir, dia harus sholat pada waktunya". Kemudian syaikh bercerita, "Suatu saat aku pernah di Brazil, aku bersama beberapa ikhwah dalam satu mobil, kami sedang menuju suatu tempat, dan waktu sudah menunjukan masuk sholat ashar. Mereka yang bersamaku memang agak lemah iman mereka (kemungkinan masih baru masuk Islam), maka akupun berkata kita harus berhenti sholat ashar. Mereka berkata, "Kita belum sampai tujuan, nati saja sholat asharnya". Aku berkata, "Tidak kita harus berhenti waktu ashar akan habis". Akhirnya kamipun berhenti dan akupun adzan sendiri kemudian sholat dengan salah seorang diantara mereka, adapun yang sisanya tidak ikut sholat dan hanya menunggu. Tatkala kami sedang sholat tiba-tiba banyak anak-anak kecil berkerumun di sekelilng kami, rupanya mereka anak-anak beragama Kristen, dan mereka tidak pernah melihat gerakan sholat".

Akhirnya kami sholat magrib di sebuah mesjid di pinggir jalan. Setelah sholat kami sempat mampir di salah satu supermarket untuk mencari pakaian olahraga untuk putra beliau. Alhamdulillah kami mendapatkannya. Tatkala kami hendak keluar, syaikh mengingatkan aku, "Firanda aku ingin beli coklat". Aku katakan "Syaikh coba beli silverqueen, itu coklat yang paling aku sukai hanya saja tidak ada di Arab Saudi". Beliau berkata, "Bukan…, tapi buat anak-anak yang akan kita temui di radiorodja. Akhirnya kamipun membeli hadiah coklat yang cukup banyak untuk beliau bagi-bagikan untuk anak-anak. Tanpa aku sadari ternyata beliau juga membeli silverqueen 2 buah. Tatkala kami naik mobil syaikh membuka salah satu silverqueen kemudian beliau memakannya sambil berkata, "memang benar enak",

beliau lalu memberikan sepotong coklat kepadaku dan juga kepada sang supir.

Alhamdulillah kami tiba di radiorodja pas dikumandangkan adzan sholat isya, kamipun sholat isya. Selepas sholat isya syaikhpun mulai membagi-bagi cokelat kepada anak-anak. Setelah itu syaikhpun mengisi kajian di radiorodja. Setelah kajian syaikh masih sempat membagi-bagikan cokelat kepada anak-anak yang belum kebagian cokelat. Tatakala semua anak sudah kebagian cokelat syaikh memanggil seorang ikhwan yang aku mengenalnya –dan dia sudah lulus SLTA, hanya saja wajahnya masih babyface- syaikhpun memberikan kepadanya cokelat silverqueen yang masih tersisa satu. Kata syaikh, "Meskipun dia sudah besar, tidak ada salahnya kita kasih coklat, insyaa Allah dia akan senang".

Malam itu kami kembali bermalam di hotel, dan tatakala di pagi hari syaikh diundang pemilik hotel untuk sarapan pagi. Tepat jam 8 pagi syaikh turun menuju ruang makan, rupanya beliau tidak pingin sarapan pada pagi hari itu. Beliau hanya meminum teh dan menemani kami sarapan pagi. *Subhaanallah meskipun beliau tidak sarapan pagi akan tetapi beliau tetap memenuhi undangan pemilik hotel untuk sarapan pagi, tidak lain adalah untuk menyenangkan hatinya.*

bersambung ...

Artikel: www.firanda.com

Mendulang Pelajaran Akhlak dari Syaikh Abdurrozzaq Al-Badr -hafizhahullah- (seri 9)

Nasehat 4 mata yang sangat berharga

Setelah sarapan sang pemilik hotel ingin berbicara 4 mata dengan syaikh dan aku sebagai penerjemah. Syaikhpun bersedia. Kami bertigapun duduk di pojok lobi, ternyata pemilik hotel ini ingin menyampaikan rasa terima kasih beliau terhadap dakwah syaikh yang penuh barokah. Dan dia sangat terpukau dengan cara syaikh dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dari para pendengar radiorodja, yang jawaban syaikh penuh dengan kelembutan dan hikmah. Pemilik hotel ini juga mengeluh dengan kondisi sebagian ustadz yang agak keras, bahkan dia bercerita baru saja dia menghadiri walimah dan ia bertemu dengan salah seorang ahlul bid'ah yang sesat akan tetapi ia –dan juga para hadirin- terpukau dengan keramah-tamahannya. Tatkala bertemu dengannya sang ahlul bid'ah ini langsung memeluknya dan menanyakan kabar keluarganya dan yang lain-lain, yang semuanya benar-benar menyentuh hati. Pemilik hotel ini berkata, "Coba kalau para ustadz Ahlus Sunnah juga demikian?". Syaikh lalu mengomentari perkataan pemilik hotel ini seraya berakta, "Sesungguhnya Allah telah berfirman

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS Ali 'Imron : 159)

Kalau nabi bersikap keras tentunya para sahabat akan lari meninggalkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Diantara yang menunjukkan keagungan akhlak nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah ketika beliau menaklukan kota Mekah (Fathu Makkah). Tatkala itu Nabi memasuki kota Mekah dengan menundukan kepalanya. Ini menunjukan sikap tawadhu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang luar biasa. Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah diusir oleh kaumnya dari kota Mekah dengan paksa, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setelah sekian lama terusir akhirnya kembali menaklukan kota Mekah. Kalau kita yang berada di posisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mungkin kita sudah sangat sombong dan menunjukkan kemarahan kita terhadap orang-orang yang dahulu mengusir kita. Mungkin kita akan berkata, "Wahai kaum yang telah mengusirku, sekarang aku kembali dan menaklukkan kalian". Bahkan bisa jadi kita membalas dendam. Akan

tetapi Nabi tidak demikian, bahkan beliau memasuki kota mekah dengan penuh ketenangan sambil menundukkan kepala beliau penuh dengan sikap tawadhu. Setelah itu Abu Bakr menemui Nabi sambil membawa ayah beliau Abu Quhaafah –yang tatkala itu sudah sangat tua dan masih musyrik-. Maka Nabi berkata kepada Abu Bakr,

لَوْ أَقْرَرْتَ الشَّيْخَ فِي بَيْتِهِ لَأَتَيْنَاهُ

"Kenapa kau tidak biarkan syaikh (ayahmu) tetap di rumahnya dan biar saja aku yang mendatanginya?" (HR Ahmad no 12633 dan Ibnu Majah no 3624 dan dishahihkan oleh syaikh Al-Albani dalam ash-Shahihah no 496).

Lihatlah bagaimana tawadhu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap orang tua, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang terusir dari kota Mekah dan kembali menaklukkan kota Mekah sama sekali tidak membenci orang-orang musyrik yang dahulu memusuhinya, bahkan dengan rendah hati berkata kepada Abu Quhaafah yang masih musyrik dengan perkataan tersebut "Biarkan aku yang ke rumahnya, bukan ia yang datang menemuiku". Sungguh tawadhu yang luar biasa.

Setelah mendengar ucapan tersebut maka masuk islamlah Abu Quhaafah. Subhaanallah karena perlakuan dan sikap yang penuh kelembutan dan tawadhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam iapun masuk Islam", Syaikh berkata juga, "Jika kita berakhlak baik terhadap orang yang menyelisihi kita, maka akan membuat ia terpaksa mendengar perkataan kita".

Setelah pertemuan 4 mata tersebut kamipun kembali ditemani oleh sang supir yang setia untuk berjalan-berjalan membeli hadiah buat keluarga syaikh. Sekali lagi kami kembali pergi ke pasar Tanah Abang. Di sana syaikh membeli 5 buah jam dinding berbentuk kapal dan jangkar yang terbuat dari kayu. Memang cukup indah jam tersebut. Masing-masing harganya sekitar 300 ribuan rupiah setelah ditawar oleh syaikh. Syaikh sempat berkata kepadaku, "Insyaa Allah keluargaku dan anak-anakku akan senang dengan jam dinding ini yang modelnya antik, dan hadiah seperti ini akan bertahan lama, dan dipajang di ruangan. Lagian aku akan mencandai mereka, aku akan berkata bahwasanya jam ini tadinya harganya 450 ribu akhirnya setelah tawar harganya jatuh menjadi 300 ribu tanpa aku sebutkan rupiah agar mereka mengira 300 ribu real (=750 juta)"

Cara jitu syaikh agar uangnya diterima oleh si supir (donatur radiorodja)

Setelah itu kamipun kembali ke hotel siap untuk berangkat menuju bandara cengkareng. Ditengah perjalanan syaikh memberikan uang kepada sang supir ongkos biaya belanjaan selama dua hari, karena selama belanja yang bayar adalah sang supir. Namun sang supir menolak seraya berkata, "Aku juga ingin dapat pahala, ingin memberikan hadiah kepada syaikh, kalau syaikh kan udah banyak amalannya, adapun aku tidak punya amalan, jadi biarlah ini hadiah dariku buat keluarga beliau". Sang supir –dengan penuh tawadhu'nya- menolak menerima uang dari syaikh. Namun syaikh punya cara agar bisa membuat sang supir menerima uang tersebut. Syaikh berkata, "Wahai abu fulan (sang supir), tatkala pulang ke madinah aku ingin kabarkan kepada anak-anakku bahwa hadiah ini aku yang belikan buat mereka, agar mereka senang terhadap perhatian ayah mereka. Tapi kalau ternyata yang bayar engkau berarti aku tidak jujur terhadap anak-anakku". Akhirnya dengan berat hati sang supir menerima uang 2000 real tersebut. Lihatlah bagaimana cara syaikh agar sang supir tetap menerima uang tersebut namun tidak tersinggung.

Tatkala kami selama di perjalanan bersama sang supir beberapa kali sang supir meminta nasihat kepada beliau, dan sesungguhnya nasihat syaikh kepada sang supir sangatlah bagus-bagus. Kalaulah bukan karena nasihat tersebut berkaitan dengan kepribadian sang supir, mungkin akan aku sampaikan di sini. Hanya saja rahasia tetap harus di jaga.

KEMBALI KE KOTA SUCI MADINAH

Minta sebuah pena

Setelah bersiap-siap di hotel dan makan siang kami langsung beranjak menuju ke Bandara Cengkareng. Tatkala meninggalkan hotel beliau mengucapkan selamat tinggal kepada pemilik hotel, kemudian beliau mengeluarkan sebuah pena dan berkata kepada pemilik hotel, "Pena saya hilang, dan saya menemukan pena ini di kamar hotel, boleh saya pakai?". Serta merta saja sang pemilik hotel berkata, "Silahkan ya syaikh silahkan ya syaikh". Ini kelihatannya perkara sepele hanya sebuah pena, akan tetapi bagi syaikh itu bukan sepele, beliau harus tetap minta izin karena pena tersebut milik orang lain. Bisa saja kalau kita nganggap sepele maka

akan datang syaitan dan berkata, "Ambil saja pena itu, itukan sarana yang diberikan pihak hotel kepada penghuni kamar sebagaimana pihak hotel menyediakan sabun dan shampoo".

Kamipun naik mobil menuju bandara. Syaikh mengeluarkan uang sejumlah 500 real lalu berkata kepadaku, "Firanda jangan lupa berikan uang ini ke si fulan (ahli herbal), usahakan dia untuk menerima uang ini bagaimanapun caranya, karena kemungkinan dia akan menolaknya". Di tengah perjalanan ada seorang ikhwan yang menelponku meminta izin agar syaikh mau mendoakan anak-anaknya di bandara, dan dia akan membawa anak-anaknya di bandara. Tatkala kami sampai di bandara nampak beberapa ikhwan yang sudah menunggu, diantaranya ikhwan yang tadi minta anak-anaknya didoakan. Akupun mengabarkan hal itu kepada syaikh, maka beliaupun memegang kepala anak ikhwan tersebut dan berdoa kepada Allah agar menyembuhkan anak tersebut, demikian juga syaikh diminta untuk mendoakan anaknya yang lain agar menjadi anak sholeh. Maka syaikh pun mendoakan anak tersebut. Di bandara kamipun bertemu dengan si ahli herbal, maka tatkala syaikh menjauh bersama ikhwan-ikhwan yang lain akupun memberikan uang tersebut kepada si ahli herbal, maka seperti sudah kuduga iapun menolak dengan keras sambil berkata, "Aku sudah senang sekali bisa mengkhidmah syaikh, dan aku tidak pingin uang tersebut". Akupun tetap berusaha keras untuk memasukkan uang tersebut ke kantongnya, akan tetapi diapun berusaha keras untuk menolaknya, seakan-akan kami sedang bertengkar. Maka masih ada satu jurus yang aku yakin bisa menjatuhkan ahli herbal ini, maka akupun berkata kepadanya, "Ini hadiah dari syaikh, dan bukan ongkos mijit. Bukankah Nabi tidak menolak hadiah?". Mendengar perkataanku ini iapun luluh dan menerima uang tersebut.

Semakin 'alim semakin semangat belajar

Setelah itu kamipun masuk ke ruang tunggu. Setelah kami memasuki ruang tunggu, ternyata petugas Saudi Airlines mengabarkan bahwa pesawat delay selama dua jam. Akhirnya kamipun duduk menunggu. Beliau kemudian berkata kepadaku, "Firanda, engkau punya uang?, aku mau pinjam. Soalnya uangku sudah habis". Aku katakan, "Uangku ada syaikh". Beliau kemudian meminjam uang senilai 1 juta rupiah, yang satu juta ini senilai 400 real. Beliau lalu berkata kepada, " firanda, aku lupa, anakku yang paling kecil Abdul Aziz belum aku belikan hadiah". Beliaupun keluar dari ruang tunggu, kemudian kira-kira satu jam kemudian beliau kembali sambil membawa sekantong hadiah buat putra bungsunya Abdul Aziz. Kamipun

masih menunggu jadwal keberangkatan, aku melihat syaikh membuka buku dan belajar, sambil memberi catatan2 kecil di buku tersebut. Ternyata aku baru sadar itulah kenapa beliau meminta pena dari hotel, ternyata untuk belajar selama dalam perjalanan.

Batinku berkata, "Ternyata semakin tinggi ilmu seseorang semakin semangat belajar, bahkan di tengah keramaian seperti bandara, beliau tetap belajar dan memanfaatkan waktu".

Akhirnya pesawat berangkat, dan pertama kali pesawat transit adalah di bandara singapura. Para penumpang diminta untuk turun dari pesawat dan membawa seluruh barang bawaan. Kamipun keluar dari pesawat, beliau langsung mencari musholla. Lalu kamipun sholat magrib dan isya jama' ta'khiir. Selepas sholat, aku minta izin ke syaikh untuk ke kamar kecil. Tatkala aku balik ke musholla aku mendapati beliau sedang sholat, rupanya beliau sedang sholat witir. Setelah itu kamipun kembali naik ke pesawat untuk melanjutkan penerbangan.

Sempat aku menuju ke bagian depan pesawat untuk ke kamar kecil, ternyata aku melihat syaikh tidak tidur akan tetapi beliau sedang membaca sebuah buku. Subhaanallah di pesawatpun beliau belajar!!.

Akhirnya kami masih transit untuk ke dua kali di Riyadh, dan akhirnya kamipun tiba di bandara Jeddah. Dan tatkala di Jeddah kami harus mengambil barang bagasi, tatkala aku sedang mengambil bagasi ternyata aku baru sadar bahwa tiket pesawat dari Jeddah ke Madinah -milik kami berdua- yang aku bawa, ketinggalan di pesawat. Sementara keberangkatan dari Jeddah ke Madinah tinggal sekitar 20 menit lagi. Akhirnya aku agak kawatir (takut kena marah syaikh), karena sulit lagi untuk kembali ke pesawat dan waktunya tidak akan terkejar. Akhirnya aku kabarkan hal itu kepada beliau, beliaupun berkata dengan tenangnya –tanpa ada sedikitpun rasa marah-, "Tidak mengapa, kita coba laporkan ke petugas, siapa tahu bisa yang penting nomer boking tiket masih ada". Ternyata setelah diuruspun tidak bisa, karena pesawat tidak terkejar, hanya ada jadwal penerbangan menjelang dzuhur. Akhirnya kamipun naik mobil dari Jeddah menuju Madinah.

Ditengah perjalanan –tatkala mobil mengisi bahan bakar- syaikh kembali meminjam uangku seratus real. Beliaupun pergi ke mini market, ternyata beliau membeli coklat dan makanan2 ringan sekantong plastik lalu memberikannya kepadaku dan berkata, "Ini hadiah dariku untuk anak-anakmu, jadi hutangku sekarang 500 real", subhaanallah beliau meminjam uang dariku untuk membeli hadiah buat anak-

anakku. Setelah menempuh perjalanan lebih kurang 3 sampai 4 jam akhirnya sampailah kami di kota tercinta Madinah. Sesampai di rumah syaikh tidak istirahat terlebih dahulu, ternyata beliau hanya ganti baju lalu menuju Universitas Islam madinah untuk menjalankan tugasnya sebagai dosen.

Demikianlah para pembaca yang budiman, semoga tulisan yang sedikit ini bisa membangkitkan kembali semangat kita yang mungkin mulai pudar dalam beramal dan dalam menuntut ilmu. Dan marilah kita semua mendoakan beliau Syaikh Abdurrozzaq agar Allah menjaga beliau dan menetapkan hati beliau di atas keikhlasan dan sunnah serta terus memberi taufiq kepada beliau. Karena bagaimanapun tidak seorangpun yang merasa aman dari fitnah, dan aku sangatlah yakin bahwa semakin beriman dan bertakwa dan semakin berilmu maka godaan dan cobaan yang dihadapi semakin besar. Bukankah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُونَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ مِنْ النَّاسِ، يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صَلَابَةٌ زِيدَ فِي بَلَائِهِ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ خُفِّفَ عَنْهُ

Orang yang paling berat ujiannya adalah para nabi kemudian orang-orang sholeh kemudian yang terbaik dan seterusnya. Seseorang diuji berdasarkan agamanya, jika imannya kokoh maka akan ditambah cobaannya dan jika ternyata imannya lemah dikurangi cobaannya. (HR Ahmad 3/78 no 1481 dengan sanad yang hasan)

Akhirnya aku memohon maaf kepada para pembaca sekalian jika ada perkataan yang kurang berkenan, atau ada cerita yang sebenarnya kurang pantas untuk disampaikan. Dan aku ingatkan kepada para pembaca yang budiman, semua perkataan syaikh dan cerita-cerita yang disampaikan adalah termasuk periwayatan dengan makna dan berupa pendekatan. Bisa jadi ada kekurangan dalam cerita tersebut mengingat hapalan sang penulis sangatlah lemah. Semoga Allah mengampuni dosa-dosaku dan juga para pembaca sekalian. *Aaamiin yaa Robbal 'aalamiin.*

Mendulang Pelajaran Akhlak dari Syaikh Abdurrozzaq Al-Badr -hafizhahullah- (seri 10), "Renungan"
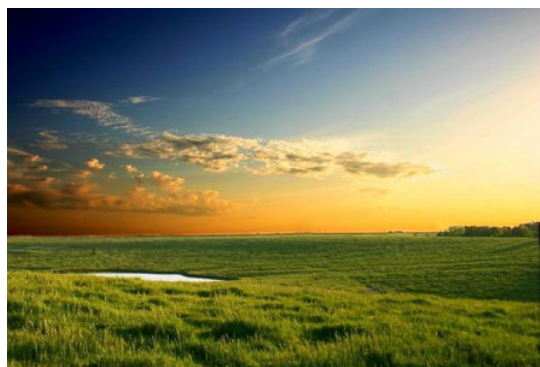
[dikutip dari buku : "DARI MADINAH HINGGA KE RADIORODJA"

(Mendulang Pelajaran Akhlak dari Syaikh Abdurrozzaq Al-Badr, hafizhahullah)

Oleh: Abu Abdil Muhsin Firanda]

RENUNGAN

Contoh-contoh teladan yang dibawakan oleh syaikh di atas tidak lain adalah sebagai cambuk bagi kita (khususnya penulis sendiri) yang masih sangat kurang dan jauh dari akhlak para ulama. Terkadang –karena bisikian syaitan- kita merasa akhlak kita sudah baik karena seringnya kita berhusnudzon pada jiwa kita yang sangat lemah ini. Namun jika kita membaca perjalanan hidup para ulama dan menela'ah akhlak mereka nampaklah bahwasanya kita sungguh jauh dan sangat jauh….

Padahal kalau kita perhatikan dakwah Ahlus Sunnah adalah dakwah yang sangat memperhatikan masalah akhlak dan penerapannya terhadap masyarakat disamping memperhatikan masalah aqidah.

Bahkan bukanlah hal yang berlebihan jika kita katakan bahwa dakwah ahlus sunnah adalah dakwah yang menitikberatkan pada aqidah dan akhlaq. Itulah ciri dakwah Nabi, bahkan ciri ini dikenal oleh musuh-musuh Nabi dari kalangan kaum musyrikin.

Tatkala Heroqlius bertemu dengan Abu Sufyan –yang tatkala itu masih dalam musyrik- maka Heroqlius bertanya kepadanya perihal ciri-ciri Nabi. Diantara pertanyaan Heroqlius adalah

مَاذَا يَأْمُرُكُمْ؟ "Apa yang diperintahkan Nabi tersebut kepada kalian?".

Maka Abu Sufyan yang tatkala itu gembong kaum musyrikin berkata,

يَقُولُ اعْبُدُوا اللَّهَ وَحْدَهُ وَلاَتُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَاتْرُكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ وَالصِّدْقِ وَالْعَفَافِ وَالصِّلَةِ

"Ia (Muhammad) berkata, "Tauhidkanlah Allah dalam beribadah dan janganlah kalian berbuat kesyirikan apapun bentuknya, dan tinggalkanlah apa yang telah dikatakan oleh nenek moyang kalian", dan dia (Muhammad) memerintahkan kami untuk mengerjakan sholat dan menunaikan zakat dan untuk besikap jujur dan menjaga kehormatan diri serta menyambung silaturahmi" (HR Al-Bukhari no 7)

Demikianlah ternyata dakwah nabi dikenal dikalangan kaum musyrikin sebagai dakwah tauhid dan dakwah akhlaq. Oleh karena itu Abdullah bin Salaam pernah berkata, "

لَمَّا أَنْ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- الْمَدِينَةَ ، وَانْجَفَلَ النَّاسُ قِبَلَهُ فَقَالُوا : قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَجِئْتُ فِى النَّاسِ لأَنْظُرَ إِلَى وَجْهِهِ ، فَلَمَّا أَنْ رَأَيْتُ وَجْهَهُ عَرَفْتُ أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ، فَكَانَ أَوَّلُ شَىْءٍ سَمِعْتُ مِنْهُ أَنْ قَالَ :« يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَطْعِمُوا الطَّعَامَ ، وَأَفْشُوا السَّلاَمَ ، وَصِلُوا الأَرْحَامَ ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ».

Tatkala Rasulullah shallallahu 'alihi wa sallam mendatangi kota Madinah dan orang-orangpun segera pergi menyambut beliau dan mereka berkata, "Rasulullah shallallahu 'alihi wa sallam telah datang". Maka akupun mendatangi orang-orang untuk melihat wajah Nabi. Tatkala aku melihat wajahnya maka aku tahu bahwasanya wajah beliau bukanlah wajah pendusta. Dan yang pertama aku dengar dari beliau adalah sabda beliau *"Wahai manusia, berilah makan, tebarkanlah salam, sambunglah silaturahmi, dan sholatlah di malam hari tatkala orang-orang dalam keadaan tidur niscaya kalian akan masuk surga dengan penuh keselamatan"* (HR Ibnu Majah no 3251 dan Ahmad 39/201 no 23784 dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani)

Lihatlah Nabi membuka dakwahnya di kota Madinah dengan menyeru kepada penerapan akhlaq yang mulia. Oleh karenanya bagaimana dakwah Ahlus sunnah tidak menitik beratkan masalah akhlaq sedangkan Nabi shallallahu 'alihi wa sallam bersabda

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia" (Dishahihkan oleh Al-Albani dalam As-Shahihah no 45)

Bahkan barangsiapa yang mengamati dalil-dalil yang mendorong untuk berakhlak mulia maka ia akan kaget dan tidak akan berhenti rasa ta'jubnya karena terlalu banyaknya dalil-dalil tersebut. Dia akan terpukau dan ta'jub dengan ganjaran dan pahala yang diberikan kepada orang yang berakhlak mulia. Diantaranya sabda Nabi shallallahu 'alihi wa sallam

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ السَّاهِرَ بِاللَّيْلِ الظَّامِىءِ بِالْهَوَاجِرِ

Sesungguhnya seseorang dengan akhlaknya yang mulia mencapai derajat orang yang bergadang (karena sholat malam) dan orang yang kehausan di siang yang panas (karena puasa). (Dishahihkan oleh syaikh Al-Albani dalam As-Silsilah Ash-Shahihah no 794)

Demikian pula sabda beliau

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ اَلْجَنَّةَ تَقْوى اَللَّهِ وَحُسْنُ اَلْخُلُقِ

"Yang paling banyak memasukkan ke surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia" (HR At-Thirmidzi, Ibnu Maajah dan Al-Haakim dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani)

Juga sabda beliau

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang yang imannya paling sempurna diantara kaum mukminin adalah orang yang paling bagus akhlaknya diantara mereka". (HR At-Thirmidzi no 1162 dari hadits Abu Hurairah dan Ibnu Majah no 1987 dari hadits Abdullah bin 'Amr, dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Shahihah no 284)

Juga sabda beliau

مَا مِنْ شَىْءٍ أَثْقَلُ فِى الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

"Tidak ada yang lebih berat di timbangan (kebalikan pada hari qiamat) dari pada akhlaq yang baik" (HR Abu Dawud dan At-Thirmidzi dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Shahihah no 876)

Juga sabda beliau sebagaimana diriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya dan dari kakeknya bahwsanya ia mendengar Nabi berkata,

أَلاأُخْبِرُكُمْ بِأَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَسَكَتَ الْقَوْمُ فَأَعَادَهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا قَالَ الْقَوْمُ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا

"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang orang yang paling aku cintai diantara kalian dan yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat kelak?".

Maka para sahabatpun terdiam, lalu Nabi mengulangi perkataannya tersebut sebanyak dua kali atau tiga kali. Maka para sahabat menjawab, "Iya ya Rasulullah". Nabipun berkata, *"Yang paling baik akhlaqnya diantara kalian"* (HR Ahmad 11/347 no 6735 dengan sanad yang hasan)

Nabi juga bersabda

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ يَحْرُمُ عَلَى النَّارِ أَوْ بِمَنْ تَحْرُمُ عَلَيْهِ النَّارُ؟ عَلَى كُلِّ قَرِيْبٍ هَيِّنٍ سَهْلٍ

"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang orang yang diharamkan masuk neraka?, atau neraka diharamkan untuknya?. Yaitu diharamkan bagi setiap orang yang dekat (dengan orang lain), ringan (dengan orang lain) dan mudah (berakhlak mulia)" (HR At-Thirmidzi no 2488 dan dishahihkan oleh syaikh Al-Albani di as-Shahihah no 935, dan lihat penjelasan hadits ini dalam tuhfatul ahwadzi 7/160)

Bahkan terlalu banyak ayat dan hadits yang mengkaitkan antara aqidah dengan akhlaq, karena memang akhlaq merupakan penerapan aqidah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pernah berkata, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kaum mukminin untuk beribadah kepadaNya dan untuk berbuat baik kepada hamba-hambaNya sebagaimana firman Allah

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالا فَخُورًا (٣٦)

sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS An-Nisaa' 36)

Dan ini merupakan perintah untuk berakhlaq yang tinggi (mulia) dan Allah mencintai akhlaq yang mulia dan membenci akhlaq yang buruk" (Majmuu' al-

Fataawaa 1/195)

Lihatlah pada ayat di atas Allah menggandengkan antara tauhid dengan akhlaq yang mulia.

Oleh karena Nabi dalam banyak hadits menegaskan bahwa akhlaq yang mulia adalah bukti dari aqidah dan keimanan yang benar. Diantaranya sabda beliau

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلاَ يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia mengganggu tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya dia memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya dia berkata yang baik atu diam" (HR Al-Bukhari dan Muslim)

لاَإِيمَانَ لِمَنْ لاَأَمَانَةَ لَهُ

"Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak amanah" (HR Ahmad 19/376 no 12383 dengan sanad yang hasan)

Karena memang tidaklah seseorang menjaga lisannya kecuali karena keyakinannya akan adanya malaikat Allah yang mencatat seluruh amalannya dan akan dihisab oleh Allah pada hari kiamat kelak. Demikian juga tidaklah seseorang memuliakan tamunya kecuali karena imannya yang kuat bahwa Allah akan membalas kebaikannya. Demikian pula tidaklah seseorang menjaga amanah kecuali karena imannya yang kuat dan keyakinannya bahwa Allah akan meminta pertanggungjawabannya pada hari kimat kelak.

Sebaliknya jika ada orang yang bicaranya ceplas ceplos, tidak dia pikirkan dampak buruk ucapannya, bisa jadi menyebabkan banyak keburukan atau menyakiti hati orang lain, ini menunjukan bahwa imannya kurang….meskipun ia menghapal diluar kepala hadits ini… ilmunya itu hanya sekedar hiasan bibir tanpa ada penerapan.

Demikian juga jika ada orang yang mengaku beraqidah yang benar lantas tidak amanah dan tidak jujur maka ketahuilah imannya itu hanya hiasan bibir. Bagaimana tidak? Sedangkan Rasulullah menafikan keimanan dari orang yang tidak amanah.

Demikian juga jika ada orang yang mengaku beraqidah yang benar lantas pelit sehingga tidak memuliakan tamunya, menunjukan keimanan dan aqidah yang dia aku-akui tersebut hanyalah hiasan bibir belaka. Akan tetapi keyakinannya lemah sehingga bersikap pelit. Oleh karena itu Nabi pernah bersabda

وَلَايَجْتَمِعُ الشُّحُّ وَالْإِيمَانُ فِي قَلْبِ عَبْدٍ أَبَدًا

"Dan tidak akan terkumpul rasa pelit dan keimanan dalam hati seorang hamba selamanya" (HR An-Nasaai no 3110 dan dishahihkan oleh syaikh Al-Albani)

Oleh karena itu dengan tulisan ini aku mengajak diriku khususnya dan para pembaca sekalian untuk mengoreksi diri kita… apakah pengakuan kita selama ini bahwasanya kita berada di atas aqidah dan keimanan yang benar hanya sebatas ilmu dan wawasan dengan tanpa bukti…??!!, apakah hanya sebagai hiasan bibir saja..??

Oleh karena itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah memasukkan penerapan akhlaq yang mulia dalam permasalahan aqidah. Beliau berkata dalam risalah beliau yang berjudul al-'Aqiidah al-Waashithiyyah -yang dimana beliau menulis risalah ini untuk menjelaskan aqidahnya al-firqoh an-naajiah ahlus sunnah wal jama'ah-,

وَيَدْعُوْنَ إِلَى مَكَارِمِ الأَخْلاَقِ وَمَحَاسِنِ الأَعْمَالِ وَيَعْتَقِدُوْنَ مَعْنَى قَوْلِهِ صلى الله عليه وسلم : (أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا) وَيَنْدُبُوْنَ إِلَى أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ وَتُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ وَتَعْفُوَ عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَيَأْمُرُوْنَ بِبِرِّ الْوَالِدَيْنِ وَصِلَةِ الأَرْحَامِ وَحُسْنِ الْجِوَارِ وَالإِحْسَانِ إِلَى الْيَتَامَى وَالمَسَاكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ وَالرِّفْقِ بِالْمَمْلُوْكِ وَيَنْهَوْنَ عَنْ الْفَخْرِ وَالْخُيَلاَءِ وَالْبَغْيِ وَالاِسْتِطَالَةِ عَلَى الْخَلْقِ بِحَقٍّ أَوْ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَأْمُرُوْنَ بِمَعَالِي الأَخْلاَقِ وَيَنْهَوْنَ عَنْ سَفْسَافِهَا

"Dan mereka (al-firqoh an-najiah ahlus sunnah wal jama'ah) menyeru kepada (penerapan) akhlaq yang mulia dan amal-amal yang baik. Mereka meyakini kandungan sabda Nabi "yang paling sempuna imannya dari kaum mukminin adalah yang paling baik akhlaqnya diantara mereka". Dan mereka mengajakmu untuk menyambung silaturahmi dengan orang yang memutuskan silaturahmi denganmu, dan agar engkau memberi kepada orang yang tidak memberi kepadamu, engkau memaafkan orang yang berbuat zhalim kepadamu, dan ahlus sunnah wal jama'ah memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, bertetangga dengan baik, berbuat baik kepada anak-anak yatim, fakir miskin, dan para musafir, serta bersikap lembut kepada para budak. Mereka (Ahlus sunnah wal jama'ah) melarang sikap sombong dan keangkuhan, serta merlarang perbuatan dzolim dan permusuhan terhadap orang lain baik

dengan sebab ataupun tanpa sebab yang benar. Mereka memerintahkan untuk berakhlaq yang tinggi (mulia) dan melarang dari akhlaq yang rendah dan buruk"

Kita harus bisa membuktikan kepada masyarakat bahwa dakwah Ahlus sunnah adalah dakwah yang dikenal dengan dakwah aqidah dan akhlaq sebagaimana orang-orang musyrik mengenal dakwah Nabi demikian.

Kita harus menunjukan bahwasanya ahlus sunnah adalah orang yang berakhlaq mulia…. Lihatlah bagaimana akhlaq para ulama kita, bacalah sejarah syaikh Bin Baaz, syaikh Utsaimin, dan syaikh Albani, niscaya kita akan mendapatkan penerapan akhlaq yang mulia dari mereka, juga sepercik teladan yang telah kita lihat dari syaikh Abdurrozzaq yang memberikan contoh nyata di zaman kita.

Bukankah Nabi kita dikenal sebagai orang yang sangat berakhlak?, bahkan betapa banyak kaum musyrikin yang masuk Islam karena melihat akhlak beliau…?

Lihatlah bagaimana Khodijah berdalil dengan akhlak Nabi untuk menunjukan kepada Nabi bahwasanya beliau adalah orang yang tidak akan dihinakan oleh Allah?

Khodijah berkata

فَوَاللهِ لاَ يُخْزِيْكَ اللهُ أَبَدًا فَوَاللهِ إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمِ وَتَصْدُقُ الْحَدِيْثَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُوْمَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِيْنُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ

Demi Allah, sesungguhnya Allah selamanya tidak akan pernah menghinakanmu. Demi Allah sungguh engkau telah menyambung tali silaturahmi, jujur dalam berkata, membantu orang yang tidak bisa mandiri, engkau menolong orang miskin, memuliakan (menjamu) tamu, dan menolong orang-orang yang terkena musibah" (HR Al-Bukhari I/4 no 3 dan Muslim I/139 no 160)

Para pembaca yang budiman…lihatlah sifat-sifat Nabi shallallahu 'alihi wa sallam yang disebutkan oleh Khadijah, ternyata semuanya bermuara pada point, yaitu memberi manfaat kepada masyarakat dan memenuhi kebutuhan mereka serta menghilangkan kesulitan mereka. Inilah pribadi Rasulullah yang merupakan cerminan akhlak yang sangat mulia.

Rasulullah shallallahu 'alihi wa sallam bersabda

وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang paling memberi manfaat kepada manusia (Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Shahihah no 426)

Oleh karena itu barang siapa yang hendak menjadi pemegang panji pembela kebenaran, dalam mendakwahkan risalah Nabi shallallahu 'alihi wa sallam maka ia harus berusaha merealisasikan sifat-sifat ini pada dirinya baik dalam perkataan maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagai bentuk teladan kepada Nabi shallallahu 'alihi wa sallam.

Atau dengan ibarat lain yang lebih jelas bahwasanya barangsiapa yang memutuskan tali silaturahmi atau tidak memberi faedah kepada masyaratkat padahal ia memiliki kedudukan atau posisi penting, atau sikapnya keras terhadap fakir miskin dan orang-orang yang lemah, hatinya tidak tergugah dengan rintihan mereka, matanya tidak meneteskan air mata karena kasihan kepada mereka, maka hendaknya janganlah ia berangan-angan menjadi pemegang panji utama pembela kebenaran, hendaknya ia menyerahkan panji tersebut kepada orang lain karena sesungguhnya ia belum layak menjadi penerus Muhammad shallallahu 'alihi wa sallam dalam memimpin umatnya, Allahul Musta'aan…!!!!

Bahkan merupakan perkara yang ajaib yang sangat luar biasa yaitu Nabi shallallahu 'alihi wa sallam tersohor sebagai orang yang amanah di kalangan orang-orang kafir quraisy. Bahkan pembesar-pembesar mereka mengetahui hal ini. Oleh karena itu tatkala mereka –para kafir Quraisy- hampir saling menumpahkan darah tatkala mereka bertikai dalam hal peletakan hajar aswad maka akhirnya merekapun bersepakat untuk menjadikan keputusan permasalahan mereka berada di tangan orang yang pertama kali masuk ke al-masjidil harom dari pintu sofa. Ternyata yang pertama kali masuk dari pintu adalah Nabi Muhammad shallallahu 'alihi wa sallam –yang tatkala itu masih belum menjadi nabi-. Serta merta mereka serentak berkata, "Telah datang kepada kalian orang yang amanah". Akhirnya Nabi Muhammad shallallahu 'alihi wa sallam memberikan keputusan kepada mereka yang memuaskan seluruh pihak. (Kisah ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya (34/261 no 15504) dan sanadnya dishaihihkanoleh para pentahqiq musnad Ahmad, sebagaimana dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam ta'liq beliau terhadap fiqhus siroh hal 84)

Yang menjadi perhatian kita, ternyata Nabi tersohor diantara para pembesar kaum kafir Quraisy bahwasanya beliau berakhlaq yang mulia yaitu memiliki sifat amanah

yang sangat bisa dipercaya. Oleh karena itu para kafir Quraisy menyimpan uang mereka di Nabi shallallahu 'alihi wa sallam, tatkala Nabi belum diutus sebagai seroang Rasul. Tidaklah hal ini mereka lakukan kecuali karena tersohornya Nabi shallallahu 'alihi wa sallam dengan sifat Amanah.

Bahkan yang sangat mena'jubkan, apakah setelah Nabi shallallahu 'alihi wa sallam diutus sebagai seorang Rasul maka merekapun mencabut uang mereka dari nabi shallallahu 'alihi wa sallam dan tidak menitipkannya kepada Nabi shallallahu 'alihi wa sallam??. Setelah Nabi shallallahu 'alihi wa sallam diutus sebagai seorang rasul jadilah kaum kafir di kota Mekah memusuhi Nabi shallallahu 'alihi wa sallam, yaitu permusuhan dalam aqidah dan keyakinan. Bagaimana mereka tidak membenci nabi, sementara Nabi mencela sesembahan-sesembahan mereka, bahkan menyalahkan nenek moyang mereka yang terjerumus dalam kesyirikan??. Akan tetapi apakah permusuhan dan kebencian mereka yang amat sangat kepada Nabi membuat mereka mengambil kembali harta mereka yang telah mereka titipkan kepada Nabi..???

Ternyata tidak, bahkan meskipun mereka memusuhi nabi, dan bahkan memberi gelaran kepada Nabi dengan gelaran-gelaran yang sangat buruk seperti penyihir, penyair gila, pendusta, dan gelaran-gelaran lainnya, akan tetapi mereka tetap menitipkan harta mereka kepada Nabi. Sampai-sampai tingkat kebencian mereka terhadap nabi sudah tidak terbendungkan hingga akhirnya mereka bersepakat untuk membunuh nabi. Yang hal ini akhirnya membuat nabi harus keluar dari kota Mekah untuk berhijrah ke Madinah.

Namun sungguh luar biasa sifat amanah yang dimiliki nabi, tatakala beliau pergi berhijroh beliau memerintahkan Ali bin Abi Tholib untuk tetap di Mekah dan mengembalikan seluruh harta titipan kaum musyrikin Quraisy yang telah mereka titipkan kepada Nabi. Alipun menetap di Mekah selama tiga hari untuk mengambalikan harta titipan tersebut, setalah itu baru beliau menyusul Nabi. (Hadits ini dikatakan oleh Ibnul Mulaqqin, "Masyhuur di buku-buku shiroh dan yang lainnya", setelah itu beliau membawakan takhrij tentang kisah ini yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaaq dalam kitab shirohnya sebagaimana juga dihikayatkan oleh al-Baihaqi. (lihat Al-Badr al-Muniir 7/304). Sanad kisah ini dihasankan oleh DR Mahdi Ahmad dalam kitabnya "As-Shiroh An-Nabawiyyah fi dhoui al-mashoodir al-asliyyah 1/318)

Lihatlah meskipun Nabi telah sadar bahwasanya kaum musyrikin Quraisy berencana dan bersepakat untuk membunuh beliau namun beliau tetap menjaga

harta mereka, bahkan tidak terbetik sama sekali dalam hati beliau untuk mengambil harta mereka. Bisa jadi syaitan datang dan menggoda serta membisikan, "Ambil saja harta tersebut, bukankah bisa digunakan untuk berdakwah?, bukankah mereka hendak membunuhmu…??". Akan tetapi nabi tetap mengembalikan amanah yang telah dititipkan kepada beliau. Allahu Akbar, betapa tinggi akhlaq nabi. Sungguh benar firman Allah

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan engkau sungguh berada di atas akhlaq yang agung" (QS Al-Qolam 4)

Karenanya Allah tidak pernah bersumpah dengan umur seorangpun kecuali umur Nabi Muhammad. Allah berfirman

(لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ (٧٢

Demi umurmu (Muhammad), Sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan) (QS al-Hijr : 72)

Ibnul Qoyyim berkata, "Ini merupakan keutamaan Nabi yang sangat agung dimana Allah bersumpah dengan kehidupan (umur) beliau. Ini merupakan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh selain beliau…

Dan tidak diragukan lagi bahwasanya kehidupan Nabi merupakan anugerah Allah yang sangat agung" (At-Tibyaan fi Aqsaamil qur'an hal 269)

Hal ini tidak lain karena kehidupan Nabi dipenuhi dengan hikmah dan akhlaq yang mulia.

PERINGATAN

Sebagian orang menyangka bahwasanya yang dinamakan dengan ketakwaan adalah hanyalah menjalankan dan menunaikan hak-hak Allah tanpa memperhatikan hak-hak hamba-hambaNya. Mereka menyangka bahwasanya penerapan ajaran agama hanya terbatas pada bagaimana hubungan dengan Allah (dalam menunaikan hak-hak Allah) tanpa memperhatikan bagaimana berakhlak mulia terhadap hamba-hambaNya. Akhirnya mereka benar-benar melalaikan

penunaian hak-hak hamba-hamba Allah, kalau tidak secara total minimal mereka kurang dalam menunaikan hak-hak para hamba Allah yang hal ini mengantarkan mereka menjadi orang-orang yang menggampang-gampangkan perbuatan zolim terhadap sesama mereka.

Berkata Ibnu Rojab Al-Hanbali tatkala mengomentari hadits Rasulullah shallallahu 'alihi wa sallam

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Bertakwalah engkau kepada Allah kapan dan dimana saja engkau berada, dan ikutkanlah suatu kejelekan dengan perbuatan baik maka kebaikan tersebut akan menghapus kejelekan tersebut, serta pergaulih manusia dengan akhlak yang baik (HR At-Thirmidzi (IV/355 no 1987), Ahmad (V/153 no 21392), dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam shahihul jaami' no 97)

"Dan sabda Nabi shallallahu 'alihi wa sallam وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (Dan peragaulilah manusia dengan akhlak yang baik), ini merupakan salah satu bentuk ketakwaan dan tidak akan sempurna ketakwaan kecuali dengan hal ini. Akan tetapi Rasulullah menyendirikan penyebutannya karena perlu untuk menjelaskannya[1]. Karena banyak orang yang menyangka bahwa ketakwaan itu adalah menjalankan hak-hak Allah tanpa (menjalankan atau memperhatikan) hak-hak hamba-hambaNya. Maka Rasulullah shallallahu 'alihi wa sallam menjelaskan (menegaskan) hal ini untuk berakhlak yang baik terhadap manusia. Nabi telah mengutus Mu'adz ke negeri Yaman sebagai pengajar bagi penduduk Yaman, juga sebagai orang yang akan menjelaskan hukum-hukum agama bagi mereka serta sebagai hakim diantara mereka. Barangsiapa yang seperti ini maka ia butuh kepada dengan akhlak yang baik tatkala berinteraksi dengan masyarakat.

Tidak sebagaimana orang lain yang tidak dibutuhkan oleh masyarakat dan tidak berinteraksi dengan masyarakat. Orang-orang yang telah memberikan perhatian mereka dalam menjalankan hak-hak Allah, senantiasa untuk cinta, takut, dan taat kepada-Nya, mereka sering diliputi dengan sikap melalaikan hak-hak para hamba, baik secara total atau kurang dalam menunaikan hak-hak tersebut.

Menggabungkan antara menjalankan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-hambaNya merupakan perkara yang sulit sekali, tidak ada yang bisa melaksanakannya kecuali orang-orang yang sempurna dari kalangan para nabi dan para siddiiq" (Jaami'ul Ulum wal Hikam I/212)

Dan sesungguhnya engkau akan kaget jika melihat sebagian orang yang sangat bersemangat untuk menjalankan syi'ar-syi'ar ibadah serta sangat memperhatikan penampilan luar mereka yang sesuai dengan syari'at, bahkan semangat dalam menegakkan sunah-sunnah ibadah seperti sholat sunnah, puasa sunnah, tilawah Al-Qur'an, dan yang lainnya, namun mereka tidak memberikan perhatian yang besar pada sisi bermu'amalah dengan sesama manusia. Mereka tidak memberikan tempat yang mulia bagi akhlak yang mulia. Oleh karena itu –sungguh sangat disayangkan- engkau dapati pada sebagian mereka mengalir sikap dengki, hasad, ujub (kagum dengan diri sendiri), merasa tinggi di hadapan yang lain, perbuatan dzolim, permusuhan, pertikaian, saling menghajr, dusta, saling berolok-olok, menyelisihi janji, tidak membayar hutang (meskipun sebenarnya ia mampu), tidak amanah, tenggelam dalam membicarakan aib-aib saudara-saudara mereka, tatabbu' (mencari-cari) kesalahan-kesalahan saudara-saudara mereka, dan yang lain sebagainya. Yang hal ini sangat kontradiksi dengan penampilan luar mereka yang menunjukkan akan perhatian yang besar dari mereka untuk menjalankan sunnah-sunnah Nabi shallallahu 'alihi wa sallam.

Kita dapati sebagian mereka tatkala melihat ada seseorang yang isbal (menjulurkan sarung atau celana hingga melebihi mata kaki) yang hal ini jelas-jelas menyelisihi sunnah Nabi maka merekapun serta merta mengingkari dengan keras, bahkan sebagian mereka terlalu berlebih-lebihan sehingga menjadikan hal ini sebagai standar untuk mengukur sesat atau tidaknya seseorang tanpa memperhatikan apakah orang yang isbal itu memiliki syubhat ataukah orang yang tidak tahu pengharaman isbal. Namun di lain pihak jika mereka melihat seseorang sedang menggibah saudara mereka atau memperolok-oloknya maka tidak ada sama sekali pengingkaran ini, padahal yang namanya ghibah orang awampun mengetahui akan keharamannya.

Seakan-akan di sisi mereka mu'amalah terhadap sesama saudara mereka bukanlah suatu agama, atau orang yang berakhlak mulia tidak mendapatkan ganjaran pahala yang besar. Seakan-akan pahala hanya terbatas pada tidak isbal dan memanjangkan jenggot.

Atau seakan-akan perbuatan zolim terhadap manusia yang lain bukanlah sesuatu yang berarti. Padahal perbuatan dzolim kepada sesama hamba lebih berat dan bahaya jika dibanding dengan perbuatan dzolim seorang hamba terhadap dirinya sendiri karena hak-hak para hamba dibangun di atas qisos adapun hak-hak Allah dibangun diatas kemudahan dan pema'afan. Barang siapa yang berbuat kesalahan

yang berkaitan dengan hak-hak Allah maka mudah baginya kapan saja untuk beristighfar dan meminta ampunan kepada Allah dan Allah akan mengampuninya. Akan tetapi jika ia menzolimi manusia yang lain maka tidak ada yang menjamin bahwa orang tersebut akan merelakan haknya, tidak ada yang menjamin bahwa orang tersebut akan menghalalkannya dan memaafkannya. Bahkan pada hak-hak para hamba tergabung dua hak yaitu hak hamba dan hak Allah karena Allah tidak ridho terhadap perbuatan dzolim.

Pada hakekatnya orang-orang seperti mereka ini telah menghancurkan apa yang telah mereka bangun, merusakkan amalan mereka, mereka telah menggugurkan kebaikan-kebaikan mereka tanpa mereka sadari.

Sebagian mereka bersusah payah di malam hari untuk sholat malam dan bertilawah al-Qur'an namun pada pagi harinya tidak satu kebaikanpun yang tersisa bagi mereka. Sebagian mereka telah bersusah payah mengumpulkan kebaikan-kebaikan mereka sebesar gunung dari sholat, puasa, sedekah, dzikir, dan lain sebagainya namun ternyata amalan-amalan mereka tersebut tidak sampai naik kepada Allah dikarenakan mereka telah melakukan sebagian amalan yang merupakan akhlak yang buruk.

Rasulullah bersabda

ثَلاَثَةٌ لاَ تُرْفَعُ لَهُمْ صَلاَتُهُمْ فَوْقَ رُؤُوْسِهِمْ شِبْرًا رَجُلٌ أَمَّ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ وَأَخَوَانِ مَتَصَارِمَانِ

Tiga golongan yang tidak diangkat sejengkalpun sholat mereka ke atas kepala mereka, seorang lelaki yang mengimami sebuah kaum dan mereka benci kepadanya, seorang wanita yang bermalam dalam keadaan suaminya marah kepadanya, dan dua orang bersaudara yang saling memutuskan hubungan (HR Ibnu Majah I/311 no 971 dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam Misykat Al-Mashobiih no 1128)

Lihatlah…, Rasulullah menegaskan bahwa dua orang yang saling menghajr (namun bukan karena hajr yang disyari'atkan) maka sholatnya tidak akan diterima oleh Allah, padahal betapa banyak orang yang menghajr karena hawa nafsunya. Ibnu Taimiyyah berkata : "Barangsiapa yang menerapkan hajr karena hawa nafsunya, atau menerapkan hajr yang tidak diperintahkan untuk dilakukan, maka dia telah keluar dari hajr yang syar'i. Betapa banyak manusia melakukan apa yang diinginkan hawa nafsunya, tetapi mereka mengira bahwa mereka melakukannya karena Allah." (Majmuu' al-Fataawa 28/203-210)

Bisa jadi juga meskipun amalan-amalan mereka diterima namun kemudian mereka menghancurkan kebaikan-kebaikan mereka tersebut dengan berbagai model dosa-dosa besar yang berkaitan dengan perbuatan dzolim terhadap manusia yang lain.

Rasulullah bersabda

وَإِنَّ سُوْءَ الْخُلُقِ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ

Dan sesungguhnya akhlak yang buruk merusak amal (sholeh) sebagaimana cuka yang merusak madu. (HR At-Thobroni dalam Al-Mu'jam Al-Awshoth (I/259 no 850), dan Al-Mu'jam Al-Kabiir (X/319 no 10777). Berkata Al-Haitsami, "Pada sanadnya ada perawi yang bernama 'Isa bin Maimuun Al-Madani dan dia adalah perawi yang lemah" (Majma' Az-Zawaid VIII/24). Dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Shahihah no 907).

Berkata Al-Munawi, "Rasulullah memberi isyarat bahwa seseorang hanyalah bisa memperoleh seluruh kebaikan dan mencapai tempat yang tertinggi serta tujuan yang paling akhir adalah dengan akhlak yang mulia. Mereka (para ulama) berkata bahwa hadits ini termasuk jawami'ul kalim" (Faidhul Qodiir 3/506)

Berkata Al-'Askari, "Rasulullah menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan amalan kebajikan jika ia menggandengkannya dengan akhlak yang buruk maka akan merusak amalannya dan menggugurkan pahalanya sebagaimana seseorang yang bersedekah jika mengikutkan sedekahnya dengan al-mann (menyebut-nyebut sedekahnya sehingga menyakiti yang disedekahi)" (Faidhul Qodiir 4/113-114)

Renungkanlah hadits berikut ini:

قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم إِنَّ فُلاَنَةً تُصَلِّي اللَّيْلَ وَتَصُوْمَ النَّهَارِ ((وعند أحمد: إِنَّ فُلاَنَةً يُذْكَرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلاَتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا)) وَفِي لِسَانِهَا شَيْءٌ يُؤْذِي جِيْرَانَهَا سَلِيْطَةً قَالَ لاَ خَيْرَ فِيْهَا هِيَ فِي النَّارِ وَقِيْلَ لَهُ إِنَّ فُلاَنَةً تُصَلِّي الْمَكْتُوْبَةَ وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ وَتَتَصَدَّقُ بِالأَثْوَارِ وَلَيْسَ لَهَا شَيْءٌ غَيْرُهُ وَلاَ تُؤْذِي أَحَدًا قَالَ هِيَ فِي الْجَنَّةِ

Dari Abu Hurairah, *"Dikatakan kepada Rasulullah shallallahu 'alihi wa sallam, "Sesungguhnya si fulanah sholat malam dan berpuasa sunnah (Dalam riwayat Ahmad, "Sesungguhnya si fulanah disebutkan tentang banyaknya sholatnya, puasanya, dan sedekahnya") namun ia mengucapkan sesuatu yang mengganggu para tetangganya, lisannya panjang[2]?". Rasululllah berkata, "Tidak ada kebaikan padanya, dia di neraka". Dikatakan kepada beliau, "Sesungguhnya si fulanah sholat yang wajib dan berpuasa pada*

bulan Ramadhan serta bersedekah dengan beberapa potong susu kering, dan ia tidak memiliki kebaikan selain ini, namun ia tidak mengganggu seorangpun?". Rasulullah berkata, "Ia di surga" (HR Al-Hakim dalam Al-Mustadrok (IV183 no 7304), Ibnu Hibban (Al-Ihsan XIII/77 no 5764), dan Ahmad (II/440 no 9673), berkata Al-Haitsami, "Dan para perawinya tsiqoh (terpercaya)" (Majma' Az-Zawaid VIII/169) dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih At-Targhib wat Tarhiib no 2560)

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan disebutkan dalam Al-Ihsan (XIII/77 no 5764) dalam babذِكْرُ الأَخْبَارِ عَمَّا يَجِبُ عَلَى الْمَرْءِ مِنْ تَرْكِ الْوَقِيْعَةِ فِي الْمُسْلِمِيْنَ وَإِنْ كَانَ تَشْمِيْرُهُ فِي الطَّاعَاتِ كَثِيْرًا (Penyebutan hadits-hadits tentang kewajiban seseorang untuk meninggalkan mengganggu kaum muslimin dengan lisannya meskipun ia bersemangat besar dalam menjalankan ketaatan-ketaatan)

Renungkanlah kondisi wanita yang kedua, amalannya hanya pas-pasan. Ia hanya melaksanakan ibadah-ibadah yang diwajibkan baginya dan disertai dengan sedikit sedekah[3], meskipun demikian ia tidak pernah mengganggu tetangganya dengan ucapannya. Serta merta Rasulullah menyatakan bahwasanya, "Ia di surga".

Adapun wanita yang pertama maka ia telah mengganggu tetangga-tetangganya dengan lisannya??. Meskipun ia begitu bersemangat untuk sholat malam dan memperbanyak puasa sunnah serta banyaknya sedekahnya namun semuanya itu tidak bermanfaat baginya. Amalannya jadi sia-sia, pahalanya terhapus, bahkan bukan cuma itu, iapun berhak untuk masuk kedalam neraka !!!. Lantas bagaimana lagi dengan sebagian kita yang sangat sedikit ibadahnya, tidak pernah berpuasa sunnah, apalagi sholat malam, lalu lisan kita dipenuhi dengan beraneka ragam kemaksiatan…??!!

Kebanyakan orang merasa berat untuk mengganggu atau menyakiti atau mendzolimi kaum muslimin dengan gangguan fisik, akan tetapi sangat mudah bagi mereka untuk menyakiti dengan menggunakan lisan mereka. Renungkanlah perkataan 'Ali Al-Qori tatkala mengomentari hadits ini, ((Mungkin saja pengkaitan gangguan sang wanita dengan gangguan lisan karena kebanyakan gangguan diakibatkan oleh gangguan lisan. Dan yang paling kuat (paling terasa sakit) bagi seseorang jika diganggu dengan lisan, sebagaimana perkataan seorang penya'ir

جَرَاحَاتُ السِّنَانِ لَهَا الْتِئَامٌ وَلاَ يَلْتَامُ مَا جَرَحَ اللِّسَانُ

Luka-luka akibat sayatan pedang bisa sembuh

Namun tidak bisa sembuh luka akibat sayatan lisan)) [Mirqootul Mafaatiih IX/200]

Berkata Ali Al-Qori, "Rasulullah berkata, "Ia di neraka", karena ia telah menjalankan ibadah-ibadah yang disunnahkan namun telah melakukan gangguan yang merupakan perkara yang diharamkan dalam syari'at. Dan banyak orang yang terjerumus dalam model yang seperti ini. Bahkan sampai-sampai tatkala mereka masuk dalam masjidil haram dan tatkala mengusap rukun ka'bah yang mulia (yaitu rebut-rebutan hingga menyakiti saudaranya hanya karena ingin menjalankan perkara yang mustahab yaitu mengusap rukun ka'bah-pen). Diantaranya juga adalah perbuatan orang-orang dzolim yang mengumpulkan harta yang haram (baik dengan mencuri, korupsi, berjudi, riba, atau yang lainnya-pen) kemudian menyalurkan harta tersebut untuk membangun mesjid, sekolah-sekolah, serta memberi makan (fakir miskin)…" [Mirqootul Mafaatiih IX/200]

Bahkan bisa jadi tatkala ditimbang maka pahala sholat, puasa, dan sedekah mereka tidak sebanding dengan dosa kedzoliman yang mereka perbuat.

Rasulullah bersabda

أَتَدْرُوْنَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوْا الْمُفْلِسُ فِيْنَا مَنْ لاَ دِرْهَمَ لَهُ وَلاَ مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلاَةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

"Tahukah kalian apa yang disebut dengan orang yang bangkrut?", mereka (para sahabat) berkata, "Orang bangkrut yang ada diantara kami adalah orang yang tidak ada dirhamnya dan tidak memiliki barang". Rasulullah shallallahu 'alihi wa sallam berkata, "Orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa amalan sholat, puasa, dan zakat. Dia datang dan telah mencela si fulan, telah menuduh si fulan (dengan tuduhan yang tidak benar), memakan harta si fulan, menumpahkan darah si fulan, dan memukul si fulan. Maka diambillah kebaikan-kebaikannya dan diberikan kepada si fulan dan si fulan. Jika kebaikan-kebaikan telah habis sebelum cukup untuk menebus kesalahan-kesalahannya maka diambillah kesalahan-kesalahan mereka (yang telah ia dzolimi) kemudian dipikulkan kepadanya lalu iapun dilemparkan ke neraka" (HR Muslim IV/1997 no 2581)

Awas jangan sampai tertipu!!!

Sebagian orang tatkala merasa telah mengamalkan tauhid dan menjauhi kesyirikan serta mengamalkan al-Kitab dan as-Sunnah bahkan mendakwahkannya maka mereka lalai dari mengamalkan akhlak yang mulia. Perasaan mereka bahwa mereka telah menguasai ilmu tauhid dengan baik telah memperdaya mereka dari memperhatikan pengamalan akhlak yang mulia. Mereka lalai dari menunaikan hak-hak saudara-saudara mereka, atau minimal mereka kurang dalam menunaikan hak-hak mereka. Namun yang lebih menyedihkan lagi, bukan hanya kurang dalam menunaikan hak-hak saudara-saudara mereka, bahkan mereka berbuat dzolim kepada saudara-saudara mereka dengan lisan-lisan dan tulisan-tulisan mereka. Sungguh mereka telah menggabungkan antara dua keburukan yaitu kurang dalam menunaikan hak-hak saudara-saudara mereka dan berbuat dzolim terhadap mereka.

Syaikh Al-Albani berkata,

((Tauhid ini telah kita pelajari, telah kita fahami dengan baik, serta telah kita realisasikan dalam aqidah kita. Akan tetapi kesedihan telah memenuhi hatiku…, aku merasa bahwasanya kita telah tertimpa penyakit gurur (terpedaya) dengan diri sendiri tatkala kita telah sampai pada aqidah ini serta perkara-perkara yang merupakan konsekuensi dari aqidah ini yang telah kita ketahui bersama seperti beramal dengan dasar Al-Kitab dan As-Sunnah dan tidak berhukum kepada selain Al-Kitab dan Sunnah Nabi shallallahu 'alihi wa sallam. Kita telah melaksanakan hal ini yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim –yiatu pemahaman yang benar terhadap tauhid dan beramal dengan Al-Kitab dan As-Sunnah- yang berkaitan dengan fikih yang dimana kaum muslimin telah terpecah menjadi beragam madzhab dan telah menempuh jalan yang berbeda-beda seiring dengan berjalannya waktu yang panjang selama bertahun-tahun.

Akan tetapi nampaknya –dan inilah yang telah aku ulang-ulang dalam banyak pengajian- bahwasanya dunia Islam ini –dan termasuk di dalamnya adalah para salafiyin sendiri- telah lalai dari sisi-sisi yang sangat penting dari ajaran Islam yang telah kita jadikan sebagai pola pikir kita secara umum dan mencakup seluruh sisi kehidupan. Diantara sisi penting tersebut adalah akhlak yang mulia dan istiqomah dalam menempuh jalan.

Banyak dari kita yang tidak perduli dengan sisi ini -yaitu memperbaiki akhlak dan memperindah budi pekerti- padahal kita semua membaca dalam kitab-kitab sunnah yang shahih sabda Nabi shallallahu 'alihi wa sallam

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ السَّاهِرِ بِاللَّيْلِ الظَّامِىءِ بِالْهَوَاجِرِ

Sesungguhnya seseorang dengan akhlaknya yang mulia mencapai derajat orang yang bergadang (karena sholat malam) dan orang yang kehausan di siang yang panas (karena puasa)[4]

Kita juga membaca dalam Al-Qur'an Al-Karim bahwasanya bukanlah termasuk akhlak Islam adanya perselisihan diantara kaum muslimin -dan secara khusus adalah kita yaitu diantara para salafiyin- hanya karena perkara-perkara yang semestinya tidak sampai menimbulkan perselisihan dan pertikaian. Kita membaca firman Allah tentang hal ini

وَلا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا

Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah (QS. Al-Anfaal :46)…))[5]

Sebagian orang tatkala merasa telah menjalankan sunnah dengan baik maka mereka mudah mengeluarkan orang lain dari sunnah hanya karena kesalahan-kesalahan yang masih bisa ditoleransi. Sebagian mereka menghajr saudara-saudara mereka sesama ahlus sunnah tanpa dalil yang jelas. Ini merupakan akhlak yang buruk

Syaikh Al-Albani berkata,

((Dengarlah nas-nas hadits Nabi shallallahu 'alihi wa sallam yang berisi ancaman-ancaman yang berat bagi orang yang menghajr tanpa hak.

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ كُلَّ يَوْمِ اثْنَيْنِ وَخَمِيْسٍ فَيُغْفَرُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمَيْنِ لِكُلِّ عَبْدٍ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ مَنْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

Pintu-pintu surga dibuka setiap hari senin dan kamis lalu pada dua hari tersebut diampuni seluruh hamba yang tidak mensyarikatkan Allah dengan sesuatu apapun kecuali orang yang antara dia dan saudaranya ada permusuhan maka dikatakan, "Tungguhkanlah kedua orang ini (tidaklah diampuni) hingga mereka berdua damai, tungguhkanlah kedua orang ini (tidaklah diampuni) hingga mereka berdua damai, tungguhkanlah kedua orang ini (tidaklah diampuni) hingga mereka berdua damai" (HR Abu Dawud IV/279 no 4916 dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani (lihat Goyatul Maram hadits no 412))

Sabda Nabi shallallahu 'alihi wa sallam ((diampuni seluruh hamba yang tidak mensyerikatkan Allah dengan sesuatu apapun)), merupakan kabar yang menggembirakan kita, dan kita mengharapkan kebaikan dengan hadits ini, karena kita adalah para da'i yang menyeru kepada tauhid, dan kitalah yang mengangkat bendera dakwah kepada tauhid dan memberantas kesyirikan dengan segala macam bentuknya. Maka kita menyangka kita langsung masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab, sebagaimana dikatakan sekarang tanpa perlu "transit", karena kita bertauhid kepada Allah dan sama sekali tidak berbuat syirik kepada Allah. Namun perkaranya tidaklah demikian…!!! cermatilah hadits ini, pahamilah, dan berusalah terapkan (cocokan) dengan kehidupan kalian sehari-hari

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ كُلَّ يَوْمِ اثْنَيْنِ وَخَمِيْسٍ فَيُغْفَرُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمَيْنِ لِكُلِّ عَبْدٍ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ مَنْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

Pintu-pintu surga dibuka setiap hari senin dan kamis lalu pada dua hari tersebut diampuni seluruh hamba yang tidak mensyarikatkan Allah dengan sesuatu apapun kecuali orang yang antara dia dan saudaranya ada permusuhan maka dikatakan, "Tungguilah kedua orang ini (tidaklah diampuni) hingga mereka berdua damai, tungguilah kedua orang ini (tidaklah diampuni) hingga mereka berdua damai, tungguilah kedua orang ini (tidaklah diampuni) hingga mereka berdua damai"

((Tungguhkanlah kedua orang ini)) yaitu tunggulah dahulu, sabarlah dahulu, janganlah (mencatat) ampunan bagi mereka sampai mereka berdua berdamai dan kembali menjadi

إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ

saling bersaudara yang duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. (QS. AL-Hijr :47)

Kemudian Nabi shallallahu 'alihi wa sallam juga bersabda dalam hadits yang lain

ثَلاَثَةٌ لاَ تُرْفَعُ لَهُمْ صَلاَتُهُمْ فَوْقَ رُؤُوْسِهِمْ شِبْرًا رَجُلٌ أَمَّ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ وَأَخَوَانِ مَتَصَارِمَانِ

Tiga golongan yang tidak diangkat sejengkalpun sholat mereka ke atas kepala mereka, seorang lelaki yang mengimami sebuah kaum dan mereka benci kepadanya, seorang wanita yang bermalam dalam keadaan suaminya marah kepadanya, dan dua orang yang saling memutuskan hubungan. (HR Ibnu Majah I/311 no 971 dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam Misykat Al-Mashobiih no 1128)

Sabda Nabi shallallahu 'alihi wa sallam ((dan dua orang yang saling memutuskan hubungan)) yaitu saling memutuskan hubungan dan saling menghajr.

Jika demikian maka saling memutuskan hubungan, saling menghajr, saling meninggalkan satu terhadap yang lainnya tanpa adanya sebab yang syar'i, -akan tetapi hanya karena perbedaan pendapat-, maka akibat buruk yang ditimbulkannya antara lain sholatnya tidak akan diangkat kepada Allah dan tidak diterima oleh Allah. Sebagaimana firman Allah

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. (QS. 35:10)

Sholat kedua orang yang saling menghajr ini tidaklah diangkat ke Allah dan tidak diterima.

Kebanyakan sikap saling memutuskan hubungan dan menghajr adalah dikarenakan persangkaan-persangkaan serta dugaan-dugaan (yang buruk) -yang terlintas di pikiran seseorang- terhadap suadaranya sesama muslim…." (Diterjemahkan dari Silsilah Nuur 'ala Ad-Darb, kaset no 23)

PENUTUP

Akhirnya segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan nikmatNya kepada hamba-hambaNya. Semoga sepenggal goresan tangan ini bisa menggugah kembali semangat para pembaca yang sekalian untuk menunutut ilmu, mengamalkannya, dan mendakwahkannya. Juga menambah fokus para pembaca dalam pembenahan akhlaq.

اللّهُمَّ اهْدِنَا لأَحْسَنِ الأَخْلاَقِ لاَ يَهْدِي لأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنَّا سَيِّئَهَا لاَ يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ

Ya Allah tunjukkanlah kepada kami untuk berhias dengan akhlaq yang terbaik karena tidak ada yang bisa menunjukkan kami kepada hal itu kecuali Engkau, dan jauhkanlah kami dari akhlaq yang buruk dan tidak ada yang bisa menjauhkan kami darinya kecuali Engkau.

Dan semoga kita bisa termasuk dalam orang-orang yang memperoleh janji Nabi shallallahu 'alihi wa sallam dalam sabdanya

« أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِى رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبِبَيْتٍ فِى وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِبَيْتٍ فِى أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ »

"Aku menjamin sebuah rumah di pinggiran surga bagi siapa yang meninggalkan perdebatan meskipun dia berada di atas kebenaran, dan sebuah rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun hanya bercanda, dan sebuah rumah di tempat tertinggi di surga bagi siapa yang membaguskan akhlaqnya" (HR Abu Dawud no 4802 dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam shahihul Jami' no 1464)

Aaaminn yaa Robbal 'Aaalmiiin.

Artikel: www.firanda.com

Catatan Kaki:

[1] Metode seperti ini dikenal di kalangan ulama dengan metode ذِكْرُ الْخَاصِ بَعْدَ الْعَامِ "Penyebutan sesuatu yang khusus setelah penyebutan sesuatu yang umum" yang fungsinya untuk menunjukan keutamaan sesuatu yang khusus tersebut, padahal yang khusus tersebut telah termasuk dalam keumuman yang disebutkan sebelumnya. Kita mengetahui bersama bahwasanya akhlaq yang mulia termasuk dari ketaqwaan, namun Nabi menyendirikan penyebutannya setelah penyebutan ketakwaan untuk menunjukan pentingnya akhlaq yang mulia. Metode ini sebagaimana dalam firman Allah

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh" (QS Yunus 9), disendirikannya penyebutan "amal sholeh" untuk menunjukan pentingnya amal sholeh, padahal amal sholeh jelas merupakan keimanan. Hal ini sebagaimana jika seseorang berkata, "Telah datang para ulama dan syaikh Bin Baaz", adalah untuk menunjukan keutamaan syaikh Bin Baaz, padahal beliau termasuk ulama.

[2] Berkata Ibnu Manzhur, "Jika mereka berkata امْرَأَةٌ سَلِيْطَةٌ maka maksud mereka

ada dua yang pertama wanita tersebut adalah طَوِيْلَةُ اللِّسَانِ wanita yang panjang lisannya (banyak omongannya sehingga menyakiti orang lain) dan yang kedua adalah حَدِيْدَةُ اللِّسَانِ wanita yang tajam lisannya" (Lisaanul 'Arob (VII/320)

[3] Oleh karena itu disebutkan apa yang telah disedekahkan oleh wanita yang kedua ini (yaitu beberapa potong susu kering). Berkata Ali Al-Qori, "Penyebutan ini merupakan isyarat bahwa sedekahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan sedekah wanita yang pertama" (Mirqootul mafaatiih IX/201)

[4] As-Silsilah Ash-Shahihah no 794

[5] Diterjemahkan dari Silsilah Nuur 'ala Ad-Darb, kaset no 23